

**KONSEP AL-GHAZALI TENTANG ADAB MURID DAN GURU  
DALAM KITAB *IHYA'ULUMUDDIN* DAN RELEVANSINYA  
DENGAN PENDIDIKAN MODERN**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)  
Pada Ilmu Tarbiyah



**OLEH**

**APRILLIA WINDA SARI  
NIM.17591016**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) CURUP  
TAHUN 2022**

## HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Perihal : **Pengajuan Skripsi**

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di

Curup

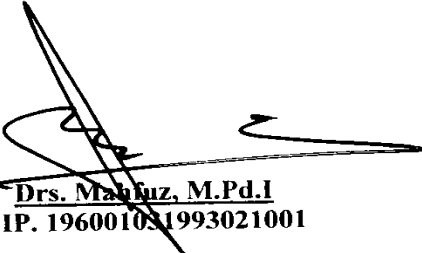
*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara **Aprillia Winda Sari** Mahasiswi IAIN Curup yang berjudul : **“Konsep Al-Ghazali Tentang Adab Murid Dan Guru Dalam Kitab Ihya Ulumuddin Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern”** sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian Pengajuan Skripsi ini kami buat, atas perhatiannya kami ucapkan Terima Kasih.

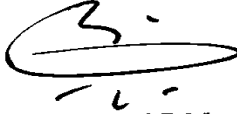
*Wassalamualaikum Warahmatullahi wabarakatuh*

Pembimbing I



**Drs. Mahfuz, M.Pd.I**  
NIP. 196001031993021001

Curup, Maret 2022  
Pembimbing II



**M. Taqiyuddin, M.Pd.I**  
NIP. 197502141999031005

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aprillia Winda Sari

NIM : 17591016

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar keserjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan peneliti juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini ada adan disebutkan dalam referensi.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau fungsi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Maret 2022

Penulis

  
Aprillia Winda Sari  
17591016



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**  
**FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Dr. Ak Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 2101102179 Fax  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admint@aincurup.ac.id](mailto:admint@aincurup.ac.id) Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor: 00 /In.34/F.T/L/PP.00.9/04/2022

Nama : **Aprillia Winda Sari**  
NIM : **17591016**  
Fakultas : **Tarbiyah**  
Prodi : **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**  
Judul : **Konsep Al-Ghazali Tentang Adab Murid Dan Guru Dalam Kitab Ihya Ulumuddin Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern**  
Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada:  
Hari/ Tanggal : **Selasa 29 Maret 2022**  
Pukul : **08.00 – 09.30 WIB**  
Tempat : **Ruang 4 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Ilmu Tarbiyah.

**TIM PENGUJI**

Curup, April 2022

Ketua,

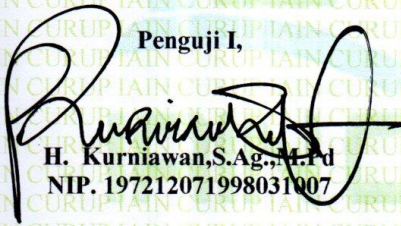
Sekretaris,

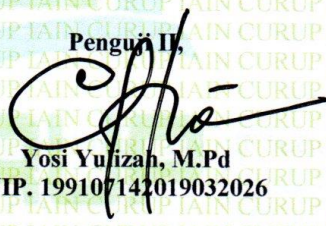
  
**Drs. Mahfuz, M.Pd.I**  
NIP. 196001031993021001

  
**M. Taqiyuddin, M.Pd.I**  
NIP. 197502141999031005

Penguji I,

Penguji II,

  
**H. Kurniawan, S.Ag., M.Pd**  
NIP. 197212071998031007

  
**Yosi Yujizah, M.Pd**  
NIP. 199107142019032026

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah

  
**Dr. H. Ifhaldi, M. Pd.**  
NIP. 19650627 200003 1 002

## KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur kepada Allah SWT, Karena berkat rahmat dan karunia Nya Skripsi berjudul “**Konsep Al-Ghazali tentang adab murid dan guru dalam kitab *ihya’ulumuddin* dan relevansinya dengan pendidikan modern**”. Dapat terselesaikan oleh penulis. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Dalam Penulisan Karya ini, penulis menyadari banyak temuan kesulitan-kesulitan. Namun, berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag, M.Pd., Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. H. Beni Azwar, M.Pd.Kons., Selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd., Selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Bapak Dr. Kusen, M.Pd., Selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
5. Bapak Dr. H. Ifnaldi, M.Pd., Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah
6. Bapak H.Kurniawan, S.Ag.,M.Pd Selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

7. Bapak Drs. Mahfuz, M.Pd.I, selaku pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak Muhammad Taqiyuddin, S.Ag, M.Pd selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini
9. Terimakasih kepada segenap dosen dan karyawan di lingkungan IAIN Curup yang telah memberikan pengetahuan, kemudahan, dan pelayanan prima kepada penulis dalam setiap aktivitas perkuliahan hingga selesai.

Semoga amal baik dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis dapat menjadi amal sholeh dan mendapat imbalan setimpal dari Allah SWT serta menjadi pelajaran yang bermanfaat bagi penulis dan semua pihak yang membacanya.

Curup,       Maret 2022

Penulis

**Aprillia Winda Sari**  
**17591016**

## **MOTTO**

“Terlambat bukan berarti kalah, karena proses perjalanan seseorang untuk sukses itu berbeda-beda. Jika tidak bisa berlari ya berjalan, jika tidak bisa berjalan ya merangkak asal jangan berhenti. Pantang menyerah sebelum mencoba !!”

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan yang lain)”

Qs. Al-Insyirah : 6-7

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah hirobil'alamin perjuangan saya untuk bisa sampai dititik ini tentunya tidakla mudah. Langkah demi langkah saya lalui dengan penuh rasa semangat dan selalu berdo'a memohon kepada Allah Swt agar bisa sampai dititik ini, karena ini merupakan hal yang sangat diimpikan oleh saya dan kedua orang tua saya.

*Kupersembahkan Skripsiku untuk :*

1. Terkhusus untuk kedua orang tua saya ( Ibu Jum) dan (Bapakku Apriyadi) saya ucapkan terimakasih karena selalu memberikan dukungan Do'a, semangat, materi dan motivasi agar saya selalu bersemangat dalam menyelesaikan Skripsi ini. Kedua orang tua yang selalu bersedia untuk mendengarkan keluh kesah saya dan selalu memberikan nasehat untuk saya sampai akhir perjuangan ini.
2. Terimakasih kepada adik-adik saya Selvia Zahira, Neza Agis Syabila, dan Dea Putri yang selalu mengantarkan saya ke kampus dan kerumah dosen pembimbing untuk bimbingan, karna bantuan mereka serta dukungan dari adik-adik, saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Untuk seluruh keluarga serta sanak saudara yang selalu memberikan doa'a dan mendukung selama pembuatan skripsi ini.
4. Teruntuk teman-teman dan sahabat saya Kiki Mayang, Sundari Oktavia, Dipa Arya, Sapriyansah, Anggun Syntya, Meli Andirani, Aprillia Mawadah, Selvia Erika Putri, Sita Zanita, Lusiana, Pratiwi Insani, Surya Purnama Sari, Dan Terkhusus untuk M.Hafiz Ilham Fadhila terima kasih atas do'a, dan suport kalian untuk saya dalam menyelsaikan skripsi ini.
5. Seluruh keluarga PGMI angkatan 2017 dan terkhusus untuk PGMI VIII E.
6. Kampus IAIN Curup dan Almamater tercinta.



## ABSTRAK

### **Konsep Al-Ghazali Tentang Adab Murid Dan Guru Dalam Kitab *Ihya'ulumuddin* Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern**

Oleh:

**Aprillia Winda Sari**

**17591016**

Adapun masalah didalam penelitian adalah yang pertama, Bagaimana adab murid menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuuddin*. Kedua, Bagaimana adab guru menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya'Ulummuddin*?. Terakhir, Bagaimana Analisis Penelitian Al-Ghazali Tentang Adab Murid dan Guru Dalam Kitab *Ihya'Ulumuddin* Dan Relevansinya terhadap Pendidikan Modern?. Penelitian ini bertujuan Untuk memahami adab murid menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuuddin*, adab guru menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya'Ulummuddin*, Analisis Penelitian Al-Ghazali Tentang Adab Murid dan Guru Dalam Kitab *Ihya'Ulumuddin* Dan Relevansinya terhadap Pendidikan Modern.

Jenis penelitian adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu suatu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur dari penelitian sebelumnya, Jenis penelitian ini digunakan oleh penulis untuk memperoleh data yang bersifat teoritis sebagai landasan teori ilmiah, yaitu dengan memilih dan menganalisa literatur-literatur yang relevan dengan judul yang akan diteliti, dengan cara mengkaji dan menelaah berbagai buku yang berkaitan dengan Konsep Al-Ghazali tentang adab murid dan guru dalam kitab *ihya'ulumuddin* dan relevansinya dengan pendidikan modern. Data yang telah terkumpul, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis* atau sering dinamakan dengan kajian isi, yaitu suatu metode yang menggunakan teknis sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pemikiran Imam al-Ghazali tentang konsep pendidikan akhlak sampai saat ini tetap relevan terbukti dengan banyaknya pendidik yang masih menggunakan konsep beliau. Hanya saja berbeda dalam penyajian pemikiran dan kasus yang dihadapi. Seperti halnya Imam al-Ghazali dalam mendidik sesuai dengan zaman anak tersebut dan tidak bersifat yang mutlak. Dari ini pendidikan akhlak bersifat dinamis dan dapatdiimplikasikan nilai-nilai dari konsep pendidikan akhlak tersebut pada zaman kekinian dan masih relevan.

**Kata kunci:** *Adab Murid dan Guru, Pendidikan Modern*

## DAFTAR ISI

### HALAMAN JUDUL

LEMBAR PENGAJUAN SKRIPSI .....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN .....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix

### BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian .....	6

### BAB II. KAJIAN PUSTAKA

A. Adab Murid dan Guru.....	7
1. Pengertian Adab.....	7
2. Pengertian Guru .....	8
3. Pengertian Murid.....	12
4. Adab Guru dan Murid .....	14
B. Konsep Pendidikan Modern .....	24
1. Pengertian Guru Dalam Relevansi Pendidikan Modern.....	24
2. Paradigma Pendidikan Modern .....	27
3. Teori Pendidikan Modern .....	32
C. Guru Dalam Relevansi Pendidikan Modern .....	41
1. Implikasi Pendidik Dan Peserta Didik .....	44
2. Adab Peserta Didik Dan Pendidik .....	45
D. Penelitian Relevan.....	47

### BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian.....	49
B. Pendekatan Penelitaian.....	49
C. Sumber data penelitian.....	50
D. Metode pengumpulan data .....	51
E. Teknik analisis data.....	52
F. Keabsahan data .....	54
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN AL-GHAZALI TENTANG ADAB MURID DAN GURU DALAM KITAB IHYA'ULUMUDDIN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN MODERN</b>	
A. Biografi Imam Al-Ghazali.....	55
1. Kelahiran .....	55
2. Masa remaja, dewasa, dan tua .....	57
3. Wafat .....	63
4. Karya karya .....	65
B. Hasil Penelitian.....	67
1. Adab murid dalam berinteraksi dengan guru.....	67
2. Adab guru dalam berinteraksi dengan murid.....	82
3. Analisis penelitian al-ghazali tentang adab murid dan guru dalam kitab ihya'ulumuddin dan relevansinya dalam pendidikan modern.	103
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	111
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	116
B. Saran .....	118
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu sarana strategis bagi peningkatan pendidikan. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses pengajaran yang diberikan pendidik kepada peserta didiknya. Dengan kata lain pendidikan adalah usaha mempengaruhi, melindungi serta memberikan bantuan yang tertuju kepada kecerdasan anak didiknya. Dalam pengertian diatas bimbingan dan pengaruh serta perlindungan yang diberikan harus mengandung nilai-nilai luhur sesuai dengan hakekat dan martabat kemanusiaan, dengan tujuan akhir pendidikan adalah membentuk dan memiliki adab yang baik<sup>1</sup>.

Pendidik mempunyai sebuah profesi yang termasuk kedalam pekerjaan yang mulia serta terhormat. Sebuah kehidupan yakan memiliki bangsa yang berkualitas secara utuh berkat profesi guru yang selalu mengabdikan dirinya untuk sebuah bangsa dengan manusia dalam bangsa tersebut memiliki akhlak mulia, bertaqwa, beriman serta memiliki pengetahuan tentang IPTEKS yang baik serta memeilki masyarakat yang baik kualitas serta kuantitasnya. Professional merupakan salah satu kemampuan guru yang harus dimiliki yaitu memiliki tugas berupa melatih, membimbing, mendidik serta memiliki perangkat kurikulum sesuai standar nasional. sebagaimana bunyi prinsip “Ing ngarso song tulodho, ing madya mangun karso, tut wuri handayani.” Artinya seorang guru bila di depan

---

<sup>1</sup> Suriansyah, Ahmad. “*Landasan Pendidikan*”, Banjarmasin : Comdes. H. 1-2

memberikan suri tauladan (contoh), di tengah memberikan prakarsa, dan di belakang memberikan dorongan atau motivasi.<sup>2</sup>

Pelatih, pendidik, pembimbing serta pengembang kurikulum merupakan beberapa tugas atau fungsi seorang guru agar dapat terciptanya sebuah suasana maupun kondisi kegiatan belajar yang sangat kondusif serta menciptakan suasana belajar yang menarik, menyenangkan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir aktif, inovatif serta kreatif dan kondisi belajar di kelas yang kondusif, serta mampu mengembangkan kemampuannya. Penentu sebuah sekolah yang berkualitas yaitu seorang guru yang memiliki jiwa profesionalitas. Agar itu terwujud, seorang guru harus bisa melihat jati diri serta mengimplementasikannya sesuai dengan ciri-ciri guru professional serta mempunyai adab yang bagus.<sup>3</sup>

Pendidik yang professional merupakan harapan setiap anggota masyarakat yang berada disebuah Negara agara terciptanya pendidikan yang menantang serta modern. Oleh sebab itu, pemimpin yang mempunyai sifat baik sangat diperlukan oleh masyarakat, seperti halnya memerlukan orangtua yang baik serta prilaku yang baik di rumah. Tetapi, tidak adanya pengetahuan tentang bagaimana pendidikan modern, menyebabkan banyaknya penafsiran masyarakat

Akan tetapi, dengan ketiadaan pegangan tentang persyaratan pendidikan profesional, maka hal ini menyebabkan timbulnya bermacam-macam tafsiran orang

---

<sup>2</sup> Rushman. 2014. *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta : Rajawali Pers. H. 15

<sup>3</sup> *Ibid.*, H. 14

mengenai bagaimana ciri-ciri guru yang baik serta tegas dalam melaksanakan tugasnya, terlebih lagi memiliki adab serta etika yang baik.

Pendidikan zaman modern ini seringkali masyarakat berasumsi bahwa rusaknya kualitas murid di dasarkan pada guru yang tidak mampu dalam mengemban tugasnya, bila dulu guru di anggap sebagai orang berilmu yang memiliki adab yang baik dan bijaksana, kini guru terlihat hanya sebagai fungsionaris pendidikan yang mengajar pada faktor-faktor tertentu, sehingga menjadikan para murid kesulitan mencari sosok idola dan suri tauladan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, dari sumber literatur yang dibaca ataupun pengalaman lapangan yang ditemui, masih banyak sekali ditemukan permasalahan dalam adab murid dan guru tersebut, salah satunya adalah tidak adanya mengenai akhlak yang semestinya dijalankan oleh seorang guru, dan bukan mengenai soal membentuk murid, yang terkadang guru lupa akan nilai spiritual dalam diri masing-masing seperti contoh seorang guru harus melakukan terlebih dahulu apa yang dia ajarkan, dan tidak boleh berbohong dengan apa yang di sampaikan. Ilmu dapat diserap dengan mata batin, dan amal dapat disaksikan melalui pandangan mata lahir, oleh karena itu jika perbuatan seorang guru bertentangan dengan apa yang dia anjurkan, berarti dia tidak sedang membantu memberi petunjuk dan tuntunan, melainkan justru akan memberi hal yang tidak baik kepada peserta didik. Dengan kata lain sudah

sepantasnya seorang guru dalam mengajarkan ilmunya mempunyai niat dan tujuan untuk melindungi para muridnya dari siksa api neraka.<sup>4</sup>

Permasalahan yang saat ini terjadi terkadang guru kurang mengakrabkan diri pada siswanya dan masih ada beberapa guru yang memperlakukan siswanya dengan pilih kasih dan membeda-bedakan siswanya yang cerdas, cantik, berpangkat, anak kesayangan dan lain sebagainya, sehingga siswa lainnya merasa dirinya tidak diperhatikan. Padahal siswa seharusnya merasakan bahwa sekolah bagi mereka merupakan tempat yang menyenangkan dan nyaman.

Imam al-ghazali merupakan ulama yang terkenal di dunia pendidikan Islam. Imam al-ghazali juga sangat produktif menulis buku, baik yang berkaitan dengan masalah filsafat, tasawuf, ilmu fiqh, teologi, masalah pendidikan, maupun akhlak. Pengaruh dan pemikirannya telah menyebar keseluruh dunia Islam. Dalam bukunya yang berjudul "*Ihya' Ulumuddin*" beliau menjelaskan secara detail tentang etika atau adab guru dan murid serta tugas-tugas guru dan murid yang sesuai dengan kaidah-kaidah syariat Islam, dan sangat pantas untuk dijadikan rujukan bagi para guru dan murid dalam melakukan interaksi di sekolah, sehingga interaksi guru dan murid menjadi interaksi yang beradab dan sesuai dengan kaidah-kaidah syariat Islam. Dalam konteks ini, maka mencermati, memahami, dan mengevaluasi pemikiran al-ghazali tentang adab guru dan murid menarik untuk dibahas.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan di atas, menarik perhatian dan fokus peneliti. Adab guru dan murid, akan menjadi kajian menarik yang akan

---

<sup>4</sup> Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. H. 123

peneliti lakukan dalam penelitian ini. Penulis mencoba untuk meneliti konsep Adab Guru Terhadap Murid Dalam Konteks Pendidikan Zaman Modern Menurut Perspektif Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin*. Imam Al-Ghazali dipilih, karena beliau adalah seorang tokoh terkemuka dalam dunia islam, baik ilmuan barat maupun timur semua mengenai Al-Ghazali. Dengan demikian, peneliti merumuskan sebuah judul penelitian **“Konsep Al-Ghazali Tentang Adab Murid Dan Guru Dalam Kitab *Ihya'ulumuddin* Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern”**.

#### **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan melihat kondisi serta permasalahan yang kompleks maka penelitian ini akan membatasi masalah pada Konsep Al-Ghazali Tentang Adab Murid Dan Guru Dalam Kitab *Ihya'ulumuddin* Dan Relevansinya terhadap Pendidikan Modern.

#### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana adab murid dalam Berinteraksi dengan guru?
2. Bagaimana adab guru dalam Berinteraksi dengan Murid?
3. Bagaimana Analisis Penelitian Al-Ghazali Tentang Adab Murid dan Guru Dalam Kitab *Ihya'ulumuddin* Dan Relevansinya terhadap Pendidikan Modern?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk memahami adab murid dalam Berinteraksi dengan guru.
2. Untuk memahami adab guru dalam Berinteraksi dengan Murid.



3. Untuk mengetahui Analisis Penelitian Al-Ghazali Tentang Adab Murid dan Guru Dalam Kitab *Ihya'Ulumuddin* Dan Relevansinya terhadap Pendidikan Modern.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritik Akademik
  - a) Sebagai sebuah kajian keilmuan, dan pengenalan konsep Adab Guru terhadap Murid.
  - b) Menambah khasanah Keilmuan dan wawasan bagi penyusun khususnya dan para pembaca pada umumnya tentang konsep Adab Guru terhadap Murid menurut imam Al-Ghazali dengan Konsep Pendidikan Masa Kini.
2. Secara Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis, serta bahan refleksi untuk memberikan masukan kepada guru bagaimana mengajarkan dan mendidik adab kepada muridnya.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Adab Murid dan Guru

##### 1. Pengertian Adab

Secara literal-etimologis, term *al-adab* (adab) dengan bentuk plural (jama’) *al-adab* memiliki arti *al-du’a*, yang berarti undangan, seruan atau panggilan; dan juga berarti *al-zaraf wa husn altanawul*, yaitu suatu bentuk kesopanan dan etika berinteraksi yang baik dengan orang atau pihak lain. Bentuk derivasi (*isytiqaq*) dari *al-adab* adalah *al-udbah*, *al-ma,dubah* dan *al-ma dabah* yang berarti *al-ta’am alladzîi yashna’uhu al-rajul yad’u ilaihi al-nas*, tiga belas yaitu makanan atau jamuan makan yang secara khusus dihidangkan dalam rangka mengundang orang lain untuk menikmatinya. Atau dapat juga berarti *kullu ta’am shuni’a li da’wah au ‘urs*, empat belas yaitu hidangan yang dipersiapkan untuk jamuan.<sup>5</sup>

Adab dalam kamus bahasa arab yang mana kalimat ini berasal dari kata *addaba:* yang berarti beradab, bersopan santun Kemudian ada kata *aduba*, atau *aduba- ya’dubu – adabban* yang mengartikan adab, tertib, sopan, kemudian ada kata *addaba* yang mana dalam arti di sebut memberi adab atau mendidik.<sup>6</sup>Dalam sastra ada istilah fashah dan balaghah. Arti fashahah adalah omongan yang baik dan amal yang baik pula sedang arti balaghah adalah

---

<sup>5</sup> MAYA, Rahendra. *Karakter (adab) guru dan murid perspektif Ibn Jamâ’ah Al-Syâfi’î. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2017, 6.02: 33.

<sup>6</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab – Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuryah, 1990), H. 32

omongan yang tepat sasaran atau perbuatan yang tepat waktu. Arti adab keluar dari makna fashahah dan balaghah.<sup>7</sup>

Adab merupakan inti pendidikan dan proses pendidikan, karena adab merupakan salah satu tujuan pengetahuan yakni menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai diri individual.<sup>8</sup> Adab merupakan bagian dari *ta'dib* (pendidikan) yang merupakan istilah lain dari tarbiyah. Pendidikan di Indonesia sedang mengalami krisis adab, nilai-nilai kebaikan semakin merosot tidak seimbang dengan kemajuan teknologi dan kualitas intelektual yang berkembang dalam pendidikan.

## 2. Pengertian Guru

Secara etimologi dalam konteks pendidikan Islam, guru (pendidik) disebut dengan *Murabbi*, *Muallim*, dan *Muaddib*. Kata *Murabbi* berasal dari kata *rabba*, *yurabbi*.<sup>9</sup> Menurut UU Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>10</sup>

Guru memiliki tugas pokok yang sangat penting dalam mendidik peserta didiknya yaitu:<sup>11</sup> *Mentransfer Ilmu* ( *Transfer of Knowledge*), *Mentransfer Nilai* (*Transfer of Value*), dan *Transfer Keterampilan* (*Transfer*

---

<sup>7</sup> Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, ( Jakarta:PT Lentera Basritama,2007). H. 45

<sup>8</sup> Sutri Cahyo Kusumo. *Adab Guru Dan Murid Menurut Imam Nawawi Ad-Dimsyaqi (telaah kitab al-tibyān fī Adābi hamalah al-qur'ān dan al-majmū' syarḥ al-muḥaẓẓab)*. *jurnal al qalam*, volume 2 p-issn : 2548-4362 e-issn : 2356-2447

<sup>9</sup> Rahmayulis, M(2008), *ilmu pendidikan islam*, Jakarta:kalam mulia, H. 56

<sup>10</sup> Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005, (yogyakarta: pustaka pelajar, 2009), H. 3

<sup>11</sup> Haidar Putra, *Pendidikan Karakter*, (Medan: CV. Manhaji, 2016), H. 44

*Of Skill*). Sebagai seorang guru, gurujuga memiliki julukan yaitu: *Muallim*, *murabbi*, dan *muaddib*, yang mana masing-masing mempunyai makna yang berbeda, sesuai dengan kontekalimat , walaupun dalam situasi tertentu mempunyai kesamaan makna. Kata atau istilah “*murabbi*” sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih mengarah pada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani dan rohani. Sedangkan untuk kalimat *muallim* pada umumnya dipakai dalam membicarakan aktifitas yang lebih terfokus pada pemberian atau pemindahan ilmu pengetahuan. Sedangkan *muaddib* sudah digunakan pada masa klasik terutama untuk pendidikan pada masa itu sebutan yang digunakan untuk memanggil guru adalah *muaddib*.

Dalam perspektif pendidikan Islam keberadaan, peranan, dan fungsi guru merupakan keharusan yang tak diingkari. Tidak ada pendidikan tanpa “Kehadiran” guru. Guru merupakan penentu bentuk pola , sampai kepada usaha bagaimana anak didik seharusnya belajar dengan baik dan benar dalam rangka mengakses diri akan pengetahuan dan nilai-nilai hidup. Guru merupakan resi yang berperan sebagai “pemberi petunjuk” ke arah masa depan anak didik yang lebih baik.<sup>12</sup>

Menurut Ibnu Khaldun dalam buku pemikiran pendidikan islam sebaiknya pendidik memiliki posisi kunci dalam pendidikan. Oleh karena itu beliau mengemukakan beberapa hal yang harus di perhatikan oleh guru sehingga proses pendidikan tersebut dapat berjalan dengan baik dan tujuan

---

<sup>12</sup> Sutri Cahyo Kusumo. *adab guru dan murid menurut imam nawawi ad-dimsyaqi (Telaah Kitab Al-Tibyān Fī Adābi Hamalah Al-Qur’ān Dan Al-Majmū’ Syarḥ Al-Muḥaẓẓab)*. *Jurnal Al Qalam*, Volume 2 P-ISSN : 2548-4362 E-ISSN : 2356-2447

pendidikan yang diharapkan dapat tercapai. Salah satu metode yang dianjurkan adalah guru harus menerapkan metode mengajar dengan tepat dan prinsip-prinsip yang telah dijelaskan pada bagian terdahulu. Agar tercapainya suatu tujuan dalam mengajar yang lebih efektif maka guru haruslah kreatif, dengan menggunakan metode atau strategi agar pembelajaran tidak membosankan, guru juga harus mempunyai prinsip dalam mengajar agar mempunyai tujuan yang jelas, juga sebagai motivasi agar lebih gigih dan selalu berusaha dalam mengajarkan hal-hal yang baik untuk muridnya guru tidak boleh egois pada saat menjalankan kewajibannya, guru harus selalu berinovasi untuk menciptakan hal-hal yang baru agar murid tidak merasa bosan dalam kegiatannya

Definisi guru dalam pendidikan Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu).<sup>13</sup> Menjadi seorang pendidik harus bertanggung jawab terhadap peserta didiknya, dengan mengajarkan peserta didik, memberikan pengetahuan-pengetahuan yang bermanfaat dan mengarahkan mereka dalam bersosial dikalangan masyarakat. Menurut Mulyasa dalam Inovasi Pendidikan setiap guru harus memenuhi pesyaratan sebagai manusia bertanggungjawab dalam bidang pendidikan.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), H. 74

<sup>14</sup> Syafaruddin, *Inovasi Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2014), H. 156

Bukan hanya sekedar mengajar dan membimbing peserta didik sesuai dengan bidangnya , Guru sebagai pendidik bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi berikutnya. Tanggung jawab guru dapat dijabarkan kedalam sejumlah kompetensi yang lebih khusus, yaitu:

- a. Tanggung jawab moral yang mana setiap guru harus mampu menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral pancasila dan mengamalkannya dalam pergaulan hidup.
- b. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah bahwa setiap guru harus menguasai cara belajar mengajar yang efektif.
- c. Tanggung jawab dalam bidang kemasyarakatan bahwa setiap guru harus turut serta mensukseskan pembangunan yang harus kompeten dalam membimbing, mengabdikan dan melayani masyarakat.<sup>15</sup>

Tanggung jawab moral seorang guru, guru dalam arti diguru dan ditiru yang mana diguru itu dipatuhi, dan ditiru berarti perilaku yang harus ditiru guru harus menampilkan sikap yang baik terhadap pendidiknya yang sesuai dengan moral dan agama. Kemudian tanggung jawab dalam pendidikan, guru menjadi faktor yang menentukan mutu pendidikan karena seorang guru yang selalu berhadapan langsung dengan muridnya salah satu faktor yang paling menentukan dalam proses pembelajaran di kelas adalah guru.

---

<sup>15</sup> Ibid, H. 157

Ada beberapa tugas utama guru, antara lain sebagai berikut :

a. Tugas guru sebagai pengajar (*Intruksional*)

Sebagai pengajar (*intruksional*), guru bertugas merencanakan program pengajaran, melaksanakan program yang telah disusun dan melaksanakan penilaian setelah program itu dilaksanakan.

b. Tugas guru sebagai pendidik (*Edukator*)

Sebagai pendidik (*edukator*) guru bertugas mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian sempurna.

c. Tugas guru sebagai pemimpin (*Managerial*)

Sebagai pemimpin, guru harus menjadi memimpin, mampu membimbing dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan.<sup>16</sup>

### 3. Pengertian Murid

Murid berasal dari kata bahasa arab yaitu aroda, yuridu, irodatan, muridan yang artinya orang yang menginginkan<sup>17</sup>. Peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka perlu bimbingan dan pengarahan yang konsisten dan berkesinambungan menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Darmadi, Hamid. *Tugas, peran, kompetensi, dan tanggung jawab menjadi guru profesional. Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 2016, 13.2: 161-174.

<sup>17</sup> Minarti, (2016), *Ilmu pendidikan Islam Fakta teoritis, filosofis dan aplikatif, normatif* (cetakan kedua), Jakarta: Sinar Grafika. H. 118

<sup>18</sup> Syafaruddi, (2012), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, H. 46

Peserta didik adalah makhluk yang berkembang dalam perubahan menuju kedewasaannya, agar peserta didik dapat mencapai tingkat kedewasaannya maka peserta didik masih membutuhkan arahan dan bimbingan, dan hal ini bertujuan agar kelak peserta didik tersebut dapat mencapai kesuksesannya dan melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah Swt di muka bumi. Peserta didik juga disebut anak didik atau terdidik, individu atau pribadi (manusia seutuhnya) individu ini di artikan seorang tidak bergantung dari orang lain, dalam arti seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat dan keinginan sendiri.<sup>19</sup>

Sebutan peserta didik sangat beragam. di lingkungan rumah tangga, peserta didik disebut anak. Di sekolah atau madrasah, ia disebut santri, sementara itu di lingkungan pesantren, ia disebut santri, sementara itu di lingkungan majelis *ta'lim* ia disebut *jama'ah* (anggota). Dalam bahasa arab istilah peserta didik sangat bervariasi yakni *tholib*, *muta'allim* berarti orang yang belajar. Dan murid berarti orang yang berkehendak.<sup>20</sup>

Peserta didik di didik dan dibimbing menjadi pribadi manusia yang seutuhnya, pendidik membimbing dengan lemah lembut tanpa paksaan karena peserta didik dibimbing untuk menjadi pribadi yang dapat bertanggung jawab terhadap keputusannya sendiri yang bijak dan mempunyai minat dan motivasi dalam menuntut ilmu. Peserta didik manusia yang yang memiliki diferensiasi potensi dasar *kognitif* atau *intelektual*, *afektif*, dan

---

<sup>19</sup> Ahmadi Abu, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), H. 30

<sup>20</sup> Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2012), H. 94



*psikomotorik*, peserta didik juga memiliki imajinasi, persepsi, dan dunianya sendiri, bukan sekadar miniatur orang dewasa, yang memiliki daya adaptabilitas di dalam kelompok sekaligus mengembangkan dimensi individualitasnya sebagai insan yang unik peserta didik memerlukan pembinaan dan pengembangan secara individual dan kelompok, serta megharapkan perlakuan yang manusiawi dari orang dewasa, termasuk gurunya.<sup>21</sup>

Menurut pernyataan di atas dari berbagai definisi mengenai peserta didik, peserta didik tetaplah sebagai orang yang berada di dalam taraf pendidikan, semua manusia yang ada di muka bumi adalah peserta bahkan pendidik juga bisa di katakan peserta didik karena disaat mengajar pendidik juga belajar maka dari itu manusia mengakui dirinya adalah seorang yang haus akan ilmu.

#### **4. Adab Guru dan Murid**

Dari hasil pengkajian terhadap teks kitab Tadzkirah *al-Sami'wa al-muta'allim fi adab al-alim wa al-muta'allim* karya Ibn Jama'ah dapat dideskripsikan pemikirannya tentang karakter guru dan murid (adab al-alim wa al-muta'allim) sebagai berikut:<sup>22</sup>

- a. Adab guru terhadap Diri Sendiri:
  - 1) Murâqabah.

---

<sup>21</sup> Sudarwan, Danim, *Perkembangan peserta didik*, (Bandung: Alfabata,2010), H. 34

<sup>22</sup> Maya, R. (2017). *Karakter (Adab) Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah Al-Syafi'i*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 6(02), 33.

- 2) Sigap dalam menjaga adab kemuliaan ilmu sebagaimana para ulama salaf terdahulu; dengan menjadikan ilmunya sebagai hal yang mulia dan berharga.
- 3) Berperilaku asketis (*zuhud*), membiasakan diri hidup sederhana sesuai dengan kebutuhan hidup layak (KHL) dan selalu merasa berkecukupan (*qana'ah*).
- 4) Memuliakan ilmu dengan tidak menjadikannya sebagai alat atau media untuk mencapai tujuan duniawi pragmatis.
- 5) Menghindarkan diri dari pekerjaan tercela atau tindakan yang kurang pantas, baik berdasarkan perspektif agama maupun menurut adat kebiasaan atau sesuai dengan adab masyarakat yang berlaku secara umum dan luas, termasuk terhadap hal yang dianggap makruh secara *syar'i*.
- 6) Harus mampu mengaktualisasikan ajaran agama, spesifiknya yang berkaitan dengan amaliah lahiriah yang sangat tampak terlihat.
- 7) Selalu menjaga kontinuitas pelbagai amalan sunnah, baik yang terkait dengan perkataan maupun perbuatan.
- 8) Mendasarkan interaksinya (*mu'amalah*) kepada akhlak mulia.
- 9) Menjauhkan diri dan menyucikan jiwa dari berbagai akhlak buruk (*akhlaq radiyyah*) serta menghiasi dan menumbuhkembangkan beragam akhlak baik yang terpuji (*akhlaq radiyyah*) dalam dirinya, baik lahir maupun batin.

- 10) Secara kontinuitas berkewajiban untuk selalu menambah wawasan ilmu dan memperdalam cakrawala pengetahuannya sepanjang hidup.
  - 11) Tidak boleh merasa malu untuk mengambil faedah ilmu atau bahkan untuk belajar dari orang yang lebih junior, baik dalam jabatan, *genealogi* keturunan atau dalam usia, termasuk bisa saja ia belajar dari para muridnya.
  - 12) Memiliki perhatian untuk memiliki kemampuan dalam menulis, menyusun dan mengompilasi karya ilmiah sesuai dengan kompetensi (*tamam al-fadilah*) dan keahliannya (*kamal al-ahliyyah*).
- b. Adab Guru terhadap Pelajaran:<sup>23</sup>
- 1) Ketika hendak berangkat ke tempat mengajar (*majlis al-tadris*), menyucikan diri dari hadats (*hadats*) dan kotoran (*khubts*), membersihkan dan merapikan badan serta dengan elegan mengenakan pakaian paling bagus yang layak sesuai kultur yang berlaku.
  - 2) Membaca doa keluar rumah.
  - 3) Duduk pada posisi yang bisa dilihat oleh seluruh murid yang hadir dengan terlebih dahulu mengatur posisi duduk mereka secara proporsional.
  - 4) Sebelum memulai pelajaran, sebaiknya membacakan beberapa ayat Al-Qur'an agar mendapatkan keberkahandan berdoa untuk kebaikan diri sendiri, para murid dan seluruh kaum Muslimin.

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, H. 23

- 5) Mendahulukan disiplin ilmu yang berstatus lebih mulia (*asyraf*) dan lebih *urgen* (*ahamm*).
  - 6) Dapat mengatur nada dan intonasi suaranya ketika mengajar.
  - 7) Menghindarkan majelis pelajarannya dari kegaduhan (*laght*).
  - 8) Mampu mencegah berbagai pihak terutama dari internal para murid yang akan berbuat keji dalam debat, atau yang kebingungan dalam mengkaji, atau yang tidak baik dalam beradab (*su'adab*), atau yang tidak mampu bersikap adil setelah kebenaran berhasil diungkap dalam perdebatan.
  - 9) Senantiasa bersikap adil dalam memberikan pelajaran dan pembelajaran.
  - 10) Memberi perhatian dan kasih sayang lebih kepada murid asing.
  - 11) Ketika mengakhiri pelajaran hendaknya mengucapkan “*wa allahhu a'lam*” (hanya Allah yang lebih mengetahui).
  - 12) Mengetahui kompetensi keahliannya sehingga ia tidak akan mengajar pada bidang keilmuan yang bukan menjadi spesialisasi keahliannya.
- c. Adab Guru terhadap Murid:
- 1) Mengajar dan mendidik harus diniatkan untuk mendapatkan keridhaan Allah, menyebarluaskan ilmu (*nasyr al-ilm*), menghidupkan atau membumikan syariat (*ihya al-syar*), mengimplementasikan kebenaran secara kontinuitas (*dawam zuhur al-haqq*), dan untuk meredam kebatilan (*khumul al-batil*).

- 2) Walaupun murid memiliki niat yang tidak ikhlash (adam *khulush alniyyah*), tidak boleh berhenti atau menolak untuk mengajarnya.
- 3) Dapat memotivasi (*targhib*) para muridnya tentang keutamaan ilmu dan kemuliaan proses pencariannya (*talab*) pada setiap waktu.
- 4) Mencintai muridnya dalam mendapatkan kebaikan atau hal positif seperti mencintai dirinya sendiri.
- 5) Menggunakan metode dan teknik penyampaian yang paling lugas dan mudah dipahami oleh murid.
- 6) Antusias (*hirsh*) dalam memberikan pembelajaran dengan selalu mempertimbangkan kemampuan daya serap muridnya.
- 7) Ketika telah selesai menjelaskan pelajaran, ada baiknya memberikan kesempatan kepada murid untuk bertanya dan mengadakan evaluasi (*imtihan*).
- 8) Mampu mengatur waktu untuk mengadakan evaluasi terhadap kekuatan hafalan murid secara kognitif.
- 9) Menasehati murid yang belajar secara berlebihan hingga melampaui batas kemampuannya dengan lemah lembut.
- 10) Mampu menjelaskan prinsip-prinsip dasar ilmu dari setiap disiplin ilmu yang menjadi landasan atau kaidah bagi ilmu lainnya (*qawa'id al-fann al-lati tankharim*) kepada para muridnya dan dapat menunjukkan kepada mereka referensi utama yang tersedia dalam kajian tersebut.

- 11) Tidak bersikap diskriminatif dengan memberikan perlakuan istimewa kepada sebagian murid.
- 12) Berkewajiban untuk dapat mengawasi dan memonitor adab, perilaku, dan akhlak murid, baik lahir maupun batin.
- 13) Hendaknya selalu berusaha untuk membantu murid.
- 14) Rendah hati dan lemah lembut

d. Adab Murid Terhadap Diri Sendiri:<sup>24</sup>

- 1) Berkewajiban untuk membersihkan hati (*tathir al-qalb*) dari pelbagai noda kejelekan, sifat buruk, iri hati, akidah yang keliru dan akhlak tercela.
- 2) Harus membenarkan niat dalam belajar (*husn al-niyyah fi talab al-'ilm*) dan agar selalu berusaha untuk meluruskannya di setiap waktu.
- 3) Mampu mengeksplorasi masa muda dan mengeksplorasi sisa umurnya untuk belajar dengan optimal.
- 4) Dapat menjaga kesederhanaan makanan (pangan) dan pakaian (sandang) serta dengan selalu berpijak kepada kesabaran ketika menghadapi kesulitan hidup.
- 5) Dapat menyusun rencana kegiatan dan alokasi belajar secara teratur dan disiplin.
- 6) Mengetahui variabel terpenting untuk dapat menghadirkan konsentrasi belajar yang tinggi, membantu daya serap dan

---

<sup>24</sup> Maya, R. (2017). Karakter (Adab) Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah Al-Syafi'i. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(02), 33.

menghilangkan rasa bosan, yaitu dengan seoptimal mungkin menghindari kekenyangan atau makan terlalu banyak.

- 7) Harus bersikap hati-hati (*wara*) dan mampu menjaga diri agar setiap kebutuhan hidup pribadi dan keluarganya selalu diperoleh dari nafkah yang halal dan bahan material yang baik.
- 8) Meminimalisir konsumsi berbagai jenis makanan-minuman yang dapat menyebabkan kebodohan dan melemahkan indera sertayang dapat menumpulkan rasionalitas dan menggemukkan badan.
- 9) Meminimalisir waktu tidur, selama tidak mengganggu kesehatan dan tidak melemahkan kinerja otak syarafnya.
- 10) Membatasi interaksi pergaulannya, yaitu hanya berinteraksi dengan orang-orang yang bisa memberikan manfaat dan mengambil manfaat darinya.

e. Adab Murid terhadap Guru:

- 1) Memilih calon guru secara cermat dan selektif.
- 2) Mematuhi pandangan dan aturan regulasi yang telah ditetapkan guru.
- 3) Mampu memposisikan guru sebagai orang yang mulia dan memiliki kesempurnaan ilmu.
- 4) Senantiasa mengingat hak dan kehormatan guru atas dirinya serta tidak melupakannya sepanjang hayat dan setelah wafatnya sekalipun berbagai pertentangan pendapat (*ikhtilaf*) di kalangan ulama atau terhadap polemik orang awam.

- 5) Sabar terhadap perlakuan kasar (*jafwah*) atau akhlak buruk (*su khuluq*) guru.
- 6) Menunjukkan rasa terima kasih (*syukr*) terhadap bimbingan guru.
- 7) Tidak mendatangi guru tanpa izin darinya terlebih dulu.
- 8) Harus duduk sopan penuh adab (*jilsah al-adab*) di hadapan guru, bahkan harus seperti anak kecil yang duduk di hadapan guru bacatulis Al-Qur'an (*kama yajlis al-shabi baina yadai al-muqri*).
- 9) Mampu menjalin komunikasi dan interaksi dengan guru secara santun dan baik.
- 10) Ketika mendengar guru memaparkan satu materi tertentu yang pernah diketahui dan dihafal, harus tetap mendengarkannya dengan seksama, antusias dan penuh kegembiraan seolah-olah belum pernah mendengarnya.
- 11) Tidak mendahului guru dalam memaparkan suatu pembahasan, atau menjawab pertanyaannya atau pertanyaan orang lain.
- 12) Harus lebih mengutamakan pemakaian dan penggunaan tangan kanan dalam berinteraksi dengan guru.
- 13) Saat berjalan bersama guru, sebaiknya berada di depannya jika pada malam hari dan di belakangnya bila di siang hari, atau disesuaikan dengan keadaan dan atas seizinnya



f. Adab Murid dalam Pembelajaran dan terhadap Sesama Murid.<sup>25</sup>

- 1) Materi pertama yang harus dipelajari murid pemula atau junior adalah studi tentang Al-Qur'an, dengan cara menghafal dan mempelajari tafsirnya secara seksama serta dengan mengkaji disiplin ilmu Al-Qur'an lainnya.
- 2) Semenjak dan dalam tahap awal studi, semaksimal mungkin harus menghindarkan diri terlibat dalam
- 3) Sebelum menghafal teks suatu kitab (*matan*), terlebih dulu harus memastikan validitas manuskrip atau cetakannya dengan pasti.
- 4) Setelah Al-Qur'an dan ilmu-ilmunya, ilmu lain yang harus mendapatkan perhatian khusus dari murid adalah ilmu Hadits dan ilmu-ilmu lain yang terkait dengannya (*ulum al-Hadits*).
- 5) Ketika sudah mampu mengetahui anotasi (*syarh*) dari berbagai maklumat singkat yang dihafalnya (*mahfuzat mukhtasharat*) dan telah dapat memahami hal rumit yang ada padanya serta menguasai faedah pentingnya (*dabt al-isykalat wa al-fawa'id al-muhimmat*), murid boleh melanjutkan studinya.
- 6) Berusaha keras untuk selalu menghadiri majelis guru.
- 7) Harus mengucapkan salam ketika tiba di majelis kepada seluruh yang hadir secara umum dan kepada guru dengan memberikan pujian dan penghormatan secara khusus. Demikian pula ketika hendak meninggalkan majelis.

---

<sup>25</sup> Maya, R. (2017). Karakter (Adab) Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah Al-Syafi'i. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(02), 33.

- 8) Harus memiliki etika (adab) terhadap sesama murid yang menghadiri majelis guru.
- 9) Tidak boleh merasa malu untuk mengajukan pertanyaan tentang materi pelajaran yang dianggap belum jelas kepada guru dengan lemah lembut, santun dan etika (adab) yang baik.
- 10) Untuk memenuhi kebutuhan masing-masing individu, para murid harus memperhatikan antrian sesuai prioritas.
- 11) Hendaknya duduk di depan guru dengan sopan sesuai dengan prioritas keutamaan dan prestasi.
- 12) Ketika tiba giliran untuk membaca, murid membaca *ta'awwudz* dan *basmalah* serta mengucapkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad S.A.W., keluarga dan para Shahabatnya, kemudian mendoakan guru, orang tua, para guru lain dan seluruh kaum Muslimin. Setelah itu, ia mulai membaca teks kitab yang harus dibacanya. Ketika selesai, dianjurkan baginya untuk mendoakan penulis kitab yang telah dibacanya tersebut.
- 13) Dapat memotivasi antusiasme para murid lain, menghilangkan keraguan dan kemalasan, meringankan beban dan berbagi pengetahuan dengannya serta menasehatinya.

Di samping kedua adab utama dan esensial tersebut, dalam kitab *Tadzkirah al-Sami wa al-mutakallim fi adab al-alim wa al-muta'allim* dikemukakan pula dua adab tambahan atau pelengkap yang juga harus diperhatikan oleh guru dan murid karena memiliki urgensi yang besar

dalam pendidikan, yaitu 11 (sebelas) adab atau etika-interaksional terhadap kitab sebagai media ilmiah antara lain berkaitan dalam validasi dan akurasi (*tashhuhûwa dabtûha*), membawa dan menaruhnya (*hamluha wa wad'ûha*), pembelian (*syira'ûha*), penyalinan (*nashkhuha*), meminjamkan (*i'ratûha*), dan lain sebagainya; dan 11 (sebelas) adab sosial interaksional terhadap lingkungan pendidikan, spesifiknya kompleks madrasah yang merupakan tempat tinggal (asrama) bagi para murid (bila menggunakan metode *boarding*) dan boleh jadi bagi sebagian guru yang harus dijaga kenyamanan, dan kondusifitasnya sehingga dapat menjadi anak yang berkarakter".<sup>26</sup>

## B. Konsep Pendidikan Modern

Teori pendidikan modern dimulai dengan gerakan yang dikenal dengan *Renaissance* karena pendidikan selalu dikaitkan dengan pencerminan suatu zaman maka dapat dikatakan pendidikan modern dimulai pada zaman *Renaissance* serta dasar-dasar berbagai teori modern pendidikan telah diletakan pada zaman kuno dan zaman pertengahan, perubahan-perubahan dalam bidang sosial politik ekonomi dan kebudayaan di Eropa Barat telah terjadi pada abad XIV dan XV, perubahan-perubahan itu mengkristal kemudian menjadi teori-teori pendidikan modern.<sup>27</sup>

Teori pendidikan modern pertama adalah teori *Humanisme*. Pendidikan *Humanisme* adalah pertumbuhan tersendiri dari *Renaissance*.

---

<sup>26</sup> Maya, R. (2017). *Karakter (Adab) Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah Al-Syafi'i*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 6(02), 33.

<sup>27</sup> Astawa, I. Nyoman Temon. "Teori-Teori dalam Dunia Pendidikan Modern." *Jurnal Penjaminan Mutu* 1.1 (2016): 67-72.

*Renaissance* adalah salah satu fase dari suatu kebangunan di Eropa. Wells dalam Sudirdjo mengatakan *Renaissance* adalah kehidupan kembali dari kuburnya kesenian dan pelajaran klasik. Itu adalah salah satu faktor dalam kebangunan kembali kemampuan dan kekuatan Eropa yang lebih besar dan rumit. Faktor-faktor penyebab kebangkitan kembali itu akan secara langsung mempengaruhi konsepsi teori-teori pendidikan. Zaman *Renaissance* ditandai sebagai era kebangkitan kembali pemikiran yang bebas dari dogma-dogma agama. *Renaissance* adalah zaman peralihan ketika kebudayaan abad pertengahan mulai berubah menjadi suatu kebudayaan modern. Surajiyo mengatakan manusia pada zaman ini adalah manusia yang merindukan pemikiran yang bebas, manusia ingin mencapai kemajuan atas usaha sendiri tidak didasarkan campur tangan illahi. Penemuan ilmu pengetahuan modern sudah mulai dirintis pada zaman *Renaissance*, ilmu pengetahuan berkembang maju terutama bidang astronomi. Tokoh-tokoh yang terkenal pada masa ini , yakni: Roger Bacon, Copernicus, Johannes Kepler, Galileo Galilei Zaman modern ditandai dengan berbagai penemuan pengetahuan ilmiah, perkembangan pengetahuan pada zaman modern sudah dirintis pada zaman *Renaissance*.<sup>28</sup>

Rizal Mustansyir mengatakan tokoh-tokoh yang terkenal sebagai filsafat modern yaitu Rene Descartes seorang ahli ilmu pasti yang menemukan sumbu X dan sumbu Y. Tokoh yang lainnya adalah Isaac Newton menemukan teori gravitasi, Charles Darwin menemukan teori

---

<sup>28</sup> Rosnawati, Rosnawati, et al. "Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya bagi Manusia." *Jurnal Filsafat Indonesia* 4.2 (2021): 186-194.

Struggle for life (perjuangan untuk hidup), JJ Thompson menemukan teori electron. Jurgen mengatakan istilah modern adalah suatu istilah yang digunakan untuk menyebut suatu era baru yang berfungsi untuk membedakan dengan masa lalu (*the ancient*), artinya modern itu tidak semata-mata ditandai dengan zaman *Renaissance*, di Prancis hal ini menyempitkan makna dari modern itu sendiri. Tetapi dalam modern ada suatu era baru. Bertrand Russel mengungkapkan ada dua hal yang terpenting yang menandai sejarah modern, yakni runtuhnya otoritas Gereja dan menguatnya otoritas saint. Pada abad ke 16 dan 17 ketika era Renaissance agama sebagai institusi yang sangat dominan dan terjadi hegemonis di Eropa. Saat itu terjadi perubahan yang radikal agama sebagai pemegang otoritas penuh terhadap segala bentuk kebenaran dan terlepasnya sains dari otoritas agama. Disisi lain perkembangan pengetahuan sekuler dan *skeptisme* adalah menjadi landasan pengetahuan ilmu pengetahuan, wacana filsafat menjadi tofik utama pada zaman modern khususnya pada abad ke 17 muncul persoalan *epistemology*, yakni sumber pengetahuan dan bagaimana memperoleh pengetahuan itu, untuk menjawab masalah *epistemology* tersebut pada abad ke 17 munculah filsafat yang memberi jawaban yang berbeda dan bertentangan, yakni: aliran emperisme dan aliran *rasionalisme*. Karim mengatakan *Rasionalisme*, *Emperisme*, *Positivisme*, dan *Saintisme* telah menjadi paradigma primadona dalam pendidikan modern.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Astawa, I. Nyoman Temon. "Teori-Teori dalam Dunia Pendidikan Modern." *Jurnal*

## 1. Paradigma Pendidikan Modern

Berbicara masalah teori-teori pendidikan modern hendaknya memahami paradigma-paradigma pendidikan modern. Untuk itu akan dijelaskan masing-masing paradigma pendidikan modern sebagai berikut:

### a) *Rasionalisme*

Rene Descartes (1596-1650) telah dianggap sebagai Bapak Rasionalisme modern barat yang sampai saat ini masih dijadikan landasan pembangunan peradaban. Beliau adalah seorang filsuf yang disinyalir sebagai pembuka gerbang modern. Sekilas pemikiran/jargon Beliau adalah "*Cogito Ergo Sum*", kata *Cogito* yang bermakna kesadaran, kata *Ergo Sum* berarti saya ada, Jadi *Cogito Ergo Sum* artinya aku berpikir maka aku ada. Jargon ini diistilahkan dengan metode kesangsian yang digunakan untuk menemukan sebuah kepastian.<sup>30</sup>

Untuk menemukan titik kepastian Rene Descartes memulai dengan sebuah kesangsian atas segala sesuatunya, semakin kita dapat menyangsikan segala sesuatu termasuk menyangsikan diri kita berarti kita semakin mengada (eksis), jadi kesangsianlah yang membuktikan bahwa kita nyata. Lebih lanjut dikatakan *cogito* sebagai bawaan sejak lahir memiliki tiga substansi/tiga ide bawaan, yakni ide pemikiran, ide keluasan tubuh/jasmani dan ide Tuhan

---

*Penjaminan Mutu 1.1* (2016): H. 67-72

<sup>30</sup> *Ibid.*, H. 67-72

sebagai ide tentang yang sempurna. Descartes menyangsikan dunia di luar dirinya sebagai satu-satunya jalan untuk menerima dunia luar dengan mengakui adanya Tuhan yang tidak mungkin menipu kita. Walaupun disatu sisi *rasionalisme* membawa semangat individu untuk berkeaktifitas namun disisi lain masih muncul sekulerisme yang berdampak pada penyelenggaraan pendidikan yang dibandingkan dengan agama dan kepercayaan umat manusia.

b) *Emperisme*

Tokoh aliran *Emperisme* adalah John Locke (1632-1704). John Locke lahir tahun 1632 anak seorang ahli hukum, beliau belajar ilmu kedokteran di universitas Oxford. Beliau mempelajari ilmu alam dan ilmu filsafat. John Locke adalah seorang yang Rasionalis, aliran ini tidak mau menerima pengetahuan yang ditetapkan terlebih dahulu tanpa melalui penginderaan, pemikiran deduktif ditinggalkan diganti dengan pemikiran/penyelidikan induktif. Tidak ada pengetahuan tanpa melalui penginderaan dan pengalaman. Rasio pikiran adalah hakim dan pemimpin tertinggi yang bekerja bebas. Tahun 1660 ia menulis "*Essay Concerning Human Understanding*" penyelidikan tentang pikir manusia, buku ini berisi falsafah dan pandangan hidupnya, yakni: "tak ada sesuatu dalam jiwa yang sebelumnya tidak ada dalam indera, dengan kata

lain tak ada sesuatu dalam jiwa, tanpa melalui indera”.<sup>31</sup> Lebih lanjut dikatakan pengetahuan yang dibentuk oleh gagasan/ide berasal dari “*sensation*” penginderaan dunia luar, dan *reflexion*, yakni: pengalaman dari dalam jiwa. jadi tidak ada sesuatu dalam jiwa sejak lahir.

Emperisme dikenal juga dengan environmentalisme, pendidikan memegang peranan yang sangat penting sebab pendidikan menyediakan lingkungan yang sangat ideal kepada anak-anak. Lingkungan ini diterima sebagai sejumlah pengalaman, semua pengalaman ini telah disesuaikan dengan tujuan pendidikan.

Dalam dunia pendidikan/pandangannya dalam pendidikan dalam bukunya tahun 1693 “*Some thoughts concerning education of children*” beberapa pemikiran tentang pendidikan kanak-kanak, dengan teorinya tabula rasa, yang mengatakan bahwa anak baru lahir jiwanya kosong seperti kertas putih (tabula rasa) (meja berlapis lilin) yang menunggu isinya berupa pengalaman/pendidikan, jadi pendidikan mempunyai peranan yang mutlak/maha kuasa sesuai dengan aliran optimisme dalam pendidikan.<sup>32</sup>

David Hume (1711- 1776) adalah filsuf berkebangsaan Inggris yang mengembangkan filsafat emperis J Locke, ditangannya emperisme menjadi radikal dengan metode skeptismenya. Dengan

---

<sup>31</sup> Astawa, I. Nyoman Temon. "Teori-Teori dalam Dunia Pendidikan Modern." *Jurnal Penjaminan Mutu* 1.1 (2016): 67-72.

<sup>32</sup> Arifin, Mochammad. "Epistemologi Rasionalisme Rene Descartes Dan Relevansinya Terhadap Penafsiran Al-Quran." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 17.2 (2018): 147-157.



munculnya semangat *emperisme* setelah *rasionalisme* telah melengkapi sejarah pengetahuan Eropa yang kemudian lebih mengukuhkan Eropa sebagai sentral peradaban yang harus ditiru keadaan ini diperkuat oleh Comte yang disinyalir menggabungkan semangat pengetahuan *emperisme* dan *rasionalisme* dengan paradigma positivismenya.<sup>33</sup>

c) *Positivisme*

*Positivisme* lahir dengan pengujian *rasional* dan *emperis*. Aguste Comte (1789-1857) adalah tokoh yang refresentatif membicarakan positivisme. Positivisme dapat diartikan sebagai penyusunan fakta-fakta yang teramati, dengan kata lain *positivisme* sama dengan faktual, positivisme menegaskan bahwa pengetahuan hendaknya jangan melampoi fakta-fakta.<sup>34</sup>

Perjalanan tingkat kesadaran menurut Comte, yakni taraf *teologis/fiksi*, *metafisis/abstraksi*, dan *positif/observasi*. Pada tahap pertama yaitu tahap teologis manusia percaya bahwa dibelakang gejala-gejala alam terdapat kuasa kodrati (Tuhan/Dewa) yang mengatur fungsi dan gerak setiap gejala. Pada tahap kedua tahap metafisis, kekuatan manusiawi sekarang diubah menjadi abstraksi-abstraksi metafisis, pada tahap ketiga positif, manusia tidak lagi menjelaskan sebab-sebab diluar fakta yang teramati.pikiran memusatkan diri pada yang faktual.

---

<sup>33</sup> Setyawan, Vincentius Patria. "Asas Legalitas Dalam Perspektif Filsafat Hukum." (2021).

<sup>34</sup> Astawa, I. Nyoman Temon. "Teori-Teori dalam Dunia Pendidikan Modern." *Jurnal Penjaminan Mutu* 1.1 (2016): 67-72.

Melalui positivisme corak peradaban yang dibangun akhirnya membentuk standarisasi segala hal yang dianggap ilmiah (*pureprocedure*) dan tidak ilmiah (*fix procedure*) sehingga ada semacam sistem yang harus dilalui untuk sebuah karya yang ilmiah. Standarisasi pengetahuan akhirnya membuat status quo, dalam pengetahuan itu idiologi kemudian terjadi adanya dogmatisasi ajaran sehingga terkesan rasio manusia hanya menjalankan sistem ilmiah yang telah dibuat sebelumnya yang dalam istilah Khant disebut” rasio perkakas.” Comte juga mengklasifikasikan pengetahuan mulai dari pure procedure, fix procedure hingga objektif. Kesemuanya itu berakibat jatuhnya positivisme pada pendekatan instrumetalis dan ideologis dalam memahami pengetahuan.

d) *Saintisme*

*Saintisme* lahir dari pengujian *rasionalisme* dan *emperisme* dalam perjalanan filafat dan ilmu-ilmu sosial berujung pada rasio teknologis instrumental atau rasio perkakas. Munculnya teknologi dan instrumentalisasi telah menjadi belenggu kebebasan manusia, menjadi kesulitan bersikap otonom dan mandiri, manusia telah menggantungkan diri dan masa depannya kepada teknologi.<sup>35</sup>

Pada awal dua dasa warsa abad dua puluh menemukan berbagai krisis global yang serius, kompleks dan multi dimensional

---

<sup>35</sup> Astawa, I. Nyoman Temon. "Teori-Teori dalam Dunia Pendidikan Modern." *Jurnal Penjaminan Mutu* 1.1 (2016): 67-72.

yang menyentuh segala aspek kehidupan. Lebih lanjut Capra mengatakan fenomena ini akan mengancam kehidupan ras manusia karena ketidakmampuan kaum intelektual mencari jalan keluar dan mengatasinya. Pada Nopember 1978 pada waktu Amerika Serikat dan Uni Soviet sedang menyelesaikan babak kedua pembicaraan pembatasan senjata nuklir, saat itu terjadi pembelian senjata besar-besaran dan banyak anak-anak yang mati kelaparan dan kekurangan gizi. Yang menyebabkan kehancuran.

Capra mengatakan penyebab kehancuran tersebut adalah terjadi kekeliruan pemikiran atau paradigma dalam membangun peradaban kebudayaan barat, yakni karena dibangun dengan menggunakan satu paradigma yaitu sains. Warisan dari Descartes dan Newton, paradigma ini belum mampu melihat alam semesta secara menyeluruh, paradigma ini melihat sebagian dari alam yakni alam *emperis* saja.

## 2. Teori - Teori Pendidikan Modern

### a) Teori *Humanisme*

Teori pendidikan modern pertama adalah teori *Humanisme*, untuk itu akan dibahas tentang bagaimana munculnya *humanisme* dan tujuan pendidikan *humanisme*. Kemajuan Ilmu pengetahuan dan teknologi bagaikan pisau bermata dua, dalam arti kemajuan teknologi memiliki nilai positif dan dampak yang negatif. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama dalam bidang

informatika dalam batas-batas tertentu dapat mempermudah kehidupan manusia, jarak-jarak menjadi terasa dekat waktu dan masa menjadi memadat oleh kesibukan-kesibukan manusia dalam menggarap dan memanfaatkan iptek tersebut. Namun disisi lain hati nurani kemnusiaannya mengeluh karena beradaptasi dengan iptek yang tidak lagi *Human Centric* melainkan *Tekno Centric*. Baharuddin mengatakan manusia tidak lagi secara otonom dikontrol oleh nurani pribadinya melainkan dikontrol oleh faktor eksternal yaitu iptek, manusia secara makro benar-benar telah menyandarkan segala harapannya kepada hasil iptek. Lebih lanjut dikatakan musuh utama manusia bukan lagi binatang buas di hutan tetapi dirinya sendiri dan rekan sesamanya. Dalam batas-batas tertentu dampak destruktif iptek telah menundukkan manusia, manusia sangat tergantung padanya, dan manusia tidak lagi mampu mengendalikan hasil perbuatannya tetapi seakan didikte oleh hasil produknya sendiri, manusia menjadi robot dari mahluk raksasa yang bernama iptek. Dari *perspektif humanisasi* iptek yang demikian sejalan dengan proses dehumanisasi agar tidak terjadi demikian. Hal ini perlu dilakukan terapi melalui pendidikan karena sains dan teknologi berkembang melalui pendidikan. Maka lahirlah pendidikan *humanistik*. Pendidikan *humanistik* yang meletakkan manusia sebagai titik tolak dan sebagai titik tujuan, menurut Bahariddin (2007), mengatakan: paradigma pendidikan humanistik terdapat dua harapan

besar yakni: nilai-nilai *pragmatis* iptek tidak akan mematikan kepentingan-kepentingan kemanusiaan, dan akan dapat terhindar dari tirani teknologi dan dapat hidup sejahtera dan kondusif.<sup>36</sup>

Tujuan pendidikan humanistik yaitu membentuk manusia yang memiliki komitmen humaniter sejati, yakni manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan dan tanggung jawab sebagai makhluk individual maupun sebagai makhluk sosial. Tujuan pertama humanisme Italia adalah “cita-cita Yunani mengenai pendidikan liberal, yaitu perkembangan harmonis dari akal, jasmani dan moral. Perkembangan ideal bagi para humanist Italia adalah pribadi yang mempunyai perkembangan bulat dan lengkap dalam semua aspek kehidupan manusia. Isi atau jenis pendidikan humanistic adalah pendidikan jasmani, kesusasteraan, kesenian, musik, drama, keindahan, perilaku dan kesehatan. Pendidikan keindahan memegang peranan penting karena sempat diabaikan pada abad pertengahan.

Proses belajar dalam humanisme, adalah belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Dibandingkan dengan teori lain, teori humanistik yang paling abstrak dan paling mendekati dunia filsafat dari pada dunia pendidikan. Meskipun teori ini sangat mementingkan pentingnya isi dari pada proses, dalam kenyataan teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan

---

<sup>36</sup> Qodir, Abd. "Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa." *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 4.2 (2017).

proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Teori ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada belajar seperti apa adanya, seperti apa yang biasa kita amati dalam dunia keseharian. Wajar teori ini sangat bersifat eklektik. Kenyataannya teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuan untuk memanusiakan manusia (mencapai aktualisasi diri). Tokoh teori ini Bloom dan Krathwohl, Kolh, Honey, Mumford dan Harbermas. Bloom dan Krathwohl menekankan apa yang mungkin dikuasai (dipelajari) oleh siswa, yang mencakup tiga kawasan yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Taksonomi Bloom berhasil memberi inspirasi kepada pakar lain untuk mengembangkan teori-teori belajar dan pembelajaran (teori ini menjadi amat terkenal).<sup>37</sup>

Pada tingkatan yang lebih praktis, *Taksonomi Bloom* telah banyak membantu praktisi pendidikan untuk memformulasikan tujuan-tujuan belajar dalam bahasa yang mudah dipahami, operasional dan dapat diukur. Dari beberapa taksonomi belajar, *Taksonomi Bloom* ini yang paling terkenal dan populer (setidaknya di Indonesia). *Taksonomi Bloom* banyak dijadikan pedoman untuk menyusun butir-butir soal ujian, termasuk orang-orang pendidikan yang sering mengkritik *Taksonomi Bloom*. Sedangkan Kolh membagi tahapan belajar menjadi: 1) Pengalaman *konkrit*, 2) Pengamatan *aktif* dan *reflektif*, 3) *Konseptualisasi*, dan 4)

---

<sup>37</sup> Qodir, Abd. "Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa." *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 4.2 (2017).

*Eksperimentasi* aktif. Honey dan Mumford berdasarkan teori Kolh, membagi tipe siswa yaitu aktivis, reflektor, teoritis dan pragmatis. Tipe siswa yang aktivis adalah tipe siswa suka melibatkan diri pada pengalaman-pengalaman baru. Siswa cenderung berpikiran terbuka dan mudah diajak berdialog (identik dengan sifat mudah dipercaya) Tipe siswa *reflektor* adalah sebaliknya, cenderung sangat berhati-hati mengambil langkah, suka menimbang baik-buruk suatu keputusan. Tipe siswa *teoritis*, biasanya sangat *kritis*, senang menganalisis, dan tidak menyukai pendapat atau penilaian yang sifatnya *subyektif*, curiga dan tidak menyukai hal-hal yang bersifat spekulatif. Tipe siswa pragmatis adalah menaruh perhatian besar pada aspek-aspek praktis dari segala hal. Belajar menurut Harbernes sangat dipengaruhi oleh interaksi, baik dengan lingkungan maupun sesama manusia. Habermas membagi tipe belajar adalah belajar teknis, belajar praktis dan belajar *emansipatoris*.<sup>38</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya selain teori *Humanisme* sebagai teori modern pertama, teori-teori pendidikan modern yang lain adalah teori-teori pendidikan yang tergolong kedalam pendidikan pasca klasik. Teori-teori pendidikan klasik adalah *behaviorisme* (yang fokus pada proses dan hasil belajar), teori *kognitivisme* (yang fokus pada proses belajar), *humanistik* (fokus pada isi/apa

---

<sup>38</sup> Nursalam, Nursalam, and Ferry Efendi. "Pendidikan Dalam Keperawatan *Education in Nursing*." (2008).

yang dipelajari) dan teori siberetik (yang fokus pada sistem informasi yang dipelajari).

b) Teori *Bahaviorisme*

Belajar adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Penganut teori ini setuju premis dasar perubahan tingkah laku, namun mereka berbeda pendapat dalam beberapa hal penting.<sup>39</sup>

- 1) Thorndike : Belajar adalah proses interaksi antara stimulus (mungkin berupa pikiran, perasaan atau gerakan) dan respon (yang juga bisa berbentuk pikiran, perasaan atau gerakan). Perubahan tingkah laku berwujud suatu yang *konkrit* (dapat diamati) atau *non konkrit* (tak teramati). Thorndike tak menyebutkan cara mengukur tingkah laku, sehingga menjadi obsesi ahli behavior selanjutnya, Teori ini disebut juga *Koneksionisme*.<sup>40</sup>
- 2) Watson : Stimulus dan respon tersebut harus berbentuk tingkah laku yang bisa diamati (*observable*), perubahan mental diabaikan; faktor tersebut tidak dapat menjelaskan apakah proses belajar telah terjadi atau belum. Hanya mementingkan

---

<sup>39</sup> Astawa, I. Nyoman Temon. "Teori-Teori dalam Dunia Pendidikan Modern." *Jurnal Penjaminan Mutu* 1.1 (2016): 67-72.

<sup>40</sup> Masni, Harbeng. "Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa." *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 5.1 (2017): 34-45.



perubahan tingkah laku yang bisa diukur (pengukuran hanya tingkah laku nyata) meskipun mengakui semua hal penting.<sup>41</sup>

- 3) Clark Hull (*Neo Behaviorisme*/aliran tingkah laku baru) : Sangat terpengaruh oleh teori Charles Darwin/evolusi. Semua tingkah laku bermanfaat untuk menjaga kelangsungan hidup. Untuk itu kebutuhan biologis dan pemuasan kebutuhan biologis menempati posisi sentral. Stimulus/rangsangan hampir selalu dikaitkan dengan kebutuhan biologis, meskipun respon berbeda bentuknya. Setelah Skinner, teori ini tidak banyak dipakai dalam dunia praktis, kecuali dalam eksperimen di lab.<sup>42</sup>
- 4) Edwin Guthrie : Stimulus tidak harus berbentuk kebutuhan biologis, yang penting hubungan stimulus dan respon bersifat sementara. Diperlukan pemberian stimulus yang sering agar hubungan menjadi lebih langgeng. Respon akan lebih kuat (menjadi kebiasaan) bila berhubungan dengan berbagai stimulus (banyak rangsangan agar tingkah laku berubah ke arah positif)<sup>43</sup>
- 5) Skinner : Hubungan stimulus dan respon dalam perubahan perilaku, tidak sederhana; tapi stimulus yang diberikan berinteraksi satu sama lainnya, dan interaksi tersebut mempengaruhi respon yang dihasilkan. Respon yang diberikan

---

<sup>41</sup> Jufri, Wahab. "Belajar dan pembelajaran sains." *Bandung: Pustaka Reka Cipta* (2013).

<sup>42</sup> Astawa, I. Nyoman Temon. "Teori-Teori dalam Dunia Pendidikan Modern." *Jurnal Penjaminan Mutu* 1.1 (2016): 67-72.

<sup>43</sup> Nursalam, Nursalam, and Ferry Efendi. "Pendidikan Dalam Keperawatan *Education in Nursing*." (2008).

juga menghasilkan berbagai konsekuensi, yang pada gilirannya akan mempengaruhi tingkah laku siswa.<sup>44</sup>

c) Teori *Kognitivisme*

Ciri khas *kognitivisme* lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar. Belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks (erat hubungannya dengan teori *Sibernetik*). Teori ini mencoba menjelaskan bagaimana siswa mengolah stimulus dan bagaimana siswa sampai pada respon tertentu (pengaruh teori behavior masih tampak), lambat laun perhatian mulai bergeser, perhatian teori ini terpusat pada proses bagaimana suatu ilmu yang baru <sup>45</sup>berasimilasi dengan ilmu yang sebelumnya telah dikuasai oleh siswa.

Teori Kognitif menekankan pada ilmu pengetahuan dibangun dalam diri siswa melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungannya. Proses belajar tidak berjalan terpisah-pisah, tapi melalui proses yang mengalir, berkesinambungan dan menyeluruh sebagai satu kesatuan yang utuh masuk dalam pikiran dan perasaan siswa. Seperti membaca buku, bukan alfabet yang terpisah yang diserap oleh pikiran, tapi kata, kalimat, paragraf yang semuanya menjadi satu, mengalir, menyerbu secara total

---

<sup>44</sup>Nahar, Novi Irwan. "Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran." *NUSANTARA: jurnal ilmu pengetahuan sosial* 1.1 (2016).

<sup>45</sup>Abdurakhman, Omon, and Radif Khotamir Rusli. "Teori Belajar dan Pembelajaran." *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2.1 (2017).

bersamaan. Dalam praktek teori ini berwujud : 1) Tahap-tahap perkembangan (*Jean Piaget*). 2) Belajar bermakna atau *Meaningful learning* (*Ausubel*) 3) Belajar penemuan secara bebas (*Jerome Bruner*).

Menurut Piaget proses belajar terdiri dari tiga tahap yaitu *Asimilasi*, *Akomodasi*, dan *Equilibrasi* (penyeimbangan). Proses *asimilasi* yaitu proses penyatuan (pengintegrasian) informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak siswa. *Akomodasi* yaitu penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. *Equilibrasi* yaitu penyesuaian berkesinambungan antara *asimilasi* dan *akomodasi*. Proses belajar siswa harus disesuaikan dengan perkembangan kognitif siswa, yakni : tahap *sensorimotor* (1,5 – 2 tahun), tahap *praoperasional* (2/3 – 7/8 tahun), tahap *operasional konkret* (7/8 – 12/14 tahun), dan tahap *operasional formal* (14 tahun ke atas).<sup>46</sup>

Menurut Ausubel, siswa akan belajar dengan baik jika bahan ajar dan informasi lainnya mencakup semua isi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Manfaat bahan ajar dan informasi yang lengkap di sampaikan kepada siswa yaitu : 1) dapat menyediakan kerangka konseptual untuk bahan ajar yang akan dipelajari siswa, 2) dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan bahan ajar yang dipelajari saat ini dengan yang

---

<sup>46</sup> Ibda, Fatimah. "Perkembangan kognitif: teori jean piaget." *Intelektualita* 3.1 (2015).

akan datang, 3) dapat membantu siswa memahami bahan ajar secara lebih mudah.<sup>47</sup>

Bruner, mengatakan proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif, jika guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu aturan (termasuk konsep, teori, definisi, dsb) melalui contoh-contoh yang menggambarkan (mewakili) aturan yang menjadi sumbernya (*free discovery learning*), dengan pola berpikir “Induktif” (*apreori* = sebelum) teori. Siswa dibimbing secara induktif untuk memahami suatu kebenaran umum. Untuk memahami konsep “kejujuran” siswa tidak dimulai dengan menghafal definisinya, tetapi mempelajari contoh-contoh konkret tentang kejujuran. Dari contoh tersebut siswa dibimbing untuk mendefinisikan kata “kejujuran”. Lawannya dari teori ini adalah belajar ekspositori (belajar dengan cara menjelaskan) dengan pola berpikir “deduktif” (sesudah teori). Siswa diberi bahan ajar yang berbentuk “definisi kejujuran” dari definisi tersebut siswa diminta untuk mencari contoh konkret tentang kejujuran.<sup>48</sup>

## C. Guru Dalam Relevansi Pendidikan Modern

### 1. Pengertian Guru Dalam Relevansi Pendidikan Modern

Perkembangan teori pembelajaran dalam pendidikan modern semakin mempertegas pentingnya menempatkan anak sebagai subjek didik yang harus

---

<sup>47</sup> AJAR, BAHAN, and PENDIDIKAN PROFESI GURU PPG. "Media pembelajaran anak usia dini." (2010).

<sup>48</sup> Sundawan, Muhammad Dadan. "Perbedaan model pembelajaran konstruktivisme dan model pembelajaran langsung." *LOGIKA Jurnal Ilmiah Lemlit Unswagati Cirebon* 16.1 (2016).

ditempatkan sebagai proses pembelajaran. Proses pendidikan modern tidak lagi berpusat pada guru (*teacher teaching*), akan tetapi pendidikan lebih berpusat kepada peserta didik ( Sudut *Learning*), yaitu proses pembelajaran oleh murid. Dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada murid. Untuk menuju penyelenggaraan pendidikan modern adalah dengan menerepakan prinsip-prinsip dan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya pada murid. Pendidikan modern yang diciptakan oleh teknologi saat ini adalah dimana murid sudah belajar menggunakan komputer disekolah, dengan mempelajari pelajaran komputer murid akan mengerti bagaimana menggunakan komputer dengan baik. Pendidikan modern tidak hanya belajar teknologi komputer saja akan tetapi guru selalu mengajarkan kepadanya murid bahwa pendidikan modern saat ini sudah banyak merubah guru untuk berinovasi dalam mengajar. Dengan adanya pendidikan modern guru lebih banyak berinovasi dalam menjelaskan materi dengan menggunakan metode-metode pembelajaran yang sesuai. Guru juga dituntut untuk memberikan contoh adab yang baik kepada semua murid, baik itu antara guru dan guru, guru dan murid, serta murid dan murid. Dengan begitu murid akan memiliki adab yang baik dan memiliki intelektualitas yang baik. <sup>49</sup>

Tujuan pendidikan saat ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan menurut imam al-ghazali yang juga sangat menekankan pada aspek pengembangan *intelektual*, *moral*, dan *spiritual* peserta didik yang mengacu pada nilai-nilai keabadian dan ketuhanan. Mengacu kepada kedua tujuan

---

<sup>49</sup> Zamroni. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. (Yogyakarta : Bigraf Publishing, 2001), H.

pendidikan tersebut, sama-sama bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik yang mengacu pada nilai-nilai keabadian yaitu membentuk peserta didik yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan mengedepankan moralitas dan intelektualitas peserta didik. Implementasi dari tujuan pendidikan tersebut sangat tercermin dari kurikulum yang sudah diterapkan oleh pemerintah khususnya dalam implementasi kurikulum 2013 yang berbasis karakter. Dimana konsep filsafat pendidikan al-ghazali yang mewarnai pemikirannya beracuan pada konsep dasar etika yang lebih dikenal dengan “pendidikan akhlak”.<sup>50</sup>

Konsep pendidikan ai-ghazali relevan untuk pendidikan umum dengan diterapkannya pendidikan karakter, terlebih lagi dengan konteks pendidikan islam seperti pada konsep pendidikan di pesantren, dimana tujuan dari pendidikan nasional tersebut diwujudkan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang tidak hanya mengedepankan aspek spritual dan moral semata tetapi juga sangat mengedepankan aspek intelektual peserta didik sehingga pada akhirnya akan melahirkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara spritual dan moral, tetapi juga cerdas secara intelektual.

Terlebih lagi dalam konsep pendidikan islam di Indonesia yang sangat kental dengan nuansa spiritual dengan mengedepankan nilai-nilai keabadian yang tercermin dari keragaman dan kompleksitas mata pelajaran yang wajib diikuti oleh peserta didik dengan mengkombinasikan mata pelajaran umum seperti Sains, Matematika, PPKN, Sejarah, dan mata pelajaran umum

---

<sup>50</sup> Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran Al-Ghazali mengenai Pendidikan dan Ilmu* (Bandung: CV Dipenogoro, 1986).

lainnya dengan mata pelajaran agama seperti mata pelajaran *Al-Qur'an*, *Al-Hadist*, *Bahasa Arab*, *Ilmu Fiqh* dan yang lainnya. Oleh karena itu, relevansinya dengan konsep pendidikan al-ghazali sangat erat yang berkaitan dengan menumbuh kembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik yang tidak hanya mengembangkan aspek intelektualitas semata tetapi juga mengedepankan aspek moral dan spiritual.

## **2. Implikasi Pendidik Dan Peserta Didik**

Implikasi antara peran pendidik dan peserta didik dalam konsep pendidikan al-ghazali dengan konsep pendidikan di Indonesia, baik pendidikan umum maupun konsep pendidikan islam adalah peran pendidik sebagai penanggung jawab utama pengembangan potensi peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan sehingga seorang pendidik harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang keahliannya dan harus menjadi guru yang professional sebagaimana konsep guru professional yang dicanangkan al-ghazali sangat relevan dengan tuntutan kompetensi seorang pendidik seperti yang tertuang pada UU Sisdiknas tahun 2003 yang menuntut seorang guru harus memiliki kompetensi yang professional pada aspek pedagogik, sosial, keperibadian, dan keterampilan. Demikian juga dengan peran peserta didik dalam proses pembelajaran memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dengan pendidik. Terlebih lagi dengan tuntutan kurikulum 2013, dimana peserta didik dituntut untuk memperoleh pemahaman ataupun konsep melalui pengalaman sendiri

yang tentunya dengan bimbingan dari pendidik sehingga peran pendidik dan peserta didik harus sesuai dengan porsinya masing-masing demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.<sup>51</sup>

Berkaitan dengan pendekatan dan metode pembelajaran dalam implementasi pendidikan modern, pemilihan dan penentuan metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran mengacu pada beberapa aspek yaitu: tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan karakteristik materi yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan al-ghazali dalam konteks pendekatan dan metode yang diterapkan yaitu dalam hal pendekatan pembelajaran lebih menekankan pada pemerolehan konsep melalui pembiasaan dan pengalaman dengan pendidik sebagai penanggung jawab segala aktifitas pembelajaran dan memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pemahamannya, menumbuhkembangkan aspek moralitas, intelektualitas, mental, dan spritual yang mengacu pada nilai-nilai keabadian dan ketuhanan.<sup>52</sup>

### **3. Adab Peserta Didik Terhadap Pendidik**

Sebagai peserta didik harus memiliki dan mempunyai adab yang baik kepada gurunya, ini bertujuan agar peserta didik dapat menghormati dan menghargai guru. Firman Allah SWT dalam surah An-Nisa (4) ayat 170  
Sebagai Berikut :

---

<sup>51</sup> Fadli, Adi. "Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal El-Hikam* 10.2 (2017): 276-299.

<sup>52</sup> *Ibid.*, *Jurnal El-Hikam* H. 276-299



يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمُ الرَّسُولُ بِالْحَقِّ مِنْ رَبِّكُمْ فَآمِنُوا خَيْرًا لَكُمْ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya: “Wahai manusia, Sesungguhnya telah datang Rasul (Muhammad) itu kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu, Maka berimanlah kamu, itulah yang lebih baik bagimu. Dan jika kamu kafir, (maka kekafiran itu tidak merugikan Allah sedikitpun) karena Sesungguhnya apa yang dilangit dan dibumi itu adalah Bijaksana.” (Q.S. An-Nisaa’ (4):170)

Ayat ini menjelaskan bahwa seluruh manusia diharuskan untuk beriman kepada Muhammad Saw yang diutus oleh Allah Swt. Rasulullah Saw membawa kebenaran, dimana kebenaran tersebut merupakan *risalah ilahiyah*. Allah Swt mengutus Rasul Saw sebagai pendidik manusia. Agar proses pendidikan berhasil meraih tujuannya, terdapat suatu sikap yang seharusnya dimiliki peserta didik yaitu yakin dan percaya kepada guru yang mengajarnya. Tidak mungkin seorang siswa dapat belajar dengan baik dan menguasai materi yang disampaikan, apabila ia tidak menyakini kebenaran dan kemampuan guru yang mengajarnya. Maka untuk itu tonggak pertama yang mesti dibangun sebelum terjadinya proses pembelajaran lebih jauh peserta didik harus yakin akan kemampuan dan kompetensi yang dimiliki oleh guru.<sup>53</sup>

Empat Norma yang harus dijaga peserta didik dalam bermuamalah dengan gurunya, menurut Kadar M.Yusuf yaitu :

- a. Kepercayaan dan keyakinan peserta didik kepada guru, dimana guru memang layak mengajar karena telah memenuhi kualifikasi dan kompetensi dalam melaksanakan pembelajaran

---

<sup>53</sup> Departemen Agama RI, Op. Cit, H. 104

- b. Tidak boleh mendahului ketetapan dan jawaban guru mengenai persoalan apa saja yang timbul dalam proses pembelajaran.
- c. Seorang peserta didik, terutama dalam proses pembelajaran tidak boleh meninggikan suaranya sehingga mengalahkan suara guru, karena hal itu dapat mengganggu proses pembelajaran.
- d. Peserta didik tidak layak memanggil guru seperti memanggil teman sebaya.<sup>54</sup>

#### **D. Penelitian Relevan**

Untuk mencapai hasil penelitian ilmiah diharapkan data-data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini dan menghindari tumpang tindih dari pembahasan penelitian. Dalam kajian pustaka yang telah dilakukan, penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang temanya hampir sama dan dari pengarang yang sama dengan judul penelitian ini, yaitu tokoh “Imam al-Ghazali”. Diantara hasil penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

1. Skripsi Paryono, Jurusan Tarbiyah, Program Studi Agama Islam (PAI), Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Salatiga, 2014, yang mengangkat tema pendidikan akhlak dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak Imam al-Ghazali (Studi analisis kitab *Ihya’ Ulumuddin*)” (Paryono, 2014). Kesimpulan dari skripsi konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Ihya’ Ulumuddin* antara lain: Pengajaran Keteladanan dan *Kognifistik*, Mengolaborasi *Behavioristik* dan pendekatan *Humanistik* serta relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak

---

<sup>54</sup> Kadar M. Yusuf, Op. Cit, H. 74-76

yang mulia. Perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi yang akan dikaji penulis yaitu pada fokus penelitiannya. Paryono dalam skripsinya fokus mengenai konsep pendidikan akhlak, sedangkan skripsi penulis fokus kepada adab atau sopan santun seorang guru dan murid dalam kitab *al-Adab Fi al-Din*. Jadi, baik secara tema, judul serta fokus pembahasan sangat berbeda.

2. Skripsi Putik Nur Rohmawati, Jurusan Tarbiyah, Program Studi Agama Islam (PAI), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2017, yang mengangkat tema pendidikan akhlak dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Ayyuhal Al-Walad* Karya Imam al-ghazali ” (Putik Nur Rahmawati, 2017). Kesimpulan dari skripsi konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Ayyuhal Al-Walad* antara lain: konsep pendidikan anak berpangkal pada empat hal, yaitu pertama, pendidikan bertujuan untuk menghilangkan sifat-sifat atau akhlak buruk. Kedua, syarat agar seorang Syaikh dapat menjadi wakil Rasulullah SAW, Ia haruslah seorang yang alim. Ketiga, inti ilmu adalah pengetahuan yang membuat seseorang faham akan makna ketaatan dan ibadah. Keempat, metode yang digunakan al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Al-Walad* adalah dengan metode keteladanan, metode cerita atau kisah dan metode pembiasaan. Adapun perbedaan skripsi Putik Nur Rohmawati yang fokus penelitiannya adalah konsep pendidikan akhlak, sedangkan fokus penelitian yang akan diteliti adalah adab atau sopan santun seorang guru dan murid dalam kitab *Ihya'Ulumuddin*

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang objek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (Al-Qur'an, buku, ensiklopedi, jurnah ilmiah, koran, majalah, dan dokumen).<sup>55</sup>

#### **B. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis dan pedagogis. Pendekatan filosofis merupakan pendekatan yang dilakukan untuk melakukan penalaran dan penyusunan suatu data secara sistematis berdasarkan sudut pandang tertentu<sup>56</sup> (dalam hal ini sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang imam al-ghazali yang berkaitan dengan adab guru dan murid). Sedangkan pendekatan pedagogis merupakan pendekatan untuk menjelaskan data secara lebih rinci dengan menggunakan teori-teori yang ada dalam buku imam al-ghazali yang berkaitan dengan adab guru dan murid.

---

<sup>55</sup> Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 2009), H.52

<sup>56</sup> <sup>2</sup>Louis O. Katsoff dalam Yunani Irawati, *Metode Pendidikan Karakter Islami Terhadap Anak Menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam Buku Pendidikan Anak dalam Islam dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional*. H. 26



### C. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian, menggunakan berbagai literatur kepustakaan yang mempunyai kaitan dengan konsep al-ghazali tentang adab murid dan guru dalam kitab *ihya'ulumuddin* dan relevansinya terhadap pendidikan modern. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer (utama) dan data sekunder (pendukung). Data primer adalah data utama yang menjadi fokus penelitian yang diperoleh dari objek-objek penelitian, yaitu konsep al-ghazali tentang adab murid dan guru dalam kitab *ihya'ulumuddin* dan relevansinya terhadap pendidikan modern . Data sekunder adalah data yang digunakan untuk memberikan tambahan dan dukungan pada data primer. Adapun sumber data tersebut sebagai berikut.

#### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan bahan utama atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul kitab *ihya'ulumuddin* karya imam al-ghazali..

#### 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder digunakan untuk menunjang dan melengkapi penelaahan data dengan buku-buku yang ditulis oleh tokoh-tokoh lain yang berkaitan dengan masalah kajian ini. Sumber-sumber tersebut diantaranya adalah:

- a. Syekh Abdul Qadir Jaelani dengan judul buku Al-Ghunya Terjemahan Abad Badruzzaman dan Nunu Burhanuddin.

- b. Ibnu Qudamah dengan judul buku Al-Mughni terjemahan Ahmad Hotib.
- c. Ibnu Qudamah yang berjudul Minhajud Qashidin.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode library research atau kepastakaan. Metode ini sangat penting di dalam membantu penyusunan karya ilmiah yang berkaitan dengan adab guru dan murid dan relevansinya dengan pendidikan modern. Data yang dibutuhkan dalam penulisan ini secara umum terdiri dari data yang bersumber dari penelitian lapangan. Sehubungan dengan penelitian ini, metode yang digunakan dalam penggumpulan data ilmiah yang membahas mengenai adab guru dan murid dan relevansinya dengan pendidikan modern, sebagai berikut:

1. Membaca kitab terlebih dahulu yaitu kitab *ihya'ulumuddin* karya imam al-ghazali yang mana di dalam kitab tersebut terdapat pembahasan tentang adab guru dan murid.
2. Mencari kitab terjemahan dari kitab *ihya'ulumuddin* karya imam al-ghazali yang mana di dalam kitab tersebut terdapat pembahasan tentang adab guru dan murid.
3. Mempelajari dan mengkaji serta memahami kajian yang ada di dalam yaitu buku-buku yang menjadi sumber data primer dan data sekunder.
4. Menganalisis pendapat yang ada di dalam kitab *ihya'ulumuddin* karya imam al-ghazali.

## E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data merupakan suatu cara untuk mengolah data setelah diperoleh hasil penelitian, sehingga dapat diambil sebagai kesimpulan berdasarkan data yang faktual. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.<sup>57</sup>

Analisis data dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan bahkan merupakan bagian yang sangat menentukan dari beberapa langkah penelitian sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, analisis data harus seiring dengan pengumpulan fakta- fakta di lapangan, dengan demikian analisis data dapat dilakukan sepanjang proses penelitian. Sebaiknya pada saat menganalisis data peneliti juga harus kembali lagi ke lapangan untuk memperoleh data yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali.

Data yang diperoleh dan digunakan dalam pembahasan skripsi ini bersifat kualitatif. Data kualitatif adalah data yang bersifat abstrak atau tidak terukur seperti ingin menjelaskan. Oleh karena itu, dalam memperoleh data tersebut penulis menggunakan metode pengolahan data yang sifatnya kualitatif, sehingga dalam mengolah data penulis menggunakan teknik analisis sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data yang dimaksudkan di sini ialah proses pemilihan,

---

<sup>57</sup> Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, H. 248



pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, mengabstrakan dan transformasi data "kasar" yang bersumber dari catatan tertulis di lapangan.<sup>58</sup>

Reduksi ini diharapkan untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh agar memberikan kemudahan dalam menyimpulkan hasil penelitian. Dengan kata lain seluruh hasil penelitian dari lapangan yang telah dikumpulkan kembali dipilah untuk menentukan data mana yang tepat untuk digunakan.

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilah antara mana yang dibutuhkan dengan yang tidak, lalu dikelompokkan kemudian diberikan batasan masalah. Dari penyajian data tersebut, maka diharapkan dapat memberikan kejelasan mana data yang substantif dan mana data pendukung.

## 3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verivication*)

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.<sup>59</sup> Olehnya itu, dalam setiap kegiatan apalagi dalam sebuah penelitian ilmiah, diharuskan untuk menarik kesimpulan dari seluruh data yang telah dikumpulkan, mulai dari data yang telah direduksi maupun yang belum dan tidak menutup kemungkinan dari data yang telah disimpulkan

---

<sup>58</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif* ( Jakarta: IKAPI, 2009) H. 247

<sup>59</sup> Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, H. 253

akan melahirkan saran-saran dari penyusun kepada yang diteliti.

#### **F. Keabsahan data**

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan(*transferability*), kebergantungan(*dependability*) dan kepastian (*confermability*).<sup>60</sup>

Setelah memenuhi empat kriteria tersebut, maka penulis melakukan perbaikan dengan tujuan agar hasil penelitian yang dilakukan tidak diragukan lagi keabsahannya.

---

<sup>60</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009). H. 324

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Biografi Imam Al-Ghazali

##### 1. Kelahiran

Nama lengkap Al-Ghazali adalah Muhamad bin Ahmad Atthusyi. Kunyahnya adalah Abu Hamid, Laqobnya adalah *Hujjatul Islam*. Lahir pada tahun 450 H. Atthusy adalah tanah kelahirannya, merupakan kota di tanah Khurasan daerah yang masih dalam kekuasaan Negara Baghdad ibu kota Iraq, berjarak 10 Parsakh dari kota Naisabur.<sup>61</sup>

Imam al-ghazali lahir dari keluarga yang cukup sederhana, bahkan bisa dikatakan miskin. Ayah imam al-ghazali bernama muhamad adalah orang sholeh yang selalu menjaga hati dan tangannya dari kemaksiatan, pekerjaannya penenun kain Woll dan menjualnya di toko miliknya yang berada di kota Atthusyi. Ayah al-ghazali juga memiliki kecenderungan hidup sufistik, ia adalah seorang tipe pecinta ilmu, sehingga di samping menekuni pekerjaannya, selesai berdagang ayahnya seringkali mengunjungi majlis- majlis pengajian dan mendengarkan sesuatu yang diajarkan oleh ulama ahli Fiqih dan ahli nasihat serta berusaha mengamati dan mengamalkan perilaku para Ulama tersebut.<sup>62</sup>

Dari sinilah, Ia (Muhamad) bercita-cita dan selalu berdo'a agar dikaruniai putra yang suka duduk di majlisnya para ulama, baik ulama

---

<sup>61</sup> Syakur Masyhudi, *Biografi Ulama' Pengarang Kitab Salaf*. (Jombang : Darul Hikmah). H. 33

<sup>62</sup> Ghafur Waryono Abdul, *Kristologi Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006). H. 26

fuqoha atau ulama ahli petuah, yang mana mereka mau mengajarkan urusan- urusan agama kepada umat manusia, dan sebagai penunjuk jalan terbaik dunia akhirat. Allah mendengarkan do'anya dan memberi karunia kepadanya dua orang putra yaitu, Abu hamid al-ghazali dan adiknya bernama imam amad al-ghazali.<sup>63</sup>

Dengan kesadaran bahwa pendidikan memerlukan biaya, sedang Ia miskin, sementara cita-citanya harus dipenuhi, maka menjelang wafatnya, ia menitipkan al-ghazali dan adiknya, ahmad, kepada sahabat dekatnya, seorang sufi agar harta yang ditinggalkannya kelak digunakan untuk biaya pendidikan anaknya tersebut. Ayah al-ghazali sendiri meninggal ketika al-ghazali diduga berusia enam tahun. Jelas Ia tidak sempat menyaksikan 'bintang' al-ghazali . Hal ini berbeda dengan ibunya.<sup>64</sup>

Wasiat tersebut dilakukannya terhadap imam al-ghazali dan ahmad adiknya, keduanya diajarkan cara menulis dan dididik ilmu adab sampai semua harta benda peninggalannya almarhum yang tidak begitu banyak habis untuk membiayai keduanya. Hingga suatu hari sang sufi yang melaksanakan wasiat orang tua Imam al-ghazali menyampaikan alasannya dalam hal mengajarkan keduanya dan biaya hidup makan sehari-hari, Ia tidak menemukan jalan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup keduanya kecuali makanan pagi dan pakaian untuk belajar di Madrasah tersebut.<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> Syakur Masyhudi, *Biografi Ulama' Pengarang Kitab Salaf*. (Jombang: Darul Hikmah). H. 33

<sup>64</sup> Ghafur Waryono Abdul, *Kristologi Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006). H. 26-27

<sup>65</sup> Syakur Masyhudi, *Biografi Ulama' Pengarang Kitab Salaf*. (Jombang: Darul Hikmah). H. 34

Sang sufi melaksanakan wasiat orang tua kedua anak yatim itu dengan baik, keduanya ditinggalkan dalam keadaan fakir dan tidak memiliki harta yang dapat menunjang kebutuhan hidupnya. Kemudian sang sufi mengirim al-ghazali dan Ahmad ke Madrasah Nizamiyah Tus yang bisa memberi jaminan biaya pendidikan. Di Madrasah tersebut Ia belajar *Fiqh Syafi'i* dan *teologi sy'ariyah* di samping belajar nahwu-sharaf pada Ahmad Ibnu Muhammad ar-Razkani at-Tus. Pada waktu itu, usia al-ghazali masih relatif kecil, yaitu sekitar umur 10 tahun. Namun, sejak itulah terlihat ketinggian derajat keduanya dan al-ghazali memperlihatkan semangatnya yang menggelora untuk mencari dan mendalami ilmu hingga ke jenjang yang lebih tinggi.<sup>66</sup>

#### a. Masa Muda

Dari Tus, al-ghazali pergi ke kota Jurjani yaitu kota besar yang terletak diantara Thobrostan dan Khurrosan di Iraq. Imam al-ghazali pergi ke Jurjani berguru kepada Imam Abi Nasir al-Isma'ili mendalami Ilmu Fiqih dan ilmu-ilmu yang berkembang ketika itu serta menulis keterangan-keterangannya. Tidak diketahui secara pasti, berapa lama al-ghazali menuntut ilmu di Jurjan. Namun, kira-kira pada usia baligh, yakni 17 tahun, Ia kembali ke kampung halamannya di Atthusy.<sup>67</sup>

Dalam perjalanan kembali ke kampung halaman, al-ghazali mengalami peristiwa perampokan di jalan. Imam As'ad al-Maihani berkata: "Aku mendengar Imam al-ghazali berkata: Kami dirampok di

---

<sup>66</sup> Ghafur Waryono Abdul, *Kristologi Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006). H. 28

<sup>67</sup> *Ibid.*, H. 28-29

tengah perjalanan dan mereka mengambil semua barang yang kami bawa kemudian mereka berlalu meninggalkan kami, mereka aku ikuti terus dari belakang, kemudian pimpinan mereka menoleh kepadaku sambil berkata: Kembalilah kalau kamu tak ingin mati “ Segerombolan perampok itu mengambil barang bawaan al-ghazali yang diantaranya berisi adalah *Ta'liqot* (tulisan keterangan guru) miliknya. al-ghazali meminta kepada perampok itu untuk mengembalikan catatan belajarnya itu. Akan tetapi, pimpinan perampok itu tertawa terbahak-bahak dan mengejek al-ghazali bahwa al-ghazali akan hidup tanpa ilmu, dan tidak mengetahui pelajaran apa yang ada di dalam catatan itu. Kejadian itu menjadi pelajaran positif untuk al-ghazali bahwasanya ucapan perampok itu adalah datangnya dari Allah yang mengingatkan kepada al-ghazali lantaran ucapan perampok itu. Ketika sampai di kampung halamannya di atthusyi, al-ghazali menghabiskan waktunya selama tiga tahun untuk belajar dan menghafal semua keterangan yang Ia tulis agar sewaktu-waktu tulisan itu dirampok orang aku tidak kehilangan ilmu. Hal ini menjadi pelajaran baik untuk kemajuan bagi dunia pendidikan.<sup>68</sup>

Selama tiga tahun di kampung halamannya atthusyi, Ia belajar sendiri meskipun pada saat- saat tertentu Ia juga belajar tasawuf pada Yusuf an-Nassaj (w.487 H). Tokoh inilah yang kelak juga berpengaruh

---

<sup>68</sup> Syakur Masyhudi, *Biografi Ulama' Pengarang Kitab Salaf*. (Jombang: Darul Hikmah). H. 35-36

pada diri al-ghazali sehingga mengambil dan memutuskan jalan sufi.<sup>69</sup> Setelah kurang lebih tiga tahun berada di tempat kelahirannya, dalam usia yang ke 20-an, al-ghazali bersama kelompok pemuda lainnya melanjutkan studi ke naisapur, masih wilayah khurasan, ibu kota turki Saljuk, salah satu daerah terpenting sebagai pusat pemikiran pada dunia Islam ketika itu setelah Baghdad, untuk berguru pada maha guru di tempat tersebut al-Juwaini yang bergelar imam al-haramain. Disinilah al-ghazali diperkenalkan dengan berbagai cabang ilmu yang berkembang ketika itu, seperti teologi, Fiqih, logika, filsafat, metode berdiskusi dan lain-lain, sehingga Ia dengan bakat kecerdasan dan ketekunannya mampu menguasai ilmu-ilmu tersebut sampai paham apa yang diungkapkan oleh masing-masing ahli ilmu itu dan bagaimana menolak klaim-klaimnya.<sup>70</sup>

#### **b. Masa Remaja**

Setelah Imam Haromain wafat, Imam al-ghazali keluar menuju ke sebuah markas prajurit dengan maksud bertemu dengan seorang patih (Menteri) nizam al-mulk yang mengatur tentang undang-undang kerjaan (peraturan Negara) karena berkaitan dengan majlis ta'lim miliknya yang menjadi tempat berkumpulnya para ulama. Di majelis inilah al-ghazali berdebat dengan para tokoh ulama dan menundukkan

---

<sup>69</sup> Ghafur Waryono Abdul, *Kristologi Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006). H. 29

<sup>70</sup> Ghafur Waryono Abdul, *Kristologi Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006). H. 29

lawan-lawan bicaranya, ucapannya yang mampu mengalahkan mereka.<sup>71</sup>

Al-ghazali dalam mengikuti majelis perdana menteri nidzam al-muluk sangat diterima dengan penghormatan luar biasa, mengingat derajat intelektualnya di mata Perdana Menteri cukup tinggi, dan pandangan-pandangannya yang bagus. Sementara nidzam al-muluk sendiri merupakan seorang perdana menteri yang sangat menghargai dan memberikan penghormatan yang proposional kepada para ulama dan orang-orang yang layak dihormati hingga nama imam al-ghazali mencuat masyhur. Akhirnya, nidzam al-mulk menugaskan al-ghazali untuk pergi ke Baghdad dalam rangka mengajar di akademi Nidzamiyah. Seluruh siswa dan para ulama di sana sangat terkagum-kagum atas penjelasan dan pandangan-pandangannya. Sejak saat itu Ia menjadi Imam penduduk irak, setelah melewati karir keimanannya di *khurasan*.

Al-ghazali mengajar dan menjadi rektor di Universitas Nidzamiyah kurang lebih selama 4,5 tahun. Ia disibukkan dengan kegiatan mengajar, meneliti, mempelajari buku filsafat secara otodidak, dan menulis buku. Dari tangan “dinginnya” lahir beberapa karya dimulai dari Fiqih, logika, dialektika dan filsafat, sampai tentang *bathiniyah*. al-ghazali dengan tuntas membaca karya-karya filsafat dan aliran-alirannya serta tentang *ta'limiyah* sehingga lahir beberapa karya

---

<sup>71</sup> Syakur Masyhudi, *Biografi Ulama' Pengarang Kitab Salaf*. (Jombang: Darul Hikmah). H. 36



mengenai tema tersebut yang bukan hanya bercorak deskriptif tapi juga *argumentative*. Semua ilmu yang telah dipelajarinya tidak ada yang memuaskan kegelisahan intelektual dan spiritualnya. Menurutnya, tinggal satu jalan yang belum dilaluinya secara serius-intensif dan praktis (pengalaman langsung), yaitu tasawuf. Maka ia membaca beberapa literature tasawuf, melalui tulisan para sufi seperti al-Muhasibi (w. 243 H/ 637 M), al-Junaid (w. 298 H/854 M), as-shibli (w. 334 H/495 M), al-bustami (w. 262 H/875 M) dan lain-lain. Dari studinya tersebut ia berkesimpulan bahwa yang penting bagi mereka adalah pengalaman dengan *dzauq* dan *suluk* (hal ini belum dicapai al-ghazali secara maksimal). Sehingga al-ghazali memastikan bahwa satu-satunya harapan mencapai kepastian dan kenikmatan dalam kehidupan nanti terletak pada jalan kaum sufi.<sup>72</sup>

Ketika nama dan posisinya semakin tinggi di mata para pejabat, para menteri dan para tokoh serta keluarga kerajaan, tiba-tiba al-ghazali meninggalkan Baghdad terkait dengan sisi-sisi kehidupan yang diwarnai popularitas, dan segala hal yang berbau duniawi, untuk menempuh faktor-faktor menuju ketakwaan. Ketika imam al-ghazali menampakkan keinginannya untuk pergi ke makkah melakukan ibadah haji di baitullah al-harom, beliau berangkat pada bulan *dzulqo'dah* tahun 488 H dan meminta adiknya yang bernama Ahmad untuk menggantikannya dalam urusan mengajar. Setelah dari Makkah beliau

---

<sup>72</sup> Ghafur Waryono Abdul, *Kristologi Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006). H. 29

pergi ke Damaskus di Syam pada tahun 489 H, tetapi niatnya ke Syam ini tidak Ia tampilkan takut diketahui *Kholifah* dan teman-temannya, kalau Ia punya *azzam* untuk bermukim di Syam.<sup>73</sup>

Pilihan al-ghazali untuk ke Syam dikarenakan keberadaan seorang guru sufi di Damaskus bernama Abu Al-Fath Nasr ibn Ibrahim al-mmagdisi an-nabulisi (w. 490 H/1097 M) yang juga merupakan sarjana terkemuka madzhab Syafi'i di Syiria. Tujuan sebenarnya adalah ingin mencurahkan secara penuh pada jalan sufi. al-ghazali tinggal selama dua tahun di tempat itu, dan selama itu pula Ia melakukan *uzlah*, *khalwat*, *riyadhah*, dan *mujahadah*, sebagaimana ajaran tasawuf yang diperolehnya. Perilakunya itu didedikasikan untuk menjernihkan bathin agar mudah berdzikir kepada Allah Swt.<sup>74</sup>

Sewaktu di Syam, Imam al-ghazali hanya beribadah di menara masjid dengan mengunci diri di dalamnya, tidak ada kegiatan kecuali hanya *uzlah* dan menyepi dari banyak orang dan *riyadhoh* serta *mujahadah* dengan tujuan membersihkan nafsu dan membersihkan akhlaqnya serta mengkonsentrasikan hatinya untuk berdzikir kepada Allah Swt. Dari Syam kemudian ke Baitil Maqdis dan kadang ke goa-goa untuk bertapa dan mengunci diri di dalamnya. Beliau berkelana keluar dari tanah Iraq hanya membawa perbekalan sekedar kecukupan

---

<sup>73</sup> Syakur Masyudi, *Biografi Ulama' Pengarang Kitab Salaf*. (Jombang: Darul Hikmah). H. 37

<sup>74</sup> Ghafur Waryono Abdul, *Kristologi Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006). H. 37-

dan makanan kekuatan untuk mengganjal perut seorang anak kecil.<sup>75</sup> Ketika di Baitul Maqdis, al-ghazali mengarang kitab *al-Ihya'*, sekaligus melakukan jihad terhadap nafsu, merubah akhlaknya selama ini, memperbaiki dan menjernihkan kehidupannya.

Kemudian setelah lama melalang buana, tergerak di dalam hati al-ghazali untuk melakukan haji dan ziaroh ke makam Rasulullah agar mendapatkan barokah kota Makkah dan Madinah.<sup>76</sup> Sebelum kembali ke Yerusalem dari ibadah haji, kerinduannya yang mendalam terhadap keluarganya tidak terbendung sehingga untuk sementara ia pulang ke baghdad. Akan tetapi, karena melebarnya perang salib, al-ghazali meninggalkan kota tersebut menuju mesir hingga sampai Maroko.<sup>77</sup> Pengembaraan spiritualnya berakhir pada tahun 499 H/ 1106 M yang berarti ketika itu al-ghazali berusia 49 tahun. Hasil pengembaraannya menunjukkan bahwa kaum sufi adalah mereka yang secara unik menempuh jalan menuju Tuhan, cara hidup mereka adalah cara hidup yang terbaik dan paling tepat dari sisi etika dan budi pekertinya.<sup>78</sup>

### c. Wafat

Setelah selesai melakukan *safari spriritual*, al-ghazali menjumpai realitas masyarakat yang mengalami dekadensi moral dan krisis iman.

Faktor inilah yang menariknya kembali ke kancah penyebaran ilmu

---

<sup>75</sup> Syakur Masyhudi, *Biografi Ulama' Pengarang Kitab Salaf*. (Jombang: Darul Hikmah). H. 37

<sup>76</sup> *Ibid.*, H. 38

<sup>77</sup> Ghafur Waryono Abdul, *Kristologi Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006). H. 38

<sup>78</sup> *Ibid.*, H. 39

dan melepas baju *uzlahnya*. Dorongan dari dalam dengan nuansa baru dengan tanpa mengingkari janjinya dan ajakan dari penguasa Saljuk yang baru, Fakhr al-Mulk, putra dari Nizam al- mulk, al-ghazali mengajar kembali di madrasah tersebut selama tiga tahun. Pada periode itulah ia menulis salah satu karyanya dalam bentuk otobiografi, di samping karya-karya lain.<sup>79</sup>

Sekitar tahun 503-4 H/ 1110 M, dengan alasan keagamaan dan keduniawian, al-ghazali kembali ke tanah kelahirannya. Tus dan mendirikan madrasah bagi para pengkaji ilmu-ilmu agama dan sebuah *khanqah* bagi para sufi. Di sini bersama sekitar seratus lima puluh muridnya, ia habiskan sisa hidupnya sebagai pengajar dan guru sufi. Ia juga terus mendalami Al-Qur'an dan hadits, termasuk Shahih Bukhari dan Abu Dawud serta kegiatan menulis, baik dalam bentuk penyelesaian terhadap karyanya yang belum selesai maupun karya yang baru, sehingga dalam waktu yang singkat lahir pula karyanya yang lain.<sup>80</sup>

Ibnu Asakir mengatakan, “al-ghazali r.a, pulang ke Rahmatullah, pada hari Senin tanggal 14 jumadil akhir tahun 505 H. ia dimakamkan di Dzahir, ibu Kota Thabran. Allah SWT telah memberi keistimewaan pada pribadinya dengan berbagai karamah di akhirat, sebagaimana Allah SWT memberikan anugerah keistimewaan dengan diterimanya ilmu al-ghazali di dunia. Ibnu al- Jauzi dalam *al-*

---

<sup>79</sup> *Ibid.*, H. 39-40

<sup>80</sup> Ghafur Waryono Abdul, *Kristologi Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006). H. 40

*Muntadzim* mengisahkan, menjelang wafatnya, sebagian para muridnya meminta, “Berwasiatlah kepadaku wahai guruku”, maka, al-ghazali menjawab, “Hendaknya Anda tetap ikhlas”. Kata-kata itu terus terucap, hingga wafat menjemputnya.

#### **d. Karya-Karya Imam Al-Ghazali**

Imam al-ghazali sangat mencintai ilmu pengetahuan ia juga sanggup untuk meninggalkan segala kemewahan dan kesenangan hidup yang dimilikinya, untuk bermusafir dan mengembara demi mencari ilmu pengetahuan. Maka dari itu sudah tidak diragukan lagi bahwa imam al-ghazali memiliki banyak sekali karya-karya yang dibuat semasa hidupnya. Al-ghazali adalah seorang ulama dan pemikir dunia islam yang sangat produktif dalam menulis. Dalam masa hidupnya baik ketika menjadi pembesar negara di Mu’aksar maupun sebagai profesor di Bagdad, baik sewaktu skeptis di Naisabur maupun setelah berada dalam perjalanannya mencari kebenaran dari apa yang di milikinya. Imam al-ghazali juga tidak pernah berhenti menulis dan mengarang hingga akhir hayatnya.<sup>81</sup>

Karya imam al-ghazali yang berjudul *Mukhtashar Ihya’Ulumuddin* bahwa As-Subki didalam *Thabaqat asy-Syafi’iyyah* menyebutkan bahwa karangan karangan imam al-ghazali sebanyak 58 karangan. Thasai Kubra Zadeh di dalam *Miftah as-Sa’adah wa Misbah as-Siyadah* menyebutkan bahwa karya-karya imam al-ghazali mencapai

---

<sup>81</sup> Supriyadi, Dedi. 2013. *Pengantar Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia. H. 10-11

80 buah. Ia berkata, “Buku-buku dan risalah-risalanya tidak terhitung jumlahnya dan tidak mudah bagi seorang mengetahui judul-judul seluruh karyanya. Hingga dikatakan ia memiliki 999 buah tulisan. Karena Imam al-ghazali memiliki daya ingat yang kuat dan bijak berhujjah sehingga ia digelar Hujjatul Islam.<sup>82</sup>

Dalam penelitian paling akhir tentang jumlah buku dan kitab yang dikarang oleh imam al-ghazali ada tiga kelompok yang dipastikan sebagai karya imam al-ghazali, yaitu: pertama, kelompok kitab yang dapat dipastikan sebagai karyanya yang terdiri atas 72 kitab. Kedua, kelompok kitab yang diragukan sebagai karya imam al-ghazali yang terdiri dari 22 kitab. ketiga, kelompok kitab yang dipastikan bukan karya imam al-ghazali terdiri atas 31 kitab. kitab-kitab yang ditulis oleh imam al-ghazali tersebut meliputi berbagai bidang yang populer pada zamanya, diantaranya tentang *Tafsir Al-Qur'an*, *kitab Ihya'Ulumuddin*, *Ilmu Kalam*, *Ushul Fikih*, *Tasawuf*, *Mantiq*, *Falsafah* dan lain-lain. Diantara karya-karya imam al-ghazali adalah sebagai berikut:

1. *Ihya'Ulumuddin* (membahas ilmu-ilmu agama).
2. *Tahafut Al-Falasifah* (menerangkan pendapat para filsuf ditinjau dari segi agama).
3. *Al-Iqtishad fi Al-'Itiqad* (inti ilmu ahli kalam).
4. *Al-Munqidz min adh-Dhalal* (menerangkan tujuan dan rahasia-rahasia ilmu).

---

<sup>82</sup> Al-Ghazali, *Samudra Pemikiran Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Pusataka Sufi), H. 10-11

5. *Jawahir Al-Qur'an* (rahasia-rahasia yang terkandung dalam Al-Qur'an).
6. *Mizan Al-Amal* (tentang falsafah keagamaan)
7. *Al-Maqashid Al-Asna fi Ma'ani Asma Al-Husna* (tentang arti nama-nama Tuhan)
8. *Faisal At-Tafriq Baina Al-Islam wa Al-Zindiqah* (perbedaan antara islam dan sidiq)
9. *Al-Qisthas Al-Mustaqim* (jalan untuk mengatasi perselisihan pendapat)<sup>83</sup>

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Adab Murid dalam Berinteraksi dengan Guru**

Pada hakikatnya, yang wajib belajar adalah seorang murid. sedangkan guru bertugas membimbingnya, berperan sebagai penunjuk jalan dalam belajar. seorang murid yang belajar tanpa bimbingan atau arahan dari guru, apalagi yang dipelajari adalah berbagai disiplin ilmu, bisa jadi ia tidak akan memperoleh ilmu itu, mengingat psikisnya terutama yang menyangkut intelektualnya harus sesuai dengan materi keilmuan yang hendak dikuasai.<sup>84</sup>

Hal ini dapat dipahami bahwa memang proses belajar mengajar haruslah ada seorang guru sebagai pembimbing dan seorang murid yang dibimbing. bagaimanapun juga seorang guru sangat besar perannya dalam proses pendidikan, sebagaimana yang di katakan oleh

---

<sup>83</sup> Esteorik: *Jurnal Akhlak dan Tasawuf* Volume 2 Nomor 1, 2016

<sup>84</sup> Suban, Alwan. "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali." *Idaarrah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 4.1: 87-99.

Ali Bin Abi Thalib, bahwa syarat keberhasilan seorang murid dalam belajar adalah adanya petunjuk dari seorang guru.<sup>85</sup>

Diatas telah dijelaskan syarat dan sifat-sifat sekaligus akhlak dan kewajiban seorang guru terhadap muridnya, selanjutnya akan diuraikan kewajiban dan akhlak seorang murid terhadap gurunya menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* Jilid 1 adalah sebagai berikut:

- a) Kewajiban atau akhlak yang pertama seorang pelajar adalah menjaga diri dari perilaku tercela. Usaha untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan adalah amalan hati dan ilmu itu membersihkan kotoran yang ada dalam hati. Hati manusia ibarat rumah tempat tinggal malaikat tempat ia bergerak. Sifat-sifat tercela seperti marah, nafsu, dengki, dendam, ujub dan sebagainya. Jika hal itu berada dalam hati, maka tidak ada tempat untuk malaikat. Allah mengucurkan rahasia ilmu kedalam hati manusia melalui para malaikat. Mereka tidak menanamkan rahasia ilmu itu kecuali kedalam jiwa yang bersih, hati yang suci.<sup>86</sup>

Maksud dari adab yang pertama yaitu lebih kepada akhlak hati, sebab ilmu adalah ibadah hati, maka hati harus senantiasa bersih dan suci dari berbagai macam penyakit hati seperti riak, sombong dan lain sebagainya. Maka dalam hal ini, sucinya hati dan niat merupakan langkah paling awal bagi seorang pelajar agar

---

<sup>85</sup> Purwaningsih, Ratna. "Peran Guru Dalam Pembiasaan Sholat Berjamaah." *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 8.1 (2017): 1-10.

<sup>86</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid 1, Terj. Purwanto, cet. 1*, (Bandung: MARJA, 2009), H.



ilmu yang dicari mudah untuk dipahami. Selain akhlak yang dijelaskan al-ghazali dalam kitab *Ihya'*, al-ghazali juga menjelaskan dalam kitab karyanya yang lain, yaitu dalam kitab *akhlaq al-abrar*, ia menjelaskan bahwa hendaknya seorang murid ketika memulai proses belajar mengajar dimulai dengan memberi salam dan meminta izin masuk kedalam tempat belajar, sebab itulah adabnya.<sup>87</sup>

Sedangkan menurut Syed. M. Nauqib al-Attas, beliau mengatakan seorang murid hendaklah selalu *mulazmah* (menyertai) gurunya dan berusaha mengambil faedah darinya, sebab ilmu itu adalah sunnah yang diikuti dan diambil dari lisan para orang yang berilmu.

Dari beberapa pendapat dan penjelasan mengenai akhlak seorang murid terhadap gurunya di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang murid akan berhasil dalam belajarnya apabila ia mampu memahami bahwa belajar pada hakikatnya adalah proses jiwa, bukan proses fisik, oleh karena itulah hakikat belajar itu sendiri sulit diketahui. Namun, jika belajar itu dipahami dari segi artinya, maka belajar adalah suatu ungkapan aktivitas yang menghasilkan perubahan-perubahan tingkah laku menjadi lebih baik, dari sinilah maka al-ghazali menjelaskan langkah awal yang harus dilakukan seorang

---

<sup>87</sup> Al-Ghazali, *Akhlaq al-Abrar Wa Najat al-Asyrar*, Terj. Fauzi Bahreisy, (Jakarta: Zaman, 2011), H. 221

murid adalah mensucikan jiwa terlebih dahulu sebab jiwa adalah tempatnya sebuah ilmu.

- b) Kewajiban dan adab yang kedua seorang murid adalah mengurangi keterpautannya terhadap urusan duniawi dan berusaha mencari tempat yang jauh dari kerabat dan kampung halaman, karena ilmu tidak mungkin diperoleh di lingkungan demikian, sebab Allah tidak memberi dua hati dalam diri seseorang.<sup>88</sup>

Maksud dari adab yang kedua ini adalah mengurangi hubungannya dengan urusan dunia, serta merantau dan jauh dari keluarga, sebab ketikaseorang pelajar berada dan berkumpul bersama keluarga, maka akan sering menemui kerepotan-kerepotan ketika membantu keluarga dirumah, maka sibuknya dekat dengan keluarga dapat memalingkan dari ilmu yang ia cari, sebab dalam mencari ilmu itu harus hadir jasad dan hatinya, fokus pada ilmu yang dituju, dan tidak bercabang-cabang hal yang dipikirkan oleh seorang murid. Selain hal ini, al-ghazali juga menjelaskan mengenai akhlak murid dalam karyanya yang lain, ia menjelaskan bahwa sedikit bicara dihadapan guru dan tidak berbicara selama tidak ditanya oleh gurunya.<sup>89</sup> hal ini yang seharusnya dilakukan seorang murid dalam mencari ilmu sebab inilah adabnya jika berhadapan dengan seorang guru.

---

<sup>88</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Op. Cit., H. 56-57

<sup>89</sup> Al-Ghazali, *Wasiat al-Ghazali*, Terj. Zakaria Adam, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2005), H.

Sedangkan menurut Abdul Wahab, salah satu hal yang harus dilakukan seorang murid terhadap gurunya dalam rangka meraih kesucian jiwa dan akhlak yang baik maka seorang murid harus memosisikan diri sebagai pihak yang menuntut ilmu secara sungguh-sungguh dengan cara memenuhi kaidah dan etika yang berkaitan dengan proses belajar yang difasilitasi oleh guru.<sup>90</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa seorang murid yang menghargai diri sendiri dan menegakkan disiplin akan melatih diri murid menjadi manusia yang menghargai waktu dan memanfaatkan waktu untuk kegiatan yang memberi makna dalam kehidupannya.

- c) Kewajiban ketiga adalah bersikap tawadhu atau tidak meninggikan diri di hadapan seorang guru. Ia seharusnya mempercayakan segala urusannya kepada sang guru dan tunduk kepada segala nasehatnya seperti pasien kepada dokter pribadinya. Ilmu tidak akan diraih kecuali dengan kesederhanaan dan kerendahan hati.<sup>91</sup>

Maksud dari adab yang ke tiga ialah jangan sombong dan jangan menentang seorang guru, walaupun seorang murid sudah mengetahui suatu hal, harus tetap bersikap tawadhu' dihadapan guru sebab itulah adabnya. Ilmu itu bagaikan air, dan air tidak akan pernah mengalir pada tempat yang tinggi (sombong), air hanya mengalir pada tempat yang rendah tawadhu'. Ilmu itu tidak

---

<sup>90</sup> Abdul Wahab Asy-Sya'rani, *Cahaya Suci*, Terj. Wasmukan, (Surabaya: Risalah Gusti, 2011), H. 49

<sup>91</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Op. Cit., H. 57

akan didapat kecuali dengan dua cara yaitu tawadhu' dan mendengar dengan sungguh-sungguh. Selain dari adab yang telah di jelaskan di atas, al- ghazali menjelaskan pula dalam kitab yang lain, yang juga membahas mengenai adab-adab atau akhlak yang harus dimiliki seorang murid terhadap gurunya yaitu seorang murid hendaknya berkonsentrasi terhadap apa yang ia pelajari. al-ghazali menyarankan kepada seorang murid bahwa belajar itu menuntut konsentrasi dan memusatkan perhatiannya terhadap ilmu yang sedang dipelajarinya, ia harus mengurangi ketergantungannya terhadap urusan yang tidak berkaitan dengan hal-hal yang kurang penting.<sup>92</sup>

Selanjutnya, menurut Prof. Syaiful Sagala sebagai seorang murid maka harus memiliki sikap kejujuran sebagai keperibadiannya, dengan berlaku jujur jiwa dan raga akan sehat.<sup>93</sup> Dari beberapa penjelasan dan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa murid sebagai orang yang sedang belajar harus senantiasa bersikap tawadhu' dan jujur terhadap guru dan semua orang, sebab kejujuran akan mendatangkan Ridha dari Allah dan tindakan-tindakan kita sebagai manusia senantiasa terukur dan terbimbing pada nilai-nilai positif. disiplin yang tinggi yang telah menjadi karakter seorang murid didalam proses belajar dan didukung dengan sifat yang jujur, menghargai seorang guru dan orang lain

---

<sup>92</sup> Al-Ghazali, *Menjelang Hidayah: Mukadimah Ihya' Ulumuddin*, Terj. H.M. As'ad dan El-Hafidy, Cet. VI, (Bandung: Mizan, 2008), H. 90

<sup>93</sup> Syaiful Sagala, Op. Cit., H. 227

akan memudahkan seorang murid dalam meraih ilmu dan keterampilan.

- d) Kewajiban dan adab keempat seorang murid adalah ia seharusnya tidak terlalu mmberikan perhatian pada perbedaan antara ilmu duniawi dan ilmu ukhrawi, karena itu bisa membersihkan hatinya dan ia bisa kehilangan gairah untuk mempelajari ilmu. Ia harus mengindahkan ucapan gurunya dan tidak boleh mempermasalahkan berbagai madzhab atau sekte.<sup>94</sup>

Maksud dari adab atau akhlak yang keempat adalah agar para murid menjauhi perbuatan dan sifat mudah protes, dan tidak mau mengalah dalam berbicara atau ingin menang sendiri dalam berbicara. Selain itu agar murid memiliki sifat saling menghormati dalam perbedaan mazhab dan pendapat, serta santun dalam lingkungan tempat ia tinggal. selain itu al-ghazali juga menjelaskan akhlak seorang murid terhadap gurunya didalam kitab yang lain yaitu, hendaknya seorang murid menuruti nasehat dari gurunya dan mengikuti petunjuk dari gurunya<sup>38</sup> Selain itu, menurut Abu Muhammad Iqbal, akhlak seorang murid terhadap guru salah satunya adalah tidak berburuk sangka terhadap gurunya, walaupun perbuatan seorang guru tersebut secara lahiriah menyimpang

---

<sup>94</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Op. Cit., H. 57

menurut diri seorang murid, tetap baik sangka atau *khusnudzan*.<sup>95</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa seorang yang sedang mencari ilmu dalam arti seorang murid, haruslah senantiasa menghiasi dirinya dengan sifat amanah keilmuan dan menghindari sifat buruk sangka terhadap seorang guru, sebab guru adalah laksana orang tua bagi para murid-muridnya.

- e) Kewajiban kelima seorang murid adalah tidak boleh meninggalkan satu mata pelajaran pun, ia harus berusaha mempelajari seluruh ilmu yang diberikan oleh gurunya. Karena setiap cabang ilmu saling membantu sebagian cabang ilmu yang lain dan saling berhubungan erat.<sup>96</sup>

Maksud dari akhlak yang kelima adalah agar seorang pelajar tidak boleh meninggalkan suatu mata pelajaran, harus istiqomah, selalu hadir dalam majelis ilmunya (ruang kelas), sebab itu adabnya terhadap apa yang ia pelajari, tidak bisa mempelajari satu ilmu tanpa istiqomah atau terus menerus.

Penjelasan yang serupa juga dijelaskan oleh al-ghazali didalam kitabnya yang lain, nasehatnya adalah wajib atas seorang pelajar untuk melembutkan suaranya ketika bertanya dan tidak sekali-kali mendebat gurunya dengan keras serta senantiasa tekun

---

<sup>95</sup> Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati: Percikan Kitab Ihya' Ulumuddin*, Terj. M.A Nur Hamid, (Semarang: Wicaksana, 2010), H. 75

<sup>96</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Op. Cit., H. 59

mendengarkan keterangannya dengan serius di dalamnya.<sup>97</sup> Selain itu, Sheikh Az-Zarnuji dalam kitab *ta'lim muta'allim* menjelaskan juga mengenai akhlak seorang murid terhadap gurunya yaitu seorang murid hormatilah gurumu, termasuk menghormati ialah tidak berjalan didepannya, tidak duduk ditempat duduknya dan tidak berbicara sebelum meminta izin terlebih dahulu.<sup>98</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas, disimpulkan bahwa kedudukan seorang guru terhadap murid adalah sangat mulia, sebab seorang yang telah mengajarkan kita satu huruf saja merupakan bapak agama bagi seorang murid.

- f) Kewajiban yang keenam adalah ia tidak boleh mempelajari atau mendalami semua cabang ilmu dalam satu waktu, ia harus mempelajari lebih dahulu ilmu yang penting bagi kehidupannya.<sup>99</sup>

Maksudnya adalah seorang murid yang sedang menuntut ilmu, tidak diperbolehkan mempelajari semua ilmu dengan serentak atau bersamaan dalam satu waktu, semua ilmu yang akan ia peroleh butuh proses, dan dipelajari satu persatu.

Selain adab diatas, al-ghazali juga menjelaskan mengenai adab yang lain yang harus dimiliki oleh seorang murid yaitu, hendaknya

---

<sup>97</sup> Al-Ghazali, *Keajaiban-Keajaiban Hati*, (Bandung: Karisma, 2001), H. 93

<sup>98</sup> Syekh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, Terj. Abdul Kadir Aljufri, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), H. 29-43

<sup>99</sup> Al-Ghazali., *Ihya' Ulumuddin*, Op. Cit., H. 57-58

seorang murid menjauhkan diri tempat-tempat yang menyebarkan lahwun (kesia-siaan) dan majelis majelis keburukan.<sup>100</sup>

Selanjutnya menurut Nurcholis Majid beliau menjelaskan hendaknya seorang pelajar atau murid mencari kerelaan hati seorang guru, jangan membuatnya menjadi marah, mematuhi perintah asalkan tidak bertentangan dengan Agama, karena tidak boleh taat terhadap mahluk untuk bermaksiat kepada Allah. termasuk menghormati guru adalah menghormati putra putrinya, dan orang-orang yang berhubungan kerabat dengannya.<sup>101</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa ilmu yang telah didapatkan oleh seorang murid itu laksana cahaya, apabila seorang murid telah mendapat kan beberapa ilmu dan mendapatkan beberapa derajat yang tinggi hingga ia mendapatkan hikmah-hikmah yang banyak namun ia melakukan keburukan dan dan melakukan hal-hal yang sia-sia serta bergaul terhadap orang-orang yang buruk tingkahnya maka ilmu itu semakin lama hilang berkahnya sesuai dengan nasehat al-ghazali tersebut diatas.

- g) Kewajiban yang ketujuh ia tidak boleh mendalami cabang ilmu yang baru sebelum ia menguasai dengan baik cabang ilmu sebelumnya, karena biasanya itu merupakan prasyarat bagi pengetahuan yang baru tersebut. Satu cabang ilmu umumnya

---

<sup>100</sup> Al-Ghazali, Manajemen Hati, Cet. II, (Surabaya: Pustaka Progresif), H. 99

<sup>101</sup> Nurcholis Majid, Khazanah Intelektual Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), H. 233



menjadi pengantar dan penuntun bagi cabang ilmu yang selanjutnya.<sup>102</sup>

Maksud adab yang ketujuh adalah tidaklah masuk dalam suatu ilmu sebelum menyempurnakan ilmu yang didapat. Misalnya, kelas satu belum lulus maka tidak akan naik ke kelas dua, misalnya semester satu belum selesai maka tidak akan mempelajari mata pelajaran untuk semester dua, misalnya belajar bab thaharah belum selesai dan belum paham maka tidak diperbolehkan mempelajari bab sholat. Sebab antara ilmu yang sebelumnya menjadi prasyarat ilmu yang selanjutnya, itu adabnya. Selain itu, al-ghazali juga menjelaskan didalam kitab karyanya yang lain, yaitu seorang pelajar hendaklah senantiasa menjaga waktunya, dan jangan membuang waktunya dengan hal-hal yang tidak bermanfaat, berbohong, dan obrolan yang tidak bermakna dan berfaedah serta tidak mengandung ilmu.<sup>103</sup>

Selanjutnya Prof. Hamka juga menjelaskan mengenai akhlak dan adab seorang murid, beliau mengatakan “janganlah seorang murid memiliki sifat yang membanggakan diri dengan harta yang dimiliki, kedudukan dan kenikmatan dunia sangat dicela oleh

---

<sup>102</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Op. Cit., H. 58

<sup>103</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah: Bimbingan Menggapai Hidayah*, Terj. Helmi Hidayat, (Jakarta: Menara, 2006), H. 237

Syariat, maka membanggakan diri dengan ilmu dan menganggap dirinya banyak memiliki ilmu adalah tindakan yang paling buruk.<sup>104</sup>

Dari beberapa penjelasan tersebut diatas, dapat dipahami bahwa, sesuai dengan nasihat Buya Hamka bahwa peribadi hebat dapat dimiliki seorang murid apabila ia memiliki budi yang tinggi, kesopanan, ilmu pengetahuan yang luas, kesanggupan menahan hati pada perkara yang belum disepakati, dengan kecerdasan, kecepatan menarik kesimpulan, kebagusan dalam berkata-kata, dan pandai menjaga perasaan orang lain. Kumpulan sifat dan kelebihan itu akan menimbulkan daya tarik, dan hal itu dapat dipelajari dengan pergaulan yang luas dan ada juga karena diwarisi. Pendidikan ibu, bapak, sekolah, teman sejawat, dan lingkungan masyarakat semuanya itu adalah guru bagi kita yang akan membentuk daya tarik atau sebaliknya.

- h) Kewajiban kedelapan seorang murid adalah mengetahui sebab-sebab suatu ilmu disebut mulia. Suatu ilmu dapat dikenali dari dua hal, kemuliaan buah (hasil) dan keotentikan (kekuatan prinsip-prinsipnya).<sup>105</sup>

Maksud dari akhlak yang kedelapan, sebab-sebab ilmu disebut mulia adalah sebab untuk mengetahui ilmu itu susah dulu baru tau dan paham terhadap ilmu yang ia pelajari, tidak mengeluh dan mengerutu. Dalam hal ini, al-ghazali juga menjelaskan masalah

---

<sup>104</sup> Hamka, Falsafah Hidup: Memecahkan Rahasia Kehidupan Berdasarkan Tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunah, (Jakarta:Republika Penerbit, 2015), H. 145

<sup>105</sup> Al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin, Op. Cit., H. 59

akhlak didalam karyanya yang lain yaitu, jika para pelajar menghendaki ilmunya selalu terjaga dan tidak mudah hilang, maka hendaklah ia segera mengamalkan ilmu yang telah dimilikinya. sebagian ulama mengatakan “usaha dalam menjaga ilmu adalah dengan bersandar kepada amal”.<sup>106</sup>

Selain itu juga menurut Ibnu Qayyim lagi salah satu akhlak yang harus ada dalam diri seorang murid ialah apabila hikmah adalah barang yang hilang dari diri seorang mukmin, maka kapan saja ia menemukannya ia lebih berhak untuk memilikinya. Sifat ini lebih berhak untuk dimiliki oleh setiap pelajar, sehingga ia senantiasa mencari hakikat suatu masalah dan berusaha mendapatkannya darimana saja sumbernya, sebagaimana wajib atasnya untuk tidak ta’ashub kepada pendapat seseorang.<sup>107</sup>

Dari pernyataan al-ghazali diatas dapat di simpulkan bahwa pengikat dari ilmu adalah amal, maka mengamalkan ilmu merupakan faktor yang paling utama bagi terjaganya sebuah ilmu, dan meninggalkan amal adalah faktor penyebab hilangnya ilmu. Oleh karena itu, tidak ada sesuatu yang bisa menjaga dan memelihara ilmu selain amal, dan bukanlah disebut ilmu jika tidak diamankan.

---

<sup>106</sup> Al-Ghazali, Dibalik Ketajaman Mata Hati, Cet. I, (Jakarta: Pustaka Amani, 2008), H. 129

<sup>107</sup> Ibnu Qayyim al-Jauzy, Op. Cit., H. 314

- i) Kewajiban yang kesembilan seorang murid ialah mempercantik hati dan tindakan dengan kebajikan, menggapai kedekatan kepada Allah serta bersahabat dengan orang-orang yang dekat dengan Allah.<sup>108</sup>

Maksud dari mempercantik hati adalah memperbaiki tujuan dan niat yang ada dihati. Apa sebetulnya tujuan kita belajar, sebab tujuan akan mempengaruhi hasil dan kehidupan kita. Maka tujuan itu ditanamkan sejak awal belajar untuk menghiasi hati.

Selain akhlak diatas, al-ghazali juga menjelaskan masalah akhlak dalam karyanya yang lain, yaitu jika seorang pelajar itu memiliki keutamaan dengan mendapat balasan Allah berupa dilapangkannya jalan menuju surga, maka sepatutnya para pelajar senantiasa mengingat pahala yang besar tersebut agar menjadi pedoman baginya untuk senantiasa giat mencari ilmu.<sup>109</sup> Selain konsep yang dijelaskan al-Ghazali tersebut, Ibnu Qayyim juga menuturkan mengenai konsep akhlak seorang pelajar, yaitu hendaknya seorang pelajar menjaga sikap dan adab ketikaberada di majelis ilmu, yaitu dengan lebih banyak mendengar daripada bertanya.<sup>110</sup>

Dari pernyataan diatas, sesuai dengan apa yang dinasehatkan oleh al- Ghazali dan Ibnu Qayyim, dapat dipahami bahwa sikap dan adab seorang murid ketika mencari ilmu itu lebih utama,

---

<sup>108</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Op. Cit., H. 60

<sup>109</sup> Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad Dalam Samudera Pemikiran al-Ghazali*, Terj. Farid Masruh, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), H. 220

<sup>110</sup> Ibnu Qayyim al-Jauzy, *Op. Cit.*, H. 317

maka ketika seorang murid telah mendengar sesuatu ilmu yang belum ia ketahui hendaklah seorang pelajar tersebut mencari dan menuju tempat-tempat tersebut, karena melakukan perjalanan untuk mencari ilmu adalah hal yang sangat terpuji.

- j) Kewajiban yang kesepuluh seorang pelajar ialah ia harus tetap memusatkan perhatian pada tujuan utama ilmu.<sup>111</sup>

Maksud dari memusatkan pada tujuan adalah hubungan ilmu dengan dengan tujuannya (ilmu yang telah didapat harus diamalkan). Artinya ilmu pengetahuan itu bukan sebatas tulisan, tetapi perlu praktek dan diamalkan.

Konsep akhlak yang lain juga dijelaskan oleh al-ghazali dalam karya yang lain pula, yaitu hendaklah seorang pelajar yang sedang mencari ilmu agar senantiasa rakus dalam mempelajari ilmu dan tidak malu dalam hal itu.<sup>112</sup> Selanjutnya, M. Quraish Shihab juga menuturkan agar para pelajar senantiasa mengkaji ilmunya, membahas dan menuliskannya sehingga mampu meraih ilmu yang banyak dan mampu menghambal manfaat dari ilmu yang ia dapat.<sup>113</sup>

Dari beberapa pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa ilmu yang didapat seorang pelajar atau murid akan senantiasa membekas dan diingat apabila ia sering mengulang dan mengkaji ilmu-ilmu tersebut, hal ini sesuai dengan yang nasehatkan

---

<sup>111</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Op. Cit., H. 59

<sup>112</sup> Al-Ghazali, *Kimia Kebahagiaan*, Terj. Fathurrahman, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), H. 210

<sup>113</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung: Mizan, 2009), H. 99

oleh Qurasih Shihab diatas, maka pengikat dari ilmu adalah pena agar ia menuliskannya serta mengamalkan ilmu yang telah ia dapat.

## 2. Adab guru dalam Berinteraksi Dengan Murid

### a. Adab guru Dan Tugas-tugas Guru Terhadap Murid

*al-adab* memiliki arti *al-dua* yang berarti undangan, seruan atau panggilan; dan juga berarti *al-zaraf wa husn altanâwul*, yaitu suatu bentuk kesopanan dan etika berinteraksi yang baik dengan orang atau pihak lain. Bentuk derivasi (*isytiqaq*) dari *al-adab* adalah *al-udbah*, *al-ma,,dubah* dan *alma,,dabah* yang berarti *al-ta''âm alladzî yashna''uhu al-rajul yad''û ilaihi al-nâs*, yaitu makanan atau jamuan makan yang secara khusus dihidangkan dalam rangka mengundang orang lain untuk menikmatinya. Atau dapat juga berarti *kullu ta''âm shuni''a li da''wah au ''urs* yaitu hidangan yang dipersiapkan untuk jamuan.<sup>114</sup> Adab sendiri secara bahasa mempunyai makna ganda, kadang dimaknai kesopansatunan, kadang digunakan untuk menunjuk kepada keindahan bahasa dalam sebuah sastra, dan kadang pula dimaknai hidangan sebuah undangan.<sup>115</sup>

Pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam dan mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan yang

---

<sup>114</sup> Maya, Rahendra. "Karakter (Adab) Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah Al-Syafi'i." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6.02 (2017): 33

<sup>115</sup> Busthami, Syarif Hidayat. "Pendidikan Berbasis Adab Menurut A. Hassan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15.1 (2018): 1-18.

sebenarnya dari pendidikan.<sup>116</sup> Hal ini bukan berarti pendidikan lainnya tidak penting, tetapi antara ilmu jasmani atau akal harus seimbang dengan akhlak yang mulia. anak-anak membutuhkan kekuatan dalam jasmani, akal, ilmu, dan anak-anak membutuhkan pula pendidikan akhlak, perasaan, kemauan, cita rasa dan kepribadian.

Pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. semua mata pelajaran haruslah mengandung dan mengarahkan kepada perbaikan akhlak dan moral, setiap guru haruslah memperhatikan akhlak, setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya, karena akhlak keagamaan adalah yang tertinggi, sedang akhlak yang mulia adalah tiang dari pendidikan Islam.<sup>117</sup>

Untuk itu akan dijelaskan masing-masing paradigma pendidikan modern sebagai berikut:

---

<sup>116</sup> M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), Cet. V, H. 1

<sup>117</sup> Handayani, Astuti Budi, and Suyadi Suyadi. "Relevansi konsep akal bertingkat Ibnu Sina dalam pendidikan Islam di era milenial." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8.2 (2019): 222-240.

e) *Rasionalisme*

Rene Descartes (1596-1650) telah dianggap sebagai Bapak Rasionalisme modern barat yang sampai saat ini masih dijadikan landasan pembangunan peradaban. Beliau adalah seorang filsuf yang disinyalir sebagai pembuka gerbang modern. Sekilas pemikiran/jargon Beliau adalah "*Cogito Ergo Sum*", kata *Cogito* yang bermakna kesadaran, kata *Ergo Sum* berarti saya ada, Jadi *Cogito Ergo Sum* artinya aku berpikir maka aku ada. Jargon ini diistilahkan dengan metode kesangsian yang digunakan untuk menemukan sebuah kepastian.<sup>118</sup>

Untuk menemukan titik kepastian Rene Descartes memulai dengan sebuah kesangsian atas segala sesuatunya, semakin kita dapat menyangsikan segala sesuatu termasuk menyangsikan diri kita berarti kita semakin mengada (eksis), jadi kesangsianlah yang membuktikan bahwa kita nyata. Lebih lanjut dikatakan *cogito* sebagai bawaan sejak lahir memiliki tiga substansi/tiga ide bawaan, yakni ide pemikiran, ide keluasan tubuh/jasmani dan ide Tuhan sebagai ide tentang yang sempurna. Descartes menyaksikan dunia di luar dirinya sebagai satu-satunya jalan untuk menerima dunia luar dengan mengakui adanya Tuhan yang tidak mungkin menipu kita. Walaupun disatu sisi rasionalisme membawa semangat individu untuk berkeaktifitas namun disisi lain masih muncul sekulerisme yang berdampak pada penyelenggaraan

---

<sup>118</sup> Astawa, I. Nyoman Temon. "Teori-Teori dalam Dunia Pendidikan Modern." *Jurnal Penjaminan Mutu* 1.1 (2016): 67-72



pendidikan yang dibandingkan dengan agama dan kepercayaan umat manusia.

f) *Emperisme*

Tokoh aliran Emperisme adalah John Locke (1632-1704). John Locke lahir tahun 1632 anak seorang ahli hukum, beliau belajar ilmu kedokteran di *universitas Oxford*. Beliau mempelajari ilmu alam dan ilmu filsafat. John Locke adalah seorang yang *Rasionalis*, aliran ini tidak mau menerima pengetahuan yang ditetapkan terlebih dahulu tanpa melalui penginderaan, pemikiran deduktif ditinggalkan diganti dengan pemikiran/penyelidikan induktif. Tidak ada pengetahuan tanpa melalui penginderaan dan pengalaman. Rasio/pikiran adalah hakim dan pemimpin tertinggi yang bekerja bebas. Tahun 1690 ia menulis “*Essay Concerning Human Understanding*” penyelidikan tentang pikir manusia, buku ini berisi falsafah dan pandangan hidupnya, yakni: “tak ada sesuatu dalam jiwa yang sebelumnya tidak ada dalam indera, dengan kata lain tak ada sesuatu dalam jiwa, tanpa melalui indera”.<sup>119</sup> Lebih lanjut dikatakan pengetahuan yang dibentuk oleh gagasan atau ide berasal dari “*sensation*” penginderaan dunia luar, dan *reflexion*, yakni: pengalaman dari dalam jiwa. jadi tidak ada sesuatu dalam jiwa sejak lahir.

Emperisme dikenal juga dengan *environmentalisme*, pendidikan memegang peranan yang sangat penting sebab pendidikan menyediakan lingkungan yang sangat ideal kepada anak-anak. Lingkungan ini diterima

---

<sup>119</sup> Astawa, I. Nyoman Temon. "Teori-Teori dalam Dunia Pendidikan Modern." *Jurnal Penjaminan Mutu* 1.1 (2016): 67-72

sebagai sejumlah pengalaman, semua pengalaman ini telah disesuaikan dengan tujuan pendidikan.

Dalam dunia pendidikan/pandangannya dalam pendidikan dalam bukunya tahun 1693 "*Some thoughts concerning education of children*" beberapa pemikiran tentang pendidikan kanak-kanak, dengan teorinya tabula rasa, yang mengatakan bahwa anak baru lahir jiwanya kosong seperti kertas putih (tabula rasa) (meja berlapis lilin) yang menunggu isinya berupa pengalaman/pendidikan, jadi pendidikan mempunyai peranan yang mutlak/maha kuasa sesuai dengan aliran optimisme dalam pendidikan.<sup>120</sup>

David Hume (1711- 1776) adalah filsuf berkebangsaan Inggris yang mengembangkan filsafat empiris J Locke, ditangannya empirisme menjadi radikal dengan metode skeptismenya. Dengan munculnya semangat empirisme setelah rasionalisme telah melengkapi sejarah pengetahuan Eropa yang kemudian lebih mengukuhkan Eropa sebagai sentral peradaban yang harus ditiru keadaan ini diperkuat oleh Comte yang disinyalir menggabungkan semangat pengetahuan empirisme dan rasionalisme dengan paradigma positivismenya.<sup>121</sup>

g) *Positivism*

*Positivism* lahir dengan pengujian *rasional* dan *empiris*. Aguste Comte (1789-1857) adalah tokoh yang refresentatif membicarakan positivism. Positivism dapat diartikan sebagai penyusunan fakta-fakta

---

<sup>120</sup> *Ibid.*, H. 147-157

<sup>121</sup> Setyawan, Vincentius Patria. "*Asas Legalitas Dalam Perspektif Filsafat Hukum.*" (2021).

yang teramati, dengan kata lain positivisme sama dengan faktual, positivisme menegaskan bahwa pengetahuan hendaknya jangan melampaui fakta-fakta.<sup>122</sup>

Perjalanan tingkat kesadaran menurut Comte, yakni taraf teologis/fiksi, metafisis/abstraksi, dan positif/observasi. Pada tahap pertama yaitu tahap teologis manusia percaya bahwa dibelakang gejala-gejala alam terdapat kuasa kodrati (Tuhan/Dewa) yang mengatur fungsi dan gerak setiap gejala. Pada tahap kedua tahap metafisis, kekuatan manusiawi sekarang diubah menjadi abstraksi-abstraksi metafisis, pada tahap ketiga positif, manusia tidak lagi menjelaskan sebab-sebab diluar fakta yang teramati. pikiran memusatkan diri pada yang faktual.

Melalui *positivisme* corak peradaban yang dibangun akhirnya membentuk standarisasi segala hal yang dianggap ilmiah (*pure procedure*) dan tidak ilmiah (*fix procedure*) sehingga ada semacam sistem yang harus dilalui untuk sebuah karya yang ilmiah. Standarisasi pengetahuan akhirnya membuat status quo, dalam pengetahuan itu /idiologi kemudian terjadi adanya dogmatisasi ajaran sehingga terkesan rasio manusia hanya menjalankan sistem ilmiah yang telah dibuat sebelumnya yang dalam istilah Khant disebut "rasio perkakas." Comte juga mengklasifikasikan pengetahuan mulai dari *pure procedure*, *fix procedure* hingga objektif. Kesemuanya itu berakibat jatuhnya positivisme pada pendekatan instrumetalis dan ideologis dalam memahami pengetahuan.

---

<sup>122</sup> Astawa, I. Nyoman Temon. "Teori-Teori dalam Dunia Pendidikan Modern." *Jurnal Penjaminan Mutu* 1.1 (2016): 67-72

h) *Saintisme*

*Saintisme* lahir dari pengujian *rasionalisme* dan *emperisme* dalam perjalanan filafat dan ilmu-ilmu sosial berujung pada *rasio teknologis instrumental* atau *rasio perkakas*. Munculnya teknologi dan instrumentalisasi telah menjadi belenggu kebebasan manusia, menjadi kesulitan bersikap otonom dan mandiri, manusia telah menggantungkan diri dan masa depannya kepada teknologi.<sup>123</sup>

Pada awal dua dasa warsa abad dua puluh menemukan berbagai krisis global yang serius, kompleks dan multi dimensional yang menyentuh segala aspek kehidupan. Lebih lanjut Capra mengatakan fenomena ini akan mengancam kehidupan ras manusia karena ketidakmampuan kaum intelektual mencari jalan keluar dan mengatasinya. Pada Nopember 1978 pada waktu Amerika Serikat dan Uni Soviet sedang menyelesaikan babak kedua pembicaraan pembatasan senjata nuklir, saat itu terjadi pembelian senjata besar-besaran dan banyak anak-anak yang mati kelaparan dan kekurangan gizi. Yang menyebabkan kehancuran.

Capra mengatakan penyebab kehancuran tersebut adalah terjadi kekeliruan pemikiran/paradigma dalam membangun peradaban kebudayaan barat, yakni karena dibangun dengan menggunakan satu paradigma yaitu sains. Warisan dari Descartes dan Newton, paradigma ini

---

<sup>123</sup> Astawa, I. Nyoman Temon. "Teori-Teori dalam Dunia Pendidikan Modern." *Jurnal Penjaminan Mutu* 1.1 (2016): 67-72

belum mampu melihat alam semesta secara menyeluruh, paradigma ini melihat sebagian dari alam yakni alam empiris saja.

Hal diatas sesuai dengan konsep pendidikan dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* karya imam al-ghazali menjelaskan beberapa hal yang harus ada dalam diri seorang guru atau pendidik yang hal ini pula menjadi akhlak sekaligus kewajiban seorang pengajar. Menurut Imam al-ghazali, orang yang menetapkan diri dan bertekad untuk mengambil pekerjaan sebagai pengajar, ia harus menjalankan tugas dan kewajiban berikut ini:

- 1) Ia harus memperlihatkan kebaikan, simpati, dan bahkan empati kepada para pelajarnya dan memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri.<sup>124</sup>

Maksud dari memperlakukan para murid seperti anaknya sendiri adalah, seorang guru harus sadar bahwa tanggung jawabnya berat, yaitu menyelamatkan para muridnya dari siksa api neraka. Yang dimaksud guru disini adalah guru yang mengajarkan ilmu-ilmu akhirat yang tujuannya adalah agar anak-anak didiknya memiliki akhlak yang muli dan selamat dari siksa api neraka. Sebab guru yang mengajar satu huruf yang dibutuhkan murid dalam agama, dia ibarat bapak dalam agama. Hal ini seperti halnya yang dilakukan oleh Rasulullah ditengah-tengah para sahabatnya, beliau bersabda yang artinya

---

<sup>124</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin Jilid 1 Terj. Moh. Zuhri dkk, Cet. 30*, (Semarang: Asy-Syifa', 2009), H. 171

“Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda, *sesungguhnya aku menempati posisi orang tuamu*”. (HR. Abu Daud).<sup>125</sup>

Hadis diatas, dengan jelas mengatakan bahwa Rasulullah bagaikan orang tua dari para sahabatnya. Pengertian bagaikan orang tua adalah mengajar, membimbing dan mendidik anak-anak seperti pada umumnya yang dilakukan oleh orang tua.

Selain didalam kitab *Ihya' Ulumuddin* jilid 1 didalam kitab yang lain yang juga karya al-ghazali dijelaskan pula akhlak seorang guru terhadap muridnya yaitu didalam kitab *Maroqil 'Ubudiyah*. didalam kitab ini dijelaskan akhlak seorang guru yang pertama adalah menerima pertanyaan yang di ajukan oleh murid-muridnya dan bersabar atas hal itu.<sup>126</sup> sedangkan menurut Ibnu Qoyyim, didalam manhaj Tarbiyah Ibnu Qoyyim adab seorang guru terhadap muridnya yang pertama adalah kasih sayang kepada yang kecil dan selalu menghibur mereka, menganggap mereka sebagai anaknya dan menjadikan dirinya sebagai orangtua bagi mereka.<sup>127</sup>

Dari beberapa penjelasan al-ghazali dan Ibnu Qayyim di atas jelaslah bahwa kewajiban seorang guru, harus bersifat

---

<sup>125</sup> Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: AMZAH, 2015), H. 71

<sup>126</sup> al-Ghazali, *Maroqil 'Ubudiyah, Terj. Zaid Husein al-Hamid*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), H. 225

<sup>127</sup> Ibnu Qoyyim al-Jauzy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qoyyim, Terj. Muzaidi Hasbullah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), H. 305

kasih sayang dan bersabar kepada para murid-muridnya, maka hal ini akan menjadikan kepribadian seorang murid menjadi semakin baik karena mencontoh sikap yang dimiliki oleh gurunya.

- 2) Akhlak dan kewajiban yang kedua bagi guru adalah mengikuti teladan dan contoh Rasulullah SAW.<sup>128</sup>

Maksud dari adab yang kedua bagi seorang guru adalah meneladani akhlak Rasulullah, sebab Rasulullah adalah figur yang paling pas untuk diteladani dari semua sisi kehidupan beliau, bagaimana Rasulullah ketika mengajar dan mendidik para sahabat, dalam berkata, bersikap dan bertindak. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam potongan surat al-ahzab: 21:

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*”

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa memang Rasulullah adalah manusia yang paling sempurna akhlaknya untuk diteladani, dan dijadikan panutan dalam berbagai hal terutama dalam hal akhlak bagaimana beliau memperlakukan para sahabat, para murid Rasulullah dan kepada semua orang

<sup>128</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Op. Cit., H. 172

bahkan Rasulullahpun tetap bersikap baik terhadap orang-orang yang memusuhinya. Maksud mengikuti Rasulullah disini adalah meneladani bagaimana beliau mendidik para murid-muridnya, bagaimana akhlak beliau dalam memberikan pendidikan dan dalam memberikan contoh terhadap para sahabat dan murid-muridnya. selain didalam kitab *Ihya' Ulumuddin* jilid 1 didalam kitab al-ghazali yang lain juga dijelaskan adab seorang guru terhadap muridnya, yaitu didalam kitab *Bidayatul hidayah*, adab seorang guru salah satunya adalah tidak bersikap sombong kepada semua manusia, kecuali kecuali terhadap orang-orang yang zalim dan terang-terangan menunjukkan kezalimannya untuk mencegah mereka berbuat zalim. karena bersikap sombong terhadap orang-orang yang sombong adalah sedekah seperti tawadhu' terhadap orang-orang yang bersikap tawadhu'.<sup>129</sup>

Dari kedua penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa sikap seorang guru yang kedua adalah tetap bersikap tawadhu' rendah hati kepada setiap orang, walaupun dirinya adalah orang yang berilmu, namun harus tetap bersikap tawadhu' seperti halnya ilmu padi semakin ia berisi maka semakin merunduk atau tidak sombong dan menebarkan kasih sayang kepada sesama manusia.

---

<sup>129</sup> Al-Ghazali, *Bidayatul ahidayah, Terj. Zaid husein al-Hamid*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), H. 235



- 3) Kewajiban yang ketiga seorang guru adalah tidak boleh menyembunyikan ilmu untuk diberikan kepada murid-muridnya.<sup>130</sup>

Maksud dari adab yang ke tiga seorang guru adalah ketika seorang guru menjelaskan materi pelajaran, hendaknya memberi penjelasan selengkap mungkin, sampai para muridnya memahami seluruh materi yang disampaikan, bukan menjelaskan materi pelajaran setengah-setengah apalagi hanya sebagian saja. Sebab hal yang demikian itu menyebabkan murid memahami materi secara samar-samar. selain penjelasan di atas mengenai adab seorang guru yang ada di dalam kitab *Ihya'Ulumuddin* al-ghazali juga menjelaskan hal tersebut didalam kitab karyanya yang lain, yaitu didalam kitab *Ayyuhal Walad*, akhlak seorang guru dalam kitab ini salah satunya adalah mnunjukkan sikap kasih sayang kepada pelajar diwaktu mengajarnya dan bersabar terhadap murid yang tidak pandai bertanya tetapi mengaku mengetahui sesuatu sedang ia tidak mengetahuinya, yaitu engkau perlakukan dia dengan sikap dan perkataan yang baik.<sup>131</sup>

Sedangkan menurut Zakiah Darajat, di antara salah satu akhlak seorang guru terhadap muridnya adalah bersikap adil

---

<sup>130</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Op. Cit., H. 174

<sup>131</sup> Al-Ghazali, *Ayyuha al-walad Dalam Samudera Pemikiran al-Ghazali*, Terj. Farid Masruh, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), H. 225

terhadap semua murid-muridnya.<sup>132</sup> Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat di pahami bahwa seorang guru adalah tidak boleh menyembunyikan ilmu kepada muridnya, bersikap kasih sayang serta adil terhadap semua anak didiknya. anak-anak tajam pandangannya terhadap perlakuan yang tidak adil. Guru-guru, lebih-lebih yang masih muda, kerap kali bersikap pilih kasih, guru laki-laki lebih memperhatikan anak perempuan yang cantik atau anak yang yang pandai daripada yang lain. hal ini jelas sesuatu yang kurang baik. Oleh karena itu, seorang guru harus memperlakukan semua muridnya dengan cara yang sama.

- 4) Adab dan kewajiban yang keempat adalah berusaha mencegah murid- muridnya dari memiliki watak dan perilaku buruk dengan cara yang penuh kehati-hatian.<sup>133</sup>

Maksud dari adab yang keempat seorang guru adalah suatu anjuran dan larangan seorang guru terhadap muridnya hendaknya disampaikan dengan penuh ketelitian dan hati-hati, karena seorang murid yang sedang dalam tahap pembelajaran memerlukan pembinaan diri secara bertahap sesuai kemampuan yang dimiliki seorang murid. Larangan dan anjuran seorang guru kepada muridnya merupakan cara yang efektif untuk membina watak dan kecerdasan seorang murid baik melalui sindiran dan tauladan yang baik dengan penuh kasih sayang.

---

<sup>132</sup> Zakiah Darajat, dkk, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), H. 42

<sup>133</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Op. Cit., H. 175

Sebab teguran terhadap seorang murid yang disampaikan dengan cara mencela dapat membuat seorang murid berani membangkang dan sengaja terus menerus bertingkah laku membangkang.

Selain itu, al-ghazali juga menjelaskan kewajiban seorang guru dalam kitab yang lain, yaitu dalam kitab *al risalah al ladunyah* kitab ini juga merupakan salah satu karya al-ghazali, ia menjelaskan salah satu kewajiban seorang guru terhadap murid-muridnya yaitu memperbaiki murid yang bebal dengan bimbingan yang baik.<sup>134</sup>

Selain itu, menurut Prof. Syaiful Sagala salah satu akhlak dan adap seorang guru terhadap muridnya adalah, seorang guruharus mampu memberi contoh yang baik bagi anak didiknya. ada pepatah jawa yang akrab ditelinga kita yaitu “guru diguru dan ditiru” (guru itu diikuti dan diteladani).<sup>135</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa guru adalah contoh nyata bagi para muridnya. semua tingkah laku guru adalah menjadi teladan. keteladanan seorang guru merupakan perwujudan realisasi kegiatan belajar mengajar, serta menanamkan sikap kepercayaan terhadap murid. seorang guru berpenampilan baik dan sopan akan sangat memengaruhi sikap

---

<sup>134</sup> Al-Ghazali, *al-risalah al-ladunyah*, Terj. Fuad Syaifuddin Nur, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), H. 122

<sup>135</sup> Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan : Peluang dan tantangan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), H. 195

murid. sebaliknya, seorang guru yang berperilaku premanisme akan berpengaruh buruk terhadap sikap dan moral murid. dalam memberikan contoh kepada para muridnya guru mencontohkan bagaimana bersifat objektif, terbuka akan kritikan dan menghargai pendapat orang lain.

- 5) Adab yang kelima adalah tidak boleh merendahkan ilmu lain dihadapan para muridnya.<sup>136</sup>

Maksud dari adab yang kelima adalah seorang guru yang menguasai cabang ilmu yang akan disampaikan kepada muridnya, dalam proses pembelajaran hendaknya tidak menjauhkan pemahaman seorang murid dengan cabang ilmu yang lain dengan mencela ilmu yang diluar keahliannya. Sebagai contoh misalkan seorang guru dalam bidang fiqih membandingkan dengan ilmu hadits atau ilmu yang lainnya. Selain itu, hendaknya seorang guru mendorong para muridnya agar mencintai semua bidang studi yang diajarkan oleh pendidik lain. Hal ini berarti pendidik diharuskan dapat memandang bahwa apapun bidang studi yang diajarkan dan siapapun yang mengajarkannya mempunyai derajat dan nilai yang sama. lain itu al-ghazali juga menjelaskan akhlak seorang guru terhadap muridnya dalam kitab karyanya yang lain, yaitu dalam kitab Minhajul 'Abidin ialah tidak memarahi murid yang

---

<sup>136</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Op. Cit., H. 176

bebal dan tidak menyindirnya, serta tidak sombong dan tidak malu mengatakan “saya belum tahu” kepada murid-muridnya apabila mendapati perkara atau pertanyaan yang memang belum diketahuinya, atau berkata Wallahu a’lam.<sup>137</sup>

Sedangkan menurut Syaiful Sagala, salah satu akhlak yang harus dimiliki seorang guru terhadap muridnya adalah seorang guru itu mempengaruhi dan mengendalikan anak didiknya, yaitu perilaku dan pribadi guru akan menjadi instrumen ampuh untuk mengubah perilaku peserta didik. guru bukanlah sebagai orang yang harus ditakuti, tetapi harus mampu pula sebagai teman bagi para muridnya tanpa menghilangkan kewibawaan sebagai seorang guru. dengan demikian, guru dapat mempengaruhi dan mampu mengendalikan para murid-muridnya.<sup>138</sup>

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru yang profesional selalu menjunjung tinggi harga diri, integritas, dan tidak akan pernah merendahkan martabat muridnya, tetapi guru bertindak menjunjung tinggi atas keadilan, artinya guru taat asas kepada hukum dan menjunjung tinggi kebutuhan dan hak-hak muridnya. hubungan guru dengan murid dilandasi hati nurani yang tulus dan moral serta penuh perhatian bagi pertumbuhan dan perkembangan muridnya.

---

<sup>137</sup> Al-Ghazali, Minhajul ‘Abidin, Terj. Muhammad Nawawi al-Jwai, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2011), H. 227

<sup>138</sup> Syaiful Sagala, Op. Cit., H. 197

seorang guru seharusnya menjadi seorang guru yang dicintai karena kepribadiannya dan bukan menjadi seorang guru yang ditakuti karena kepribadiannya yang buruk.

- 6) Kewajiban yang keenam seorang guru adalah mengajar murid muridnya hingga batas kemampuan pemahaman mereka. Para murid tidak boleh di ajarkan sesuatu yang di luar batas kemampuan para muridnya.<sup>139</sup>

Maksud dari adab yang keenam adalah seorang guru yang mengajarkan suatu ilmu kepada muridnya dilakukan secara bertahap. Seorang guru yang mengerti kadar kemampuan muridnya sangat memahami bahwa apa yang disampaikan harus sesuai tingkatan pemahaman seorang murid agar ilmu yang disampaikan dapat diserap sesuai makna yang dimaksud. selain penjelasan di atas, al-ghazali juga menjelaskan konsep akhlak yang lain, didalam kitab karangannya yaitu ma'mu' al-Rasail. ia menjelaskan bahwa melarang murid dari mengharap selain kepada Allah dan negeri akhirat dengan ilmu yang berguna.<sup>140</sup>

Sedangkan menurut Abu Muhammad Iqbal, seorang guru yang baik menurutnya adalah seorang guru yang selain cerdas dan sempurna akalnya, juga guru yang baik akhlaknya dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki

---

<sup>139</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Op. Cit., H. 177-178

<sup>140</sup> Al-Ghazali, *Ma'mu' al-Risalah*, Terj. Sulaiman al-Kumayi, (Semarang: Mutiara Persada, 2003), H. 23

berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan akhlaknya yang baik ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi para muridnya, dan dengan kuat fisiknya ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya, mendidik dan mengarahkan murid-muridnya.<sup>141</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru yang baik, hendaknya menggunakan cara yang halus kepribadiannya dan tidak menggunakan kekasaran dalam berkata-kata, cacian atau makian dan sebagainya serta jangan sampai menceritakan dan menyebarkan kesalahan muridnya didepan umum, sebab itulah sebaik-baiknya akhlak. Karena cara yang seperti itu dapat menyebabkan seseorang murid memiliki mental yang buruk seperti jiwa yang keras, menentang dan memusuhi gurunya.

- 7) Adab yang ketujuh seorang guru adalah harus mengajarkan kepada muridnya yang memiliki keterbelakangan dalam berpikir hal-hal yang mudah ia pahami saja, dan yang sesuai dengan tingkat pemahamannya yang terbatas.<sup>142</sup>

Maksud adab yang ketujuh seorang guru adalah ilmu yang diberikan kepada murid hendaknya sesuai dengan kemampuan murid tersebut. Apabila murid yang dihadapi

---

<sup>141</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), H. 28

<sup>142</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), H. 28

seorang guru mampu untuk menangkap atau memahami ilmu yang disampaikan oleh guru secara menyeluruh dan mendalam maka guru wajib menyampaikan secara detil perihal ilmu tersebut, namun apabila murid yang dihadapi memiliki keterbelakangan berfikir maka guru menyampaikan perihal ilmu secara garis besarnya saja dan mampu untuk dipahami murid tersebut. akhlak seorang guru terhadap muridnya yang lain juga dijelaskan oleh al-ghazali dalam karyanya yang lain yaitu seorang guru seharusnya mencegah para muridnya dari menyibukkan diri dengan yang fardu kifayah sedang melupakan melupakan yang fardu 'ain, sedangkan fardu 'ainnya adalah memperbaiki lahir dan batinnya dengan ketakwaan, yakni dengan menunaikan ibadah yang lahir dan batin dan menjauhi maksiat lahir dan batin.<sup>143</sup> Sedangkan menurut Abidin Ibnu Rusn salah satu akhlak seorang guru terhadap muridnya adalah seorang guru adalah sebagai seorang yang memahami tingkat perkembangan intelektual murid.<sup>144</sup>

Dari penjelasan diatas, dapat di simpulkan bahwa seorang guru adalah seorang yang lebih mengetahui tingkat pemahaman muridnya masing- masing. seorang murid usia 6-9 tahun berbeda tingkat pemahamannya dibandingkan dengan anak

---

<sup>143</sup> Al-Ghazali, kimia As-Sa'adah, Terj. Haidar Baqir, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2003), H. 95

<sup>144</sup> Abidin Ibnu Rusn, Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), H. 73



berusia 9-10 tahun dan seterusnya, maka dalam hal ini seorang guru harus mampu memberikan penjelasan dan menyampaikan ilmu pengetahuan terhadap para muridnya sesuai dengan tingkat pemahaman para muridnya. Untuk itu, selain cakap guru juga harus dapat menggunakan metode yang tepat.

- 8) Adab yang kedelapan adalah bahwa seorang guru harus melakukan terlebih dahulu apa yang diajarkannya dan tidak boleh berbohong dengan apa yang disampaikannya.<sup>145</sup>

Maksud adab yang kedelapan adalah ilmu yang disampaikan seorang guru akan memiliki suatu manfaat khususnya kepada seorang murid apabila ilmu tersebut adalah hasil dari pengamalan ajaran seorang guru, maka seorang guru hendaknya tanggung jawab dengan ilmu yang disampaikannya. Dan apabila seorang guru ditanya oleh muridnya sedangkan ia tidak mengetahui, hendaknya ia menjawabnya tidak tahu, hal yang demikian lebih baik dan tidak mengurangi kebijaksananya.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah: 44:



*Artinya: mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?*

---

<sup>145</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Op. Cit., H. 180

Dari ayat diatas nampak jelas bahwa dosa orang yang yang berilmu namun tdak menjalankan ilmunya lebih besar dari pada orang yang belum mengetahui ilmunya. Selain itu, member ilmu melalui contoh tingkah laku akan ebih mengena pada diri murid dari pada sekedar ucapan dan nasehat, namun guru tidak mempraktikkan ucapannya. selain penjelasan diatas, al-ghazali juga menjelaskan akhlak yang lainnya yaitu mengutamakan memperbaiki diri sebelum menyuruh orang lain berbuat kebaikan dan sebelum melarang mereka berbuat kejahatan dengan bertakwa supaya diikuti amal perbuatan dan perkataannya oleh muridnya.<sup>146</sup>

Sedangkan menurut Ibnu Qayyim al-Zauzy salah satu akhlak yang harus ada dalam diri seorang guru adalah bersifat kasih sayang dan kelembutan terhadap anak didiknya, namun tidak berarti menghalanginya untuk memberi hukuman kepada mereka jika memang hukuman itu diperlukan, tetapi dengan syarat hukuman itu harus sesuai dengan kesalahan dan kondisi anak, tidak sampai melampaui batas kewajaran dan hukuman itu tetap dengan tujuan memberi pendidikan.<sup>147</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya wajar jika ada seorang guru memberi hukuman terhadap murid yang melakukan kesalahan dengan catatan

---

<sup>146</sup> Al-Ghazali, al-Qistas al-Mustaqim, Terj. Sulaiman al-Kumayi, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), H. 97

<sup>147</sup> Ibnu Qayyim al-Jauzy, Op. Cit., H. 307

hukuman itu tidak menyakiti fisik dan tetap dalam batas kewajaran. Meskipun pendidikan dewasa ini tidak membolehkan memberikan hukuman, namun sesungguhnya dasar pemikiran dan peletakanundang-undang itu adalah berdasarkan akal manusia dan setiap akal manusia itu pasti memiliki dua kemungkinan, yaitu antara benar dan salah.

### **3. Analisis Penelitian Al-Ghazali Tentang Adab Murid dan Guru Dalam Kitab *Ihya'Ulumuddin* Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern**

Akhlak tidak terlepas dari aqidah dan syariah. Oleh karena itu, akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasikan aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambarkan dalam perilaku yang baik. Dalam Kitab Taklim muta'lim dikatakan :

“Pelajar harus menjaga dirinya dari akhlak-akhlak yang tercela. Karena akhlak buruk itu ibarat anjing. Rasulullah SAW. Bersabda: “malaikat tidak akan masuk rumah yang didalamnya terdapat gambar atau anjing”.<sup>148</sup>

Budi pekerti berasal dari bahasa Indonesia. Akhlak berasal dari bahasa Arab. Sedangkan kata moral berasal dari bahasa Latin, dan etika berasal dari bahasa Yunani. Akhlak adalah istilah yang tepat dalam bahasa Arab untuk arti moral dan etika. Seperti halnya akhlak, secara etimologis etika juga memiliki makna yang sama dengan moral. Etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk.

---

<sup>148</sup> Muttaqin, Tsalis, and Elvi Na'imah. "Hadis Tentang Memelihara Anjing (Studi Ma'ani Al-Hadist)." (2017).

Teori pendidikan modern pertama adalah teori *Humanisme*. Pendidikan Humanisme adalah pertumbuhan tersendiri dari *Renaissance*. *Renaissance* adalah salah satu fase dari suatu kebangunan di Eropa. Wells dalam Sudirdjo mengatakan *Renaissance* adalah kehidupan kembali dari kuburnya kesenian dan pelajaran klasik. Itu adalah salah satu faktor dalam kebangunan kembali kemampuan dan kekuatan Eropa yang lebih besar dan rumit. Faktor-faktor penyebab kebangkitan kembali itu akan secara langsung mempengaruhi konsepsi atau teori-teori pendidikan. Zaman Renaissance ditandai sebagai era kebangkitan kembali pemikiran yang bebas dari dogma-dogma agama. Renaissance adalah zaman peralihan ketika kebudayaan abad pertengahan mulai berubah menjadi suatu kebudayaan modern. Surajiyo mengatakan manusia pada zaman ini adalah manusia yang merindukan pemikiran yang bebas, manusia ingin mencapai kemajuan atas usaha sendiri tidak didasarkan campur tangan illahi. Penemuan ilmu pengetahuan modern sudah mulai dirintis pada zaman Renaissance, ilmu pengetahuan berkembang maju terutama bidang astronomi. Tokoh-tokoh yang terkenal pada masa ini , yakni: Roger Bacon, Copernicus, Johanness Keppler, Galilio, Galilei Zaman modern ditandai dengan berbagai penemuan pengetahuan ilmiah, perkembangan pengetahuan pada zaman modern sudah dirintis pada zaman *Renaissance*.<sup>149</sup>

Hal diatas sesuai dengan salah satu Konsep pendidikan akhlak menurut al-ghazali yaitu membentuk akhlak al-karimah. Mengenai Cara

---

<sup>149</sup> Rosnawati, Rosnawati, et al. "Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya bagi Manusia." *Jurnal Filsafat Indonesia* 4.2 (2021): 186-194.

membangun manusia yang berakhlak al-karimah, al-ghazali mengibaratkan pada masa sekarang yaitu seorang Dokter. Seorang dokter mengobati Pasiennya sesuai dengan penyakit yang di deritanya. Tidak mungkinia mengobati bermacam-macam penyakit dengan satu jenis obat saja, karena kalau demikian malah bisa membunuh pasien. Demikian juga dengan seseorang yang berusaha membangun akhlak al-karimah pada diri seseorang ia harus menggunakan bermacam-macam pendekatan, sesuai dengan situasi dan kondisi saat ini. al-ghazali sebagaimana dikutip Abidin Ibn Rusn, berkata “ kalau guru melihat muridnya keras kepala, sombong dan congkak, maka ia disuruh kepasar untuk meminta-minta. Sesungguhnya sifat bangga diri dan egois itu tidak bisa hancur kecuali dengan sifat hina diri. Tiada kehinaan yang lebih besar dari pada kehinaan memintaminta. Maka dipaksa ia melakukan hal demikian beberapa lama sehingga hancurlah sifat sombong dan egois itu. Jika guru melihat murid itu pemarah, hendaknya ia menyuruh supaya selalu bersikap sabar dan diam. Kemudian menyerahkannya kepada orang yang berperangai buruk agar mengabdikan kepadanya, sehingga murid itu bisa melatih dirinya untuk bersabar.

Konsep al-ghazali tentang Menciptakan al-akhlak al-arimah adalah untuk menghilangkan perbuatan tercela anak adalah dengan menyuruhnya melakukan perbuatan yang sebaliknya. Hal ini dapat

dimengerti karena penyakit jiwa yang berupa akhlak tercela itu sebagai mana penyakit badan dan raga.

Mengingat konsep pemikiran budi pekerti seorang Imam alGhazali adalah sebuah pemikiran yang disampaikan pada masa sebelum Indonesia merdeka, maka penulis mencoba merelevansikan konsep pemikiran beliau dengan konsep kekinian. Konsep pemikiran beliau pada masa kini telah berkembang dengan bermacam-macam hasil pemikiran beberapa tokoh pendidikan diantaranya:

#### 1) Pendidikan Budi pekerti di era globalisasi

Pengertian pendidikan budi pekerti mengacu pada pengertian dalam bahasa inggris, yang diterjemahkan sebagai moralitas. Moralitas mengandung beberapa pengertian antara lain, Adat istiadat, Sopan santun dan Perilaku.

Sebagaimana di kutip oleh Nurul zuriah pengertian budi pekerti secara hakiki adalah perilaku. Sementara itu menurut draft kurikulum berbasis kompetensi, budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma norma hukum, tata krama dan sopan santun.<sup>150</sup>

Pembahasan filosofis tentang sebagaimana pendapat kilpatrick yang dikutip oleh Nurul Zuhriah terus berkembang dengan berbagai pendapat atau aspek budi pekerti itu sendiri. Ajaran budi pekerti di

---

<sup>150</sup> Nurul ,Zuhriyah., 2011. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Prubahan. (Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Konstektual dan Futuristik)*. cetakan kedua. Jakarta: PT Bumi Aksara. H. 17

sekolah yang di tempuh melalui proses panjang itu dapat menghasilkan semangat pada diri siswa untuk memberontak atau melawan tatanan budi pekerti. Salah satu sebabnya adalah siswa mencampakkan norma moral atau budi pekerti yang diajarkan dalam bentuk himpunan perintah dan larangan. Keadaan ini menjadikan siswa melawan norma yang disebabkan oleh hal mendasar, yaitu siswa tidak percaya lagi kepada norma moral, yang ternyata tidak mengatasi masalah kemasyarakatan yang terus berkembang, bahkan kenyataan di masyarakat malahan menjadi hal yang sebaliknya.<sup>151</sup>

Berbagai usulan tentang perlunya pendidikan budi pekerti dalam pembangunan karakter dan pembentukan moralitas bangsa, bukanlah suatu hal yang baru. Sebagaimana pendapat Azyumardi Azra yang disampaikan oleh Nurul Zuhriah bahkan sebelum pelajaran agama menjadi mata pelajaran wajib, dalam rencana pelajaran pada tahun 1947, yang ada hanyalah mata pelajaran “didikan budi pekerti” yang bersumber dari nilai-nilai traditional, khususnya yang terdapat dalam cerita pewayangan.

Dalam kurikulum 1994 pelajaran ini tercakup dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Dan pada kurikulum terakhir tercakup dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn). Sejalan dengan menghilangnya mata

---

<sup>151</sup> Nurul ,Zuhriyah,. 2011. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Prubahan*. (Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Konstektual dan Futuristik

pelajaran budi pekerti masalah bangsa yang kian kompleks juga memunculkan masalah akhlak dan moral di kalangan peserta didik pada berbagai level atau tingkatan. Sekali lagi, pikiran dan logika yang sedikit simplisit menganggap masalah ini disebabkan lenyapnya pendidikan budi pekerti dan kegagalan pendidikan agama.

Dalam kajian budaya nilai merupakan inti dari setiap kebudayaan. Lebih-lebih dalam era globalisasi ini yang berada di duniayang terbuka, ikatan nilai-nilai moral mulai melemah. Masyarakat mengalami multikrisis yang dimensional, dan krisis yang dirasakan sangat parah adalah krosos nilai-nilai moral. Analisis di atas menjadikan pendidikan di Indonesia mengkaji dan membangkitkan pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti atau pendidikan karakter.

Setiap hari *degradasi* moral bangsa kian meningkat. Sebagai bukti akan menurunnya moral bangsa adalah belum lama ini beberapa anak-anak remaja usia SMA yang menyelenggarakan pesta kelulusan ujian nasional dengan menggunakan pakaian yang tidak pantas untuk dipergunakan dan tidak pantas untuk diperlihatkan. Sangat terlihat bagaimana moral tersebut benarbenar hilang dalam diri para remaja tersebut.

Pendidikan adalah ujung tombak suatu peradaban suatu negeri dan faktor terpenting dalam pembangunan suatu negeri. Baik atau



tidaknya tingkah laku dan karakter seseorang dapat dilihat dari bagaimana orang tersebut mendapatkan pendidikan, bagaimana seseorang tersebut dapat mengaplikasikan hasil dari pendidikan yang ia dapat.

Pembentukan karakter bangsa yang baik dapat dimulai dari pendidikan anak pada saat *golden age*, dimana anak mampu menyerap apa yang ditanamkan dan di ajarkan. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang seimbang antara segi akademik (*kognitif*) dengan akidah dan akhlak. Sehingga penanaman karakter pada anak dapat berjalan secara optimal.

Selain dengan penanaman pendidikan pendidikan yang baik pada anak golden age, pembentukan karakter juga dapat berjalan optimal apabila orang tua dan elemen yang berhubungan dengan pendidikan anak dapat menyaring segala efek globalisasi yang menerpa sang anak. Pemilihan dengan segala hal yang sesuai dengan perkembangan usia anak dapat menjauhkan anak dari hal yang dapat merusak dan mengacaukan perkembangan mentalnya.

Penanaman ilmu akidah dan akhlak sangat diperlukan dalam membentuk sifat dan karakter seseorang. Disekolah guru sebagai pendidik tidak hanya memberikan materi mengenai akidah dan akhlak, namun pendidik harus menerapkan nilai akidah tersebut dalam kesehariannya sehingga anak dapat menjadikan guru sebagai contoh anak bertingkah laku. Apabila akidah tersebut telah

tertanam dengan baik, maka akhlak yang akan dihasilkan adalah anak-anak atau para pelajar memiliki moralitas yang tinggi.

Pendidikan karakter juga harus mengajarkan bagaimana seorang anak memiliki kepekaan sosial terhadap lingkungan sekitarnya, sehingga budaya saling menghormati dan menghargai dapat tergambar jelas sebagai identitas bangsa. Dalam pendidikan akidah dan akhlak semua itu terancang jelas karena tujuan utama dari pendidikan akhlak adalah mendidik bangsa menjadi bangsa yang bermoral dan bermartabat. Peran aktif keluarga, sekolah dan masyarakat sangat diperlukan dalam membentuk dan menanamkan akidah tersebut. Sebagai rekomendasi penting dari pernyataan di atas adalah:

- a) Pendidikan budi pekerti bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga tanggung jawab keluarga dan lingkungan sosial yang lebih luas. Jadi meskipun sekolah misalnya menyelenggarakan pendidikan budi pekerti, tetapi lingkungan masyarakatnya tidak atau kurang baik maka pendidikan budi pekerti di sekolah tidak ada artinya.
- b) Pendidikan budi pekerti sesungguhnya telah terkandung dalam pendidikan agama dan mata pelajaran lain. Akan tetapi, kandungan budi pekerti tersebut tidak bisa teraktualisasi karena adanya kelemahan mata pelajaran agama dalam segi metode

maupun muatan yang lebih menekankan pengisian aspek kognitif daripada aspek afektif.

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Konsep Al-Ghazali Tentang Adab Murid Dan Guru Dalam Kitab *Ihya'ulumuddin* Dan Relevansinya terhadap Pendidikan Modern yaitu :

Konsep akhlak guru dan murid menurut Imam al-ghazali dalam kitab karangannya yaitu *Ihya' Ulumuddin* Jilid 1 secara umum yaitu bahwa tujuan dari pendidikan Islam harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak yang mulia dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan taqarrub kepada Allah. Selain itu, al-ghazali menghendaki tercapainya nilai-nilai ibadah, dan pembersihan jiwa dari kepentingan duniawi bagi para guru dan murid, hal ini agar dapat meningkatkan motif belajar guru-murid yang tanpa pamrih.

Hal ini sesuai dengan Skripsi Paryono, Jurusan Tarbiyah, Program Studi Agama Islam (PAI), Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Salatiga, 2014, yang mengangkat tema pendidikan akhlak dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak Imam al-ghazali (Studi analisis kitab *Ihya' Ulumuddin*)”. Kesimpulan dari skripsi konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* antara lain: Pengajaran Keteladanan dan *Kognifistik*, Mengolaborasi *Behavioristik* dan pendekatan *Humanistik* serta relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak yang mulia. Perbedaan skripsi

tersebut dengan skripsi yang akan dikaji penulis yaitu pada fokus penelitiannya. Paryono dalam skripsinya fokus mengenai konsep pendidikan akhlak, sedangkan skripsi penulis fokus kepada adab atau sopan santun seorang guru dan murid dalam kitab *al-Adab Fi al-Din*. Jadi, baik secara tema, judul serta fokus pembahasan sangat berbeda.

Selain itu, Sebagai peserta didik harus memiliki dan mempunyai adab yang baik kepada Gurunya, ini bertujuan agar peserta didik dapat menghormati dan menghargai Guru. Firman Allah SWT dalam surah An-Nisa (4) ayat 170 Sebagai Berikut :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ الرَّسُولُ بِالْحَقِّ مِنْ رَبِّكُمْ فَآمِنُوا خَيْرًا لَكُمْ ۖ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ  
مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya: “Wahai manusia, Sesungguhnya telah datang Rasul (Muhammad) itu kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu, Maka berimanlah kamu, itulah yang lebih baik bagimu. Dan jika kamu kafir, (maka kekafiran itu tidak merugikan Allah sedikitpun) karena Sesungguhnya apa yang dilangit dan dibumi itu adalah Bijaksana.” (Q.S. An-Nisaa’ (4):170)

Ayat ini menjelaskan bahwa seluruh manusia diharuskan untuk beriman kepada Muhammad Saw yang diutus oleh Allah Swt. Rasulullah Saw membawa kebenaran, dimana kebenaran tersebut merupakan *risalah ilahiyah*. Allah Swt mengutus Rasul Saw sebagai pendidik manusia. Agar proses pendidikan berhasil meraih tujuannya, terdapat suatu sikap yang seharusnya dimiliki peserta didik yaitu yakin dan percaya kepada guru yang mengajarnya. Tidak mungkin seorang siswa dapat belajar dengan baik dan menguasai materi yang disampaikan, apabila ia tidak menyakini

kebenaran dan kemampuan guru yang mengajarnya. Maka untuk itu tonggak pertama yang mesti dibangun sebelum terjadinya proses pembelajaran lebih jauh peserta didik harus yakin akan kemampuan dan kompetensi yang dimiliki oleh guru.<sup>152</sup>

Relevansi pemikiran Imam al-ghazali dengan pendidikan sekarang adalah bahwa pendidikan masa kini masih banyak yang mengambil dari pemikiran al-ghazali, artinya hal ini masih sangat relevan. Contohnya adalah pembagian jenjang dalam pendidikan *klasikal* (kelas), dengan menggunakan penjenjangan pendidikan berdasarkan perkembangan usia murid. al-ghazali juga diyakini berpengaruh terhadap sistem pendidikan yang menganut pola asrama, sebagaimana yang dikembangkan oleh pondok pesantren, dan berkembang lebih lanjut menjadi boarding school. Sistem pendidikan terpadu, dengan menyediakan segala jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, adalah sistem yang dikembangkan al-ghazali. Hingga saat ini, implikasi pemikiran kependidikan al-ghazali yang paling terasa di Indonesia dengan menekankan penguasaan materi pelajaran dengan cara menghafal pada tingkat dasar, dan memahami pada tingkat lebih lanjut, yang dapat dipahami sebagai pemenuhan aspek kognitif. Selanjutnya, menekankan praktek terhadap materi pelajaran tersebut, terutama berkenaan dengan ibadah, melalui sistem *riyadhah* (Ibadah *amaliyah*) yang dapat dipahami sebagai pemenuhan aspek psikomotorik. Terakhir menekankan penghayatan

---

<sup>152</sup> Departemen Agama RI, Op. Cit, H. 104

pelajaran dalam kehidupan sehari-hari, melalui pemahaman akhlak, yang dapat dipahami sebagai pemenuhan aspek afektif pendidikan.

Hal ini sesuai dengan Skripsi Putik Nur Rohmawati, Jurusan Tarbiyah, Program Studi Agama Islam (PAI), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2017, yang mengangkat tema pendidikan akhlak dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Ayyuhal Al-Walad* Karya Imam al-Ghazali ” (Putik Nur Rahmawati, 2017). Kesimpulan dari skripsi konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Ayyuhal Al-Walad* antara lain: konsep pendidikan anak berpangkal pada empat hal, yaitu pertama, pendidikan bertujuan untuk menghilangkan sifat-sifat atau akhlak buruk. Kedua, syarat agar seorang Syaikh dapat menjadi wakil Rasulullah SAW, Ia haruslah seorang yang alim. Ketiga, inti ilmu adalah pengetahuan yang membuat seseorang faham akan makna ketaatan dan ibadah. Keempat, metode yang digunakan al-ghazali dalam kitab *Ayyuhal Al-Walad* adalah dengan metode keteladanan, metode cerita atau kisah dan metode pembiasaan. Adapun perbedaan skripsi Putik Nur Rohmawati yang fokus penelitiannya adalah konsep pendidikan akhlak, sedangkan fokus penelitian yang akan diteliti adalah adab atau sopan santun seorang guru dan murid dalam kitab *Ihya'Ulumuddin*.

Selain itu, Implikasi antara peran pendidik dan peserta didik dalam konsep pendidikan al-ghazali dengan konsep pendidikan di Indonesia, baik pendidikan umum maupun konsep pendidikan islam adalah peran pendidik

sebagai penanggung jawab utama pengembangan potensi peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan sehingga seorang pendidik harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang keahliannya dan harus menjadi guru yang professional sebagaimana konsep guru professional yang dicanangkan al-ghazali sangat relevan dengan tuntutan kompetensi seorang pendidik seperti yang tertuang pada UU Sisdiknas tahun 2003 yang menuntut seorang guru harus memiliki kompetensi yang professional pada aspek pedagogik, sosial, keperibadian, dan keterampilan. Demikian juga dengan peran peserta didik dalam proses pembelajaran memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dengan pendidik. Terlebih lagi dengan tuntutan kurikulum 2013, dimana peserta didik dituntut untuk memperoleh pemahaman ataupun konsep melalui pengalaman sendiri yang tentunya dengan bimbingan dari pendidik sehingga peran pendidik dan peserta didik harus sesuai dengan porsinya masing-masing demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.<sup>153</sup>

---

<sup>153</sup> Fadli, Adi. "Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal El-Hikam* 10.2 (2017): 276-299.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Adab murid menurut imam al-ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuuddin* yaitu menjaga diri dari perilaku tercela, mengurangi keterpautannya terhadap urusan duniawi dan berusaha mencari tempat yang jauh dari kerabat dan kampung halaman, tawadhu atau tidak meninggikan diri di hadapan seorang guru, tidak terlalu mmemberikan perhatian pada perbedaan antara ilmu duniawi dan ilmu ukhrawi, tidak boleh meninggalkan satu mata pelajaran pun, tidak boleh mempelajari atau mendalami semua cabang ilmu dalam satu waktu, tidak boleh mendalami cabang ilmu yang baru sebelum ia menguasai dengan baik cabang ilmu sebelumnya, mengetahui sebab-sebab suatu ilmu disebut mulia, mempercantik hati dan tindakan dengan kebajikan, menggapai kedekatan kepada Allah serta bersahabat dengan orang-orang yang dekat dengan Allah, harus tetap memusatkan perhatian pada tujuan utama ilmu.
2. Adab guru menurut imam al-ghazali dalam kitab *Ihya'Ulummuddin* yaitu memperlihatkan kebaikan, simpati, dan bahkan empati kepada para pelajarnya dan memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri, mengikuti teladan dan contoh Rasulullah SAW, tidak boleh menyembunyikan ilmu untuk diberikan kepada murid-muridnya, adalah berusaha mencegah murid-muridnya dari memiliki watak dan perilaku buruk dengan cara yang penuh kehati-hatian, tidak boleh merendahkan ilmu lain dihadapan para muridnya,



mengajar murid muridnya hingga batas kemampuan pemahaman mereka, harus mengajarkan kepada muridnya yang memiliki keterbelakangan dalam berpikir hal-hal yang mudah ia pahami saja, dan yang sesuai dengan tingkat pemahamannya yang terbatas, seorang guru harus melakukan terlebih dahulu apa yang diajarkannya dan tidak boleh berbohong dengan apa yang disampaikan

3. Relevansi pemikiran Imam al-ghazali dengan modern atau pendidikan sekarang adalah bahwa pendidikan masa kini masih banyak yang mengambil dari pemikiran al-ghazali, artinya hal ini masih sangat relevan. Contohnya adalah pembagian jenjang dalam pendidikan *klasikal* (kelas), dengan menggunakan penjenjangan pendidikan berdasarkan perkembangan usia murid. Al-ghazali juga diyakini berpengaruh terhadap sistem pendidikan yang menganut pola asrama, sebagaimana yang dikembangkan oleh pondok pesantren, dan berkembang lebih lanjut menjadi *boarding school*. Sistem pendidikan terpadu, dengan menyediakan segala jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, adalah sistem yang dikembangkan al-ghazali. Hingga saat ini, implikasi pemikiran kependidikan al-ghazali yang paling terasa di Indonesia dengan menekankan penguasaan materi pelajaran dengan cara menghafal pada tingkat dasar, dan memahami pada tingkat lebih lanjut, yang dapat dipahami sebagai pemenuhan aspek kognitif.

## **B. Saran**

Dari hasil kesimpulan di atas, perlu kiranya penulis memberikan saran konstruktif bagi dunia pendidikan seperti dibawah ini: Bagi pendidik maupun instansi yang menangani pendidikan.

1. Sebagai seorang guru hendaknya dapat menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya, sehingga seorang guru harus dapat “digugu dan ditiru” oleh anak didiknya
2. Perlunya sosialisasi terhadap para pendidik ataupun masyarakat luas bahwa kekerasan, penindasan, serta penekanan-penekanan terhadap peserta didik dalam proses belajar akan berimplikasi terhadap kondisi perkembangan psikisnya dan hanya akan melahirkan pribadi-pribadi yang tidak percaya diri, keras dan kasar, yang menyebabkan semakin jauh dari nilai-nilai luhur agama (Islam) yang sangat mengagungkan rasa cinta dan kasih sayang sebagai cerminan akhlak yang mulia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab Asy-Sya'rani, *Cahaya Suci*, Terj. Wasmukan, (Surabaya: Risalah Gusti, 2011)
- Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2013)
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994)
- Al-Ghazali, *Akhlaq al-Abrar Wa Najat al-Asyrar*, Terj. Fauzi Bahreisy, (Jakarta: Zaman, 2011)
- Al-Ghazali, *al-risalah al-laduniyah*, Terj. Fuad Syaifuddin Nur, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002)
- Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah: Bimbingan Menggapai Hidayah*, Terj. Helmi Hidayat, (Jakarta: Menara, 2006)
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid 1*, Terj. Purwanto, cet. 1, (Bandung: MARJA, 2009)
- Al-Ghazali, *Kimia Kebahagiaan*, Terj. Fathurrahman, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004)
- Al-Ghazali, *Manajemen Hati*, Cet. II, (Surabaya: Pustaka Progresif)
- Al-Ghazali, *Maroqil 'Ubudiyah*, Terj. Zaid Husein al-Hamid, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010)
- Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati: Percikan Kitab Ihya' Ulumuddin*, Terj. M.A Nur Hamid, (Semarang: Wicaksana, 2010)
- Al-Ghazali, *Menjelang Hidayah: Mukadimah Ihya' Ulumuddin*, Terj. H.M. As'ad dan El- Hafidy, Cet. VI, (Bandung: Mizan, 2008)
- Al-Ghazali, *Samudra Pemikiran Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Pusataka Sufi)
- Al-Ghazali, *Wasiat al-Ghazali*, Terj. Zakaria Adam, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2005)

- Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: AMZAH, 2015)
- Busthami, Syarif Hidayat. "Pendidikan Berbasis Adab Menurut A. Hassan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15.1 (2018): 1-18.
- DARMADI, Hamid. *Tugas, peran, kompetensi, dan tanggung jawab menjadi guru profesional. Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 2016, 13.2: 161-174.
- Esteorik: *Jurnal Akhlak dan Tasawuf* Volume 2 Nomor 1, 2016
- Fadli, Adi. "Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal El-Hikam* 10.2 (2017): 276-299.
- Handayani, Astuti Budi, and Suyadi Suyadi. "Relevansi konsep akal bertingkat Ibnu Sina dalam pendidikan Islam di era milenial." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8.2 (2019): 222-240.
- Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, ( Jakarta:PT Lentera Basritama,2007)
- Ibnu Qoyyim al-Jauzy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qoyyim*, Terj. Muzaidi Hasbullah, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001)
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009)
- Louis O. Katsoff dalam Yunani Irawati, *Metode Pendidikan Karakter Islami Terhadap Anak Menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam Buku Pendidikan Anak dalam Islam dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional*.
- M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung: Mizan, 2009)
- Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab – Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuryah, 1990)
- Maya, R. (2017). *Karakter (Adab) Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah Al-Syafi'i*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 6(02), 33.
- Minarti, (2016), *Ilmu pendidikan Islam Fakta teoritis, filosofis dan aplikatif, normatif* (cetakan kedua), Jakarta: Sinar Grafika. Hlm 118
- Nurodin, D. (2018). *Sportivitas Dan Akhlak. Al-Mujaddid: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama*, 1(1), 98-110.
- Purwaningsih, Ratna. "Peran Guru Dalam Pembiasaan Sholat Berjamaah." *LITERAS I (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 8.1 (2017): 1-10.

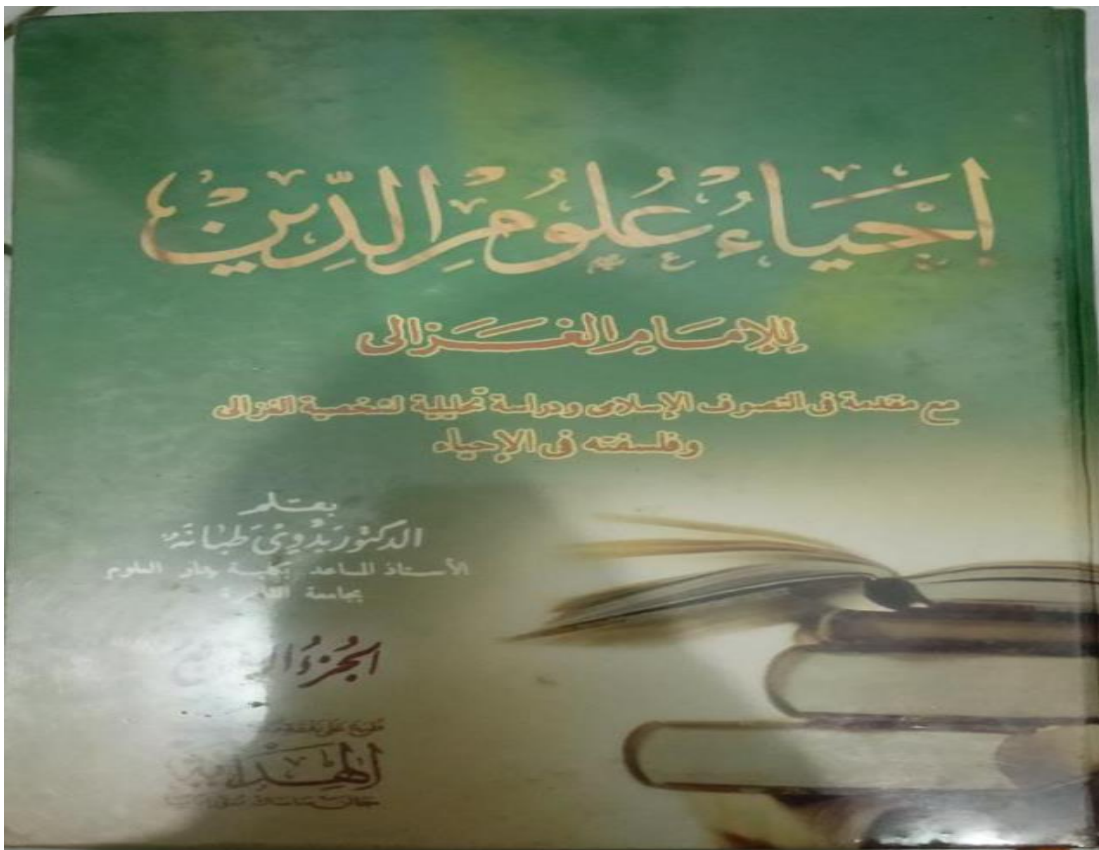
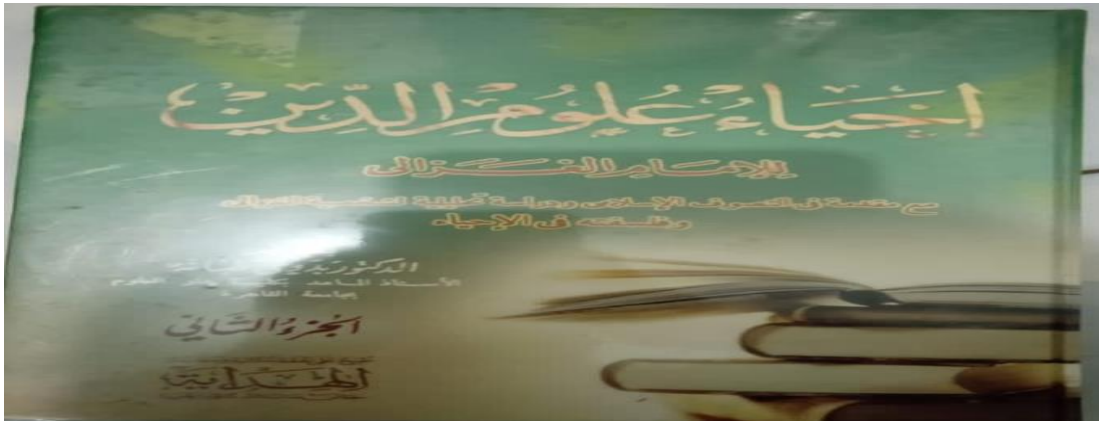
Nurdin. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 2(2), 121-136.

Suban, Alwan. "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali." *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 4.1: 87-99.

Sutri Cahyo Kusumo. *ADAB GURU DAN MURID MENURUT IMAM NAWAWI ad-di msyaqi (Telaah Kitab Al-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalah Al-Qur'ān Dan Al-Majmū' Syarḥ Al-Muhazzab)*. *Jurnal Al Qalam*, Volume 2 P-ISSN : 2548-4362 E-ISSN : 2356-2447

**L  
A  
M  
P  
I  
R  
A  
N**

Lampiran 2



# أَحْيَاءُ عُلُومِ الدِّينِ

للإمام الفخراني

مع مقابلة في التصوف الإسلامي ودراسة تحليلية لجمعية التوراك  
وطلسمته في الإحياء

باعتبار  
الدكتور زيدوني طيحاته  
الأستاذ المساعد بكلية دار العلوم  
بجامعة القاهرة

الجزء الرابع

دار النشر  
المكتبة



# أَحْيَاءُ عُلُومِ الدِّينِ

للإمام الفخراني

مع مقابلة في التصوف الإسلامي ودراسة تحليلية لجمعية التوراك  
وطلسمته في الإحياء

باعتبار  
الدكتور زيدوني طيحاته  
الأستاذ المساعد بكلية دار العلوم  
بجامعة القاهرة

الجزء الأول

دار النشر  
المكتبة





## **BIOGRAFI PENULIS**



### **APRILLIA WINDA SARI**

**17591016**

Penulis memiliki nama lengkap Aprillia Winda Sari, dan orang-orang biasa memanggil dengan sebutan (winda, nda, mbak win, april). Lahir di Bumisari, 18 April 1998. Beralamatkan di Kabupaten Kepahiang, Kecamatan Merigi, Desa Tabamulan. Putri pertama dari bapak Apriyadi dan Ibu Jumiati, memiliki saudari kandung yang bernama Selvia Zahira.

Menempuh Pendidikan pertama di SDN 06 Merigi, Pendidikan kedua di MTS 01 kepahiang, pendidikan ketiga di MAN Rejang Lebong, Jurusan IPS selesai pada tahun 2015-2016. Pada tahun 2017 melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, mengambil jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2022 dengan judul skripsi : “Konsep Al-ghazali Tentang Adab Murid Dan Guru Dalam Kitab *Ihya’Ulumuddin* Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern”.

Dengan ketukunan, semangat, dan motivasi yang tinggi untuk terus belajar dan berusaha penulis berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini, semoga dengan penelitian tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.